

**PENYEBARAN DAN ARUS MURID SEKOLAH MENENGAH
SEBAGAI FUNGSI PRESTASI AKADEMI
DAN STATUS SOSIAL-EKONOMI**

Disertasi

**Diajukan Kepada
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang
Untuk Memperoleh Gelar Doktor
dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah**

**Dipertahankan
Terhadap Sanggahan-sanggahan Dewan Ilmiah
IKIP Malang dan Umum dalam Ujian Doktor
Pada Tanggal 13 Oktober 1973**

Oleh

Munandir

**Fakultas Ilmu Pendidikan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang
Nopember 1973**

Disertasi Promovendus : Munandir
disetujui pada tanggal : 13 Oktober 1973

40041.pdf

oleh Dewan Penguji :



Prof. J.P. Tahalele, M.A.,
Promotor



Dr. Setijadi,
Ko-promotor



Prof. P.F. Janssen,
Anggota



Dr. H. Eka Joni,
Anggota

Mengetahui,



Prof. Dr. Samsuri,
Rektor
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Malang

PERNYATAAN TERIMAKASIH

Dalam menyelesaikan disertasi ini penulis menerima bantuan yang besar, kerjasama yang baik sekali, maupun pengertian serta dorongan yang tulus dari banyak sekali pihak. Untuk itu semua penulis menyatakan terimakasih dan penghargaan. Mereka yang telah terlibat sedemikian banyaknya sehingga tidaklah mungkin untuk menyebutkan namanya satu-persatu. Sekalipun demikian, penulis merasa bahwa sejumlah nama patut disebut.

Profesor J.F. Tahalele, M.A., selaku pembimbing dan Promotor. Profesor Dr. P.Janssen, selaku pembimbing dan anggota Dewan Penguji.

Dr. Setijadi, berturut-turut selaku pengasuh program pos-sarjana I.K.I.P. Malang, Kepala Proyek Penilaian Nasional Pendidikan (P.P.N.P.) dan kemudian Sekretaris Badan Pengembangan Pendidikan (B.P.P.), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pembimbing utama, dan Ko-promotor.

Profesor Dr. Samsuri, selaku Rektor I.K.I.P. Malang dan Ketua Panitia Ujian. Drs. Rosyidan, M.A., selaku Pembantu Rektor I dan Sekretaris Panitia Ujian.

Drs. Syamsul Arifin yang kemudian digantikan oleh Drs. Kasmiran Woeryo, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ketua Panitia Penyelenggara ujian promosi. Drs. I Wayan Ardhana, selaku Sekretaris Fakultas Ilmu Pendidikan.

Drs. Waskito T.S., selaku Ketua Kelompok Kerja Pendidikan Menengah, P.P.N.P., dan kemudian Ketua Satuan Tugas Koordinasi Penelitian, B.P.P. Dr. H. Carpenter, konsultan pada B.P.P.

Dr. Tj. Raka Joni, berturut-turut selaku Ketua Departemen Bimbingan dan Konseling Sekolah, pembimbing, dan anggota Dewan Penguji. Drs. Djumadi Darmodjo, Sekretaris Departemen Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Sekretaris "Proyek Studi Penyebaran dan Arus Siswa".

Proyek Penilaian Nasional Pendidikan dan Badan Pengembangan Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, tempat penulis memperoleh pengalaman praktek dan fasilitas latihan yang tidak terbatas selama ia diperbantukan di situ selama tahun 1971/1972. Biaya penelitian yang mendasari disertasi inipun diberikan oleh kantor-kantor ini.

Kantor-kantor Pemerintah Daerah di Jawa Timur, Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, dan sekolah-sekolah menengah yang dijadikan sampel pe-

nelitian, semuanya telah memungkinkan dilakukannya pengumpulan data penelitian dengan baik.

Teman-teman sejawat, staf pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membantu penulis selama tahap pengumpulan data di lapangan dan juga yang terlibat dalam berbagai kegiatan/kepenitaaan dalam hubungan dengan penyelenggaraan acara promosi.

Semua anggota staf tatausaha dalam lingkungan I.K.I.P. Malang yang terlibat membantu, khususnya staf kantor Biro Rektor I.

Dan akhirnya. Rosni Munandir, isteri penulis, dan Rini, Eti, Ita, Yanti, anak-anak penulis, yang selama lebih dari empat tahun dalam waktu penulis mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan pos-sarjana, baik di dalam maupun di luar negeri. dan waktu penulis menggarap disertasi telah menunjukkan pengertian dan kesabaran yang sangat bersifat mendorong.



RIWAYAT HIDUP

Dilahirkan di Turigede (kecamatan Kepohbaru, Bojonegoro) pada 17 April 1931, promovendus mengalami liku-liku pendidikan sejalan dengan liku-liku keadaan yang terbawa oleh empat jaman yang dialaminya. Pendidikan dasar yang diselesaikannya pada tahun 1944 ditempuh melalui empat tahapan sekolah dan yang memakai berbagai nama, yaitu berturut-turut Sekolah Desa (atau Volk-school), Twede Inlandse School (atau Vervolgschool), Schakelschool, Kokumin Gakko; semuanya di daerah Bojonegoro, kecuali Schakelschool di Mojokerto. Pendidikan menengah diperolehnya pada Cu Gakko, kemudian berganti nama menjadi Sekolah Menengah Pertama, di Bojonegoro, dan pada Sekolah Menengah Tinggi, kemudian berganti nama menjadi Sekolah Menengah Atas, Bagian B (Ilmu Pasti/Alam), juga di Bojonegoro; keduanya ditamatkannya berturut-turut pada tahun 1948 dan 1952, setelah beberapa kali mengalami pemutusan-pemutusan akibat situasi perjuangan fisik pada waktu itu.

Setamat dari sekolah menengah, ia melanjutkan pendidikannya pada Jurusan Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Gajahmada di Yogyakarta. Lembaga ini ditinggalkannya pada tahun 1954 karena ia menggabungkan diri ke dalam program Pengerahan Tenaga Mahasiswa (terkenal dengan nama singkatan "P.T.M."), suatu kerangka program yang dilancarkan oleh Departemen Pendidikan pada permulaan tahun-tahun 1950-an yang bertujuan untuk mengatasi kekurangan tenaga guru sekolah menengah pada waktu itu di daerah-daerah di luar Jawa. Dalam rangka itu ia diangkat sebagai guru pada S.M.A./B Negeri Betusangkar, Sumatra Barat. Di bawah kerangka program itu pula, pada tahun 1957 ia mendapat tugas belajar di Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (nama lama dari I.K.I.P.) Malang; ijazah sarjana muda pendidikan diperolehnya pada tahun 1961. Semenjak diperolehnya ijazah sarjana muda itu ia diangkat bekerja sebagai asisten pengajar pada I.K.I.P. Malang sambil, sejak 1963, mengikuti kuliah-kuliah tingkat sarjana pada lembaga yang sama. Pendidikan ini, menjelang saat-saat penyelesaiannya, terpaksa ditinggalkannya juga karena pada tahun 1964 ia mendapat beasiswa untuk belajar pada Universitas Stanford, Kalifornia. Terdaftar pada School of Education, ia mendapat ijazah sarjana pendidikan di situ pada tahun 1966.

Sekembalinya dari menjalani tugas belajar di Amerika Serikat, ia diangkat menjadi staf pengajar pada Fakultas Ilmu Pendidikan, I.K.I.P. Malang; untuk beberapa waktu juga sambil merangkap menjadi ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan (nama lama dari Departemen Bimbingan dan Konseling Sekolah).

Selain mengajar pada sekolah yang sudah disebutkan ia pernah juga bekerja sebagai guru pada berbagai sekolah menengah dan lembaga pendidikan, antaranya S.M.P. "Mahasiswa" Sala, S.T.M. "Nasional" Malang, S.M.A. "17" Malang, S.M.E.A. "Arjuna"

Malang, Sekolah Perawat dan Bidan Rumah Sakit "Dokter Soepraoen" Malang, P.G.S.L.P. Negeri Malang, I.K.I.P. "Sarmidi Mangunsarkoro" Malang, semuanya dalam jangka waktu antara tahun-tahun 1954 dan 1964.

Pada tahun 1969 ia mulai mengikuti program pendidikan pos-sarjana pada I.K.I.P. Malang. Kegiatan-kegiatan pendidikan ini juga berupa kuliah, seminar, workshop, penempatan/kuliah kerja pada berbagai lembaga, yaitu Universitas Macquarie (Sydney), Australian Broadcasting Commission, New South Wales Department of Education (selama tahun 1970), dan Proyek Penilaian Nasional Pendidikan - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta (Desember 1970 - Pebruari 1972). Di samping sebagai pengikut program pendidikan pos-sarjana, dalam lembaga yang disebut paling belakang itu ia juga berkedudukan sebagai sekretaris Kelompok Kerja Pendidikan Menengah yang merupakan salah satu bagian dari Proyek tersebut.

Dengan kembalinya ke I.K.I.P. Malang sejak Maret 1972 maka proyek penelitian "Penyebaran dan Arus Siswa" yang pemolaannya telah mulai digarap semenjak ia diperbantukan pada Proyek Penilaian Nasional Pendidikan dapat dilancarkan di lapangan. Disertasi ini ialah salah satu laporan hasil penelitian itu.



Sistim organisasi persekolahan menengan kita sebagaimana berlaku sampai pada waktu ini menghadapkan anak maupun orangtua kepada situasi pilihan yang kompleks. Di samping itu, sistim penerimaan murid yang berlaku di sekolah-sekolah, banyaknya kasus-kasus gugur, kenyataan tentang "nasib" para tamatan sekolah menengah umumnya pada waktu akhir-akhir ini diduga sedikit banyaknya telah mempengaruhi pandangan maupun penilaian kalangan orangtua mengenai sekolah serta kegunaan bersekolah. Kekompleks-an situasi menjadi bertambah-tambah oleh tidak nampak adanya bentuk-bentuk campurtangan pemerintah, maupun sekolah sendiri, dalam proses pemilihan pekerjaan dan pemilihan sekolah sambungan oleh anak. Mengenai yang menyangkut sekolah, tidak adanya campurtangan itu menunjuk kepada belum berjalannya program bimbingan di sekolah-sekolah negeri kita pada umumnya.

Pokok persoalan dalam penelitian ini berhubungan dengan tidak nampak adanya titik-titik pertemuan antara pemerintah sebagai pihak yang "punya sekolah" -dengan segala pengertiannya tentang tujuan, fungsi, dan ciri-ciri yang dilekatkannya pada berbagai jenis sekolah menengah yang ada- dan orangtua sebagai pihak yang "punya anak/calon murid" dengan segala aspirasi pendidikannya, persepsinya tentang sekolah, dan kemampuan sosial-ekonominya. Dari arah penyorotan terhadap persoalan itulah penelitian ini berusaha menyelidiki penyebaran dan arus murid-murid di berbagai jenis sekolah menengah. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola penyebaran serta arus murid-murid tamatan sekolah dasar (SD) di berbagai jenis sekolah lanjutan tingkat pertama (SLP) dan pola penyebaran serta arus murid-murid tamatan SLP di berbagai jenis sekolah lanjutan tingkat atas (SLA), kedua-duanya dalam hubungan dengan prestasi akademi anak dan status sosial-ekonomi orangtuanya. Dengan pola arus di sini diartikan sebagai pola kemajuan sekolah murid selama tiga tahun semenjak diterima di SLP atau SLA sampel, yaitu lulus ujian penghabisan, tidak lulus ujian penghabisan, tidak naik kelas, dan gugur dari sekolah.

Sampel penelitian ini terdiri atas 444 orang murid SLP dan 497 orang murid SLA, masing-masing bersama orangtuanya. Murid-murid sampel yang semuanya berjumlah 941 orang itu ialah mereka yang pada tahun 1969 diterima di kelas satu pada 16 buah sekolah tingkat SLP dan 18 buah sekolah tingkat SLA di kota-kota Lamongan, Nganjuk, Jombang, Bondowoso, Malang, dan Surabaya, semuanya adalah kota-kota di dalam daerah propinsi Jawa Timur. Dua buah kota yang disebut paling belakang dianggap merupakan kota-kota besar, sedangkan kota-kota selebihnya dianggap sebagai kota-kota kecil. Kecuali dua buah, sekolah-sekolah itu adalah sekolah negeri. Dari murid-murid diperoleh data pokok berupa prestasi mereka dalam tiga mata ujian ujian penghabisan di

sekolah asal; untuk sampel SLP, bahasa Indonesia, berhitung, dan pengetahuan umum; untuk sampel SLA, bahasa Indonesia, aljabar, dan kewargaan negara. Dari para orangtua diperoleh data berupa status sosial-ekonomi mereka yang ditetapkan atas dasar dimensi produktif, yaitu pendidikan, pekerjaan, kekayaan, dan penghasilan.

Sebagai variabel-variabel peramal, kedudukan sosial-ekonomi orangtua dan prestasi akademi murid masing-masing dicari hubungannya dengan variabel-variabel kriterium, yaitu pilihan orangtua/anak akan jenis-jenis SLP-SLA dan kemajuan sekolah murid di sekolah menengah yang diteliti. Di samping perangkat hubungan variabel-variabel itu, dalam penyelidikan arus kemajuan sekolah murid maka prestasi akademi juga dilihat sebagai variabel kriterium terhadap status sosial-ekonomi yang ditetapkan sebagai variabel peramal. Mengenai yang tersebut terakhir ini, penetapan hubungan variabel itu juga dalam rangka menjawab pertanyaan yang sama akan tetapi yang lebih umum sifatnya, yaitu apakah ada dan bagaimana hubungan antara "kelas" sosial dan prestasi belajar di sekolah.

Sebuah daftar pertanyaan wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai orangtua; ia merupakan adaptasi dari skejul wawancara yang dipergunakan dalam Survey Nasional Pendidikan, Proyek Penilaian Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Daftar itu memuat pertanyaan-pertanyaan pokok tentang pendidikan, pekerjaan, kekayaan, penghasilan, dan pengeluaran belanja orangtua. Pelaksanaan wawancara di rumah responden memungkinkan dilakukannya juga observasi terhadap rumah dan lingkungan sekitarnya; ini berguna untuk melengkapi keterangan yang diperoleh mengenai kekayaan orangtua. Sebuah daftar keterangan murid merupakan instrumen pengumpul data yang lain dan memuat pokok-pokok, antara lain, tentang angkanilai hasil ujian penguasaan murid, asal sekolah, dan kemajuan sekolahnya.

Dengan menggunakan sebuah skala taraf sosial-ekonomi ditentukan skor-skor orangtua dalam pendidikannya, pekerjaannya, kekayaannya, dan penghasilannya. Skor tertinggi ialah 4 dan skor terendah ialah 1. Tempat skor itu digabungkan, dengan jalan merata-ratakan, sehingga untuk setiap orangtua pada akhirnya hanya diperoleh satu skor saja; skor ini disebut skor taraf sosial-ekonomi. Satu analisa pendahuluan dengan menggunakan teknik regresi multipel dan chi-kwadrat telah dilakukan untuk membuktikan bahwa penggabungan dengan jalan merata-ratakan tanpa pemberatan diferensiil itu dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Di samping juga karena alasan kemudahan, cara penggabungan tanpa pemberatan itu memberikan distribusi sampel atas dasar sosial-ekonomi yang nampaknya lebih sesuai dengan kenyataan susunan masyarakat kita pada waktu ini daripada distribusi sampel yang diperoleh dari skor-skor sosial-ekonomi yang memperhitungkan berat diferensiil. Mengenai data murid, skor-skor yang dipergunakan dalam perhitungan-perhitungan

ialah skor gabungan yang berasal dari tiga angka nilai dalam tiga mata ujian yang sudah disebutkan di atas.

Dalam pengolahan data untuk menyelidiki hubungan antar variabel telah ditempuh sejumlah pendekatan statistik. Analisa korelasi dilakukan dalam rangka mengungkapkan hubungan antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi belajar. Di samping itu, ia dilakukan juga dalam rangka analisa regresi multipel yang telah disebut di atas, yaitu yang bertujuan untuk menentukan berat regresi masing-masing variabel komponen status sosial-ekonomi. Analisa varians dilakukan untuk menguji perbedaan harga-harga mean angka nilai ujian murid-murid berbagai jenis sekolah SLP dan SLA dalam rangka penyelidikan pola penyebaran berdasarkan prestasi belajar. Komplementer dengan teknik ini dilakukan tes z dan tes t untuk memperjelas kesimpulan-kesimpulan yang berhasil ditarik dari penggunaan analisa varians. Teknik pengujian chi-kwadrat ialah metoda umum untuk menyelidiki bermacam-macam hubungan : (i) status sosial-ekonomi dengan kemajuan sekolah, (ii) status sosial-ekonomi dengan pilihan sekolah, (iii) status sosial-ekonomi dengan prestasi belajar. Dalam keadaan yang di situ teknik pengujian chi-kwadrat tidak boleh dipergunakan maka dipakai Fisher exact probability test.

Sejumlah kesimpulan berhasil ditarik dari hasil perhitungan-perhitungan dan analisa-analisa itu. Kecuali dalam satu hal, kesimpulan-kesimpulan itu cocok dengan yang diramalkan. Pertama, secara umum, baik di SLP maupun di SLA, terdapat penyebaran yang tidak merata dalam hal prestasi belajar murid-murid. Artinya, dijumpai perbedaan yang berarti secara statistik dalam hal prestasi belajar anak-anak tamatan SD yang diterima masuk di berbagai jenis SLP dan dalam prestasi belajar anak-anak tamatan SLP yang diterima masuk di berbagai jenis SLA. Kesimpulan umum ini berlaku juga apabila diperhatikan variabel jenis kelamin murid dan apabila, khususnya untuk sampel SLP, diperhatikan prestasi dalam tiga matapelajaran secara sendiri-sendiri.

Kedua, SMP dan SMA ditemukan sebagai jenis-jenis sekolah tempat berhimpunnya murid-murid yang berprestasi belajar relatif tinggi, sedangkan jenis-jenis sekolah teknik-kejuruan didapatkan sebagai tempat berhimpunnya murid-murid yang kurang tinggi prestasi belajar sekolahnya. Jadi terdapat semacam pengutuban dalam soal kemampuan sekolah sebagaimana dinyatakan dalam prestasi belajar : kutub kemampuan tinggi di SMP-SMA dan kutub kemampuan kurang tinggi di sekolah-sekolah teknik-kejuruan. Dalam soal pengutuban ini berlaku juga hal yang serupa, yaitu apabila diperhatikan variabel jenis kelamin murid dan apabila, khususnya untuk sampel SLP, diperhatikan matapelajaran komponen secara sendiri-sendiri.

Ketiga, baik di tingkat SLP maupun di tingkat SLA diperoleh bukti-bukti bahwa terdapat perbedaan dalam hal status

sosial-ekonomi orangtua murid-murid yang diterima masuk di berbagai jenis sekolah menengah. Dalam hal ini, SMP dan SMA ditemukan sebagai tempat berhimpunnya anak-anak dari kalangan keluarga yang mampu secara sosial-ekonomi, sedangkan sekolah-sekolah teknik-kejuruan, kecuali nampaknya SKKA, merupakan jenis-jenis sekolah tempat berkumpulnya anak-anak yang berasal dari keluarga yang secara sosial-ekonomi kurang mampu.

Keempat, berlawanan dengan yang semula diramalkan, tidak diperoleh bukti-bukti tentang adanya pola tertentu yang pasti mengenai hubungan antara prestasi belajar di sekolah asal dan kemajuan sekolahnya di sekolah sampel. Di semua jenis sekolah tingkat SLP tidak dijumpai adanya hubungan yang berarti, di SMA ada hubungan yang berarti, akan tetapi di keempat jenis sekolah tingkat SLA selebihnya pada umumnya hubungan itu tidak berarti. Data yang ada tidak memungkinkan untuk dilakukan penafsiran lebih jauh apa arti penemuan-penemuan ini.

Kelima, bukti-bukti tentang adanya hubungan yang berarti antara latarbelakang sosial-ekonomi dan kelangsungan bersekolah dijumpai di SMP dan SMA. Di sekolah-sekolah teknik dan kejuruan, kecuali SMEP, tidak diperoleh adanya bukti-bukti hubungan yang demikian itu. Kejadian ini diduga ada pertaliannya dengan susunan sosial murid-murid sekolah menengah dan dengan pengertian anan/orangtua mengenai ciri masing-masing jenis sekolah yang dimasukinya.

Keenam, baik di tingkat SLP maupun di tingkat SLA diperoleh bukti-bukti bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara status sosial-ekonomi dan prestasi akademi. Kesimpulan ini berlaku pada murid-murid secara umum maupun pada murid-murid yang kelak tamat belajar, tidak tamat belajar, tidak naik kelas, dan gugur sekolah. Korelasi antara keduanya didapati sebesar 0,225, yang menyatakan hubungan yang rendah saja. Penemuan ini sejalan dengan kesimpulan umum penemuan penelitian-penelitian mengenai hal yang sama di sejumlah negara lain.

Penemuan-penemuan penelitian ini mengimplikasikan sejumlah hal yang mempunyai arti penting, terutama sekali dalam bidang bimbingan. Mereka menyarankan pentingnya program bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah menengah; yang bersifat sentral di antaranya ialah pentingnya program layanan untuk penyaluran bakat dan penempatan murid-murid dalam kegiatan-kegiatan kurikuler serta program-program sekolah yang sesuai! Mereka mengetengahkan juga suatu masalah yang sangat meminta perhatian karena ia menyangkut soal keampuhan sistim pendidikan menengah di Indonesia.

S U M M A R Y

As it is, our secondary school system imposes a very complex decision-making situation upon both students and parents alike. In addition, the student admission procedure, the high rate of drop-outs, as well as the difficulty in obtaining employment upon graduation have all contributed in the molding of the parents' view of the schools as well as the benefit of schooling. The situation is being made more exasperating by the fact that neither the government nor the schools involve themselves in educational program selection or placement of the students and graduates. As for the schools this points out to the fact that guidance services have either been non-existent or ineffective.

This study, then, concerned itself with the common interest of the government as owner and operator of the various types of schools within the secondary school system on the one hand, and the parents as "the owners" of prospective students with all of their educational aspirations, their perception of the schools and schooling, and their socio-economic status. The main objective of the present study was therefore to uncover the patterns of student flow and distribution within the framework of the factors mentioned. Specifically, it sought to find out the patterns of student flow and distribution that were elementary school graduates at the various types of junior high schools as well as those that were junior high school graduates at the various types of senior high schools, both with respect to previous academic achievement and socio-economic status of their parents. Furthermore, student flow was defined as the progression of the students' career during the three years since admission, i.e. passing final examinations, not passing final examinations, non-promotion, and drop-out.

The sample consisted of 444 junior high school and 497 senior high school students, both groups with their respective parents. These ninehundred and forty-one students were admitted for the first time in 1969 in 16 junior high and 18 senior high schools in Lamongan, Nganjuk, Jombang, Bondowoso, Malang, and Surabaya, all were towns and cities in East Java. All but the last two were considered to be small towns, and all but two of the schools were state schools. For the junior high school subjects scores in Bahasa Indonesia, Arithmetic, and General Information from their elementary school final examination were obtained; for the senior high school subjects the corresponding scores were in Bahasa Indonesia, Algebra, and Civics of the junior high school final examination. From their respective parents information was obtained on the productive dimension of their socio-economic status, i.e. levels of education, occupations, ownerships on certain household articles and other things, as well as their income.

Setting parent socio-economic status and academic achievement as predictor variables, their relationship to parent and child choices of types of secondary schools, both at the junior and senior high school levels on the one hand, as well as to scholastic progress as defined in the previous paragraph on the other were examined. Furthermore, in scrutinizing the patterns of student flow, academic achievement was considered as the criterion while parent socio-economic status was employed as the predictor, in order to uncover whether there was any relationship between social "class" and academic achievement.

An interview schedule, which was adapted from the National Educational Survey of the National Assessment of Education Project, Department of Education and Culture, was the principal data gathering instrument from the parents. The interview schedule consisted of items on levels of education obtained, occupations, ownership of certain household articles and other things, income, and approximate amounts of money spent on the average by each family each month. Additionally, an observation schedule was also included in order to supplement the information obtained through the interview schedule. A form was devised to gather information on the students, i.e. scores in certain subjects in the final examination, school of origin, and their scholastic progress specifically defined for this study.

A 1-to-4 socio-economic status scale was constructed for each of the variables, i.e. parents level of education, occupation, ownership of household articles and other things, and income; a scale point of 1 denoting the lowest and a scale point of 4 denoting the highest position on the scale respectively. For each subject the scores on the four variables were arithmetically averaged yielding a single index of socio-economic status. Prior to the employment of this averaging procedure, the possibility of the need for differential weighting were examined; the differential weights were generated employing multiple regression analyses and the distributions of differentially and equally weighted scores were examined by the technique of X^2 . It was found that the two procedures did not yield significant difference; furthermore, beside offering a simpler set of steps the equal weight procedure also yielded composite score distribution that was thought to be more realistic. The scores on final examinations were also arithmetically averaged for each subject yielding a single index of academic achievement.

Several statistical techniques were employed in treating the data. The two sets of scores, i.e. academic achievement and socio-economic status were correlated. The distribution of academic achievement by types of schools were examined employing an analysis of variance technique; this technique was supplemented by both the z and the t tests. The X^2 technique was employed to examine the significance of relationships between (i) socio-economic status and scholastic progress; (ii) socio-economic status and choice of types of schools; and (iii) so-

socio-economic status and academic achievement. In cases where the X^2 technique was not applicable the Fisher exact probability test was substituted.

Several conclusions were drawn on the bases of the results of the data analysis, all but one were in line with the predictions made prior to the study. First, there were significant differences in student academic achievement among the various types of schools, both at the junior high and the senior high school levels. This was still the case when the samples were broken by sex, and furthermore, for the junior high school level, even when achievement in the three subject areas were considered separately.

Secondly, the students with high academic achievement were clustered in the SMA's and SMP's while the rest, i.e. the technical-vocational schools, were sought by the academically less successful students. The polarization in academic ability still held when the sub-samples were broken by sex, and especially for the junior high school level, also when the three subject areas were considered separately.

Thirdly, at both the junior and the senior high school levels there seemed to be significantly different socio-economic status distributions. Again, the SMA's and SMP's drew markedly more students with higher socio-economic status than did the technical-vocational schools, with the exception of the SKK's.

Fourthly, contrary to one of the predictions of this study, no pattern of relationships was found between previous academic achievement and scholastic progress in any of the types of schools with the exception of the SMA's. More data would be needed in order to further interpret this finding.

Fifth, there seemed to be a relationship between socio-economic background and scholastic progress at both the SMA's and SMP's. This relationship was not found in the technical-vocational schools except at the SMEP's. It was thought that this reflected the socio-economic background as well as the students' and parents' perception of the schools and schooling in general.

Sixth, at both the junior and senior high school levels the prediction on the relationship between socio-economic status and academic achievement was not substantiated. This conclusion held for all of the students sampled in general, as well as for those that later graduated, not graduated, not promoted, and dropped out. The correlation index found was .225 which indicated a low relationship. Furthermore, this finding was in line with similar studies in some other countries.

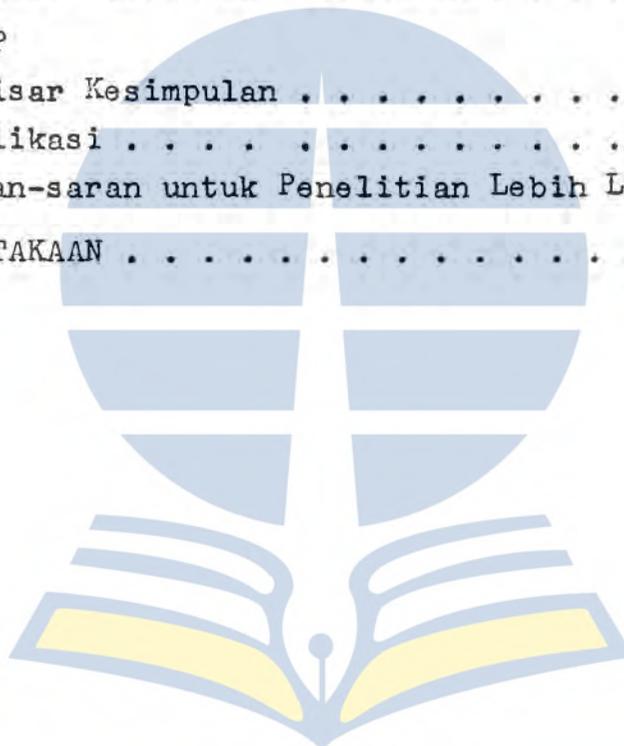
The findings of the study put forwards certain important implications, especially in the field of guidance in the sense that they suggested the importance of effective guidance and counseling services in the secondary schools. One of the most important among these was the placement of students in suitable curricular programs and activities within the schools. Another that was not less important questioned the viability of the present secondary school system in Indonesia.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	ix
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
 BAB	
I. PENDAHULUAN	
1. Permasalahan	1
2. Rumusan Operasionil Masalah	5
3. Tujuan Penelitian.	10
4. Justifikasi	11
5. Batasan Istilah-istilah dan Konsep-konsep Pokok	13
6. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian	16
 II. PEMBAHASAN KEPUSTAKAAN	
1. Hubungan Antara Kelas Sosial dan Pendidikan . .	19
2. Mobilita Sosial, Diferensiasi Sosial, dan Pe- ranan Sekolah di Dalamnya	26
3. Hubungan Antara Status Sosial dan Prestasi Be- lajar	38
4. Latarbelakang Sosial Murid-murid Sekolah Mene- ngah	42
5. Penyebaran dan Arus Murid Sekolah Menengah. . .	50
6. Sistim Persekolah Baru di Indonesia	67
 III. METODA DAN PROSEDUR PENELITIAN	
1. Pola Penelitian	72
Variabel-variabel Peramal	72
Variabel-variabel Kriteriaum	75
Sampel Penelitian	76
2. Instrumen Pengumpul Data	82
3. Prosedur Pengumpulan Data.	86
Petugas Pengumpul Data	86
Coaching	86
Pengumpulan Data	87

	Halaman
4. Metoda Pengolahan Data	92
Tahap Pengolahan Pendahuluan : Penyebaran .	92
Tahap Pengolahan Inti	107
IV. HASIL-HASIL PENGOLAHAN DATA	
1. Prestasi Belajar dan Pilihan Sekolah	116
2. Latarbelakang Sosial-ekonomi dan Pilihan Sekolah	125
3. Prestasi Belajar dan Arus Murid	130
4. Taraf Sosial-ekonomi dan Arus Murid	133
5. Kedudukan Sosial-ekonomi dan Prestasi Belajar.	136
6. Diskusi Hasil dan Kesimpulan	140
V. PENUTUP	
1. Ihtisar Kesimpulan	162
2. Implikasi	166
3. Saran-saran untuk Penelitian Lebih Lanjut. . .	177
DAFTAR KEPUSTAKAAN	184



DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Taraf Pendidikan Ayah Murid-murid Sekolah Menengah	47
2. Golongan Pekerjaan Ayah Murid-murid Sekolah Menengah	48
3. Latarbelakang Sosial-ekonomi Murid-murid SLP-SLA	49
4. Jumlah Murid Berbagai Jenis Sekolah Menengah Seluruh Indonesia	54
5. Keadaan Murid Tingkat I Berbagai Jenis Sekolah Menengah	55
6. Perkiraan Jumlah Murid SLP-SLA dan Jumlah yang Gugur	60
7. Taraf Sosial-ekonomi Orangtua Murid-murid yang Gugur dan yang Tidak Gugur.	61
8. Sekolah Sampel yang Direncanakan Dicakup	80
9. Sekolah Sampel yang Diperoleh dan Diselidiki	90
10. Orangtua Responden dalam Berbagai Kategori	91
11. Hubungan Antara Taraf Sosial-ekonomi dan Prestasi Belajar Murid-murid Sekolah Menengah (Data Sos-ek <u>tanpa</u> Pemberatan)	105
12. Hubungan Antara Taraf Sosial-ekonomi dan Prestasi Belajar Murid-murid Sekolah Menengah (Data Sos-ek <u>dengan</u> Pemberatan)	105
13. Harga-harga Mean dan Deviasi Standar Nilai-nilai Ujian Masuk SLP Murid-murid SLP	117
14. Harga-harga Mean dan Deviasi Standar Nilai-nilai Ujian Penghabisan SLP Murid-murid SLA.	117
15. Harga-harga F SLP dan SLA	118
16. Perbedaan Harga-harga Mean Nilai-nilai Ujian Masuk SLP Murid-murid Antar Sekolah SLP	119
17. Perbedaan Harga-harga Mean Nilai-nilai Ujian Penghabisan SLP Murid-murid Antar Sekolah SLA.	119
18. Harga-harga Mean dan Deviasi Standar Nilai-nilai Ujian Masuk SLP Murid-murid SLP Menurut Jenis Kelamin	120

Tabel

Halaman

19.	Harga-harga Mean dan Deviasi Standar Nilai-nilai Ujian Penghabisan SLP Murid-murid SLP Menurut Jenis Kelamin	121
20.	Harga-harga Mean dan Deviasi Standar Nilai-nilai Ujian Masuk SLP Murid-murid SLP Dalam Tiga Mataujian Menurut Jenis Kelamin	123
21.	Perbedaan Harga-harga Mean Nilai-nilai Ujian Masuk SLP Murid-murid SLP Dalam Tiga Mataujian Menurut Jenis Kelamin	124
22.	Proporsi (%) Jumlah Murid Berbagai Jenis SLP Atas Dasar Taraf Sosial-ekonomi	125
23.	Hubungan Latarbelakang Sosial-ekonomi dan Pilihan Sekolah Murid-murid SLP	126
24.	Proporsi (%) Jumlah Murid Berbagai Jenis SLA Atas Dasar Taraf Sosial-ekonomi Orangtua	127
25.	Hubungan Latarbelakang Sosial-ekonomi dan Pilihan Sekolah Murid-murid SLA	128
26.	Proporsi (%) Jumlah Murid Berbagai Jenis SLA Atas Dasar Sosial-ekonomi Orangtua	129
27.	Hubungan Latarbelakang Sosial-ekonomi dan Pilihan Sekolah Murid-murid SLA	130
28.	Mean Nilai-nilai Ujian Murid-murid SLP yang Lulus, Tidak Lulus, Tidak Naik, dan Gugur.	131
29.	Mean Nilai-nilai Ujian Murid-murid SLA yang Lulus, Tidak Lulus, Tidak Naik, dan Gugur.	132
30.	Mean Nilai-nilai Ujian Murid-murid SLP-SLA yang Lulus, Tidak Lulus, dan Tidak Naik.	133
31.	Hubungan Taraf Sosial-ekonomi dan Kelangsungan Bersekolah	134
32.	Proporsi (%) Murid yang Gugur dan Terus Bersekolah Atas Dasar Taraf Sosial-ekonomi	135
33.	Hasil-hasil Test X^2 dan Fisher Hubungan Taraf Sosial-ekonomi dan Nilai Ujian Murid-murid Sekolah Menengah	137
34.	Korelasi Taraf Sosial-ekonomi dan Prestasi Belajar	139

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran :</u>	<u>Halaman:</u>
I. (A) Susunan Sosial Murid SLP-SLA dan (B) Pro- porsi tamatan yang melanjutkan sekolah.	191
II. Daftar Pertanyaan Wawancara Orangtua.	192
III. Skala Taraf Sosial-Ekonomi Orangtua.	202
IV. Daftar Data Murid Angkatan 1969.	205
V. Daftar Orangtua yang Memenuhi Sarat Jarak Ra- dius.	206
VI. Pedoman Tambahan Penyelenggaraan Penelitian .	207
VII. Surat tugas pelaksanaan penelitian.	217
VIII. Surat pemberitahuan kepada Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur.	218
IX. Surat pemberitahuan kepada Kepala Perwakilan Departemen P & K Propinsi Jawa Timur.	220
X. Surat permohonan penambahan daerah survey ke- pada Sekretaris Daerah Propinsi Jawa Timur. .	222
XI. Surat keterangan untuk melakukan survey/Re - search dari Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur.	223
XII. Daftar sekolah sampel.	226
XIII. Perhitungan-perhitungan untuk Mencari Koefi- sien Korelasi Multipel dan Persamaan Regresi Multipel	228
XIV. Daftar Beberapa Istilah Teknis (Bahasa Indo- nesia - Bahasa Inggris).	230



BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Permasalahan

Adanya pelbagai macam sekolah menengah seperti keadaannya sampai pada waktu ini, pada pokoknya dimaksudkan untuk melayani dua tujuan. Di dalam sistim sebagaimana berlaku sampai sekarang (1973), sekolah lanjutan tingkatan pertama (untuk selanjutnya akan disebut SLP) dan sekolah lanjutan tingkatan atas (untuk selanjutnya akan disebut SLA) yang bersifat umum, yaitu berturut-turut Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dimaksudkan bagi anak-anak muda yang berkehendak melanjutkan pendidikan dasarnya ke perguruan tinggi, sedangkan SLP dan SLA yang lain merupakan sekolah-sekolah teknik dan kejuruan terutama sekali diperuntukkan bagi mereka yang ingin terjun ke dunia kerja segera setelah menyelesaikan pendidikannya di situ. Jenis-jenis sekolah yang disebut terakhir ini memberikan pula kemungkinan kepada para tamatannya untuk melanjutkan pendidikan.

Dari sudut pandangan sekolah atau pemerintah, jenis-jenis sekolah itu tidak saja sama-sama setarafnya akan tetapi juga sama-sama pentingnya sehingga untuk masing-masing jenis sekolah itu dikehendaki siswa-siswa dengan kemampuan belajar yang lebih kurang setaraf pula. Dari sudut anak, keputusan untuk me-

masuk ke suatu jenis sekolah menengah itu ditentukan oleh sejumlah pertimbangan, misalnya minat, cita-cita, kemampuan "otak", dan pertimbangan-pertimbangan yang lain lagi. Faktor peranan orangtua tidak bisa diabaikan dalam hubungan ini. Adanya sistem dua jalur, yakni jalur pendidikan umum dan jalur pendidikan kejuruan-teknik, yang berlaku sampai dewasa ini niscaya menghadapkan anak dan orangtua kepada pilihan yang menyulitkan, yaitu antara aspirasi - untuk menyekolahkan anak sampai ke jenjang sekolah yang setinggi mungkin - dan kenyataan kemampuan sekolah anak dan/atau kemampuan ekonominya. Situasi pengambilan keputusan dapat menjadi bertambah pelik apabila ke dalam pertimbangan-pertimbangan itu masuk faktor-faktor lain yang lebih halus sifatnya seperti persepsi orangtua dan sistem nilai keluarga yang menyangkut sekolah. Pertanyaan-pertanyaan berikut agaknya relevan dengan itu : Apakah sekolah umum benar menjamin kelanjutan sekolah dan apakah sekolah kejuruan menjamin kerja ? Sebaiknya melanjutkan sekolah atukah berhenti belajar dan bekerja saja mencari uang agar dapat menyokong keluarga ?

Ada dimensi tinjauan lain berhubungan dengan fungsi SMP dan SMA yang dapat pula diketengahkan. Sebagai sekolah umum, SMP dan SMA diharapkan merupakan jenis sekolah untuk menyalurkan bakat serta tempat untuk merealisasikan bakat potensial dan selaku demikian semestinyalah bahwa anak-anak yang masuk ke situ mempunyai kemampuan sekolah yang rata-rata tinggi, atau hanya anak-anak yang memiliki kemampuan sekolah yang tinggi saja

yang boleh masuk ke situ. Akan tetapi, kalau ditinjau secara sosial adalah dikehendaki bahwa jenis sekolah itu hendaknya terbuka bagi, dan benar-benar dimasuki oleh anak-anak dari pelbagai lapisan masyarakat. Dalam hubungan ini satu pertanyaan yang segera muncul ialah bagaimana pengaruh faktor sosial-ekonomi masyarakat mengingat kenyataan bahwa di negeri kita ini golongan orang-orang yang kedudukan ekonominya lemah justru merupakan bahagian penduduk yang terbesar. Hal-hal yang kurang lebih sama juga dapat diperkatakan sehubungan dengan jenis-jenis sekolah lanjutan teknik dan kejuruan.

Aspirasi masyarakat yang besar bagi pendidikan anak-anaknya sudah nyata (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [1], 1971; Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [5], 1972). Akan tetapi betapapun pemerintah menginginkan dan mengusahakannya haruslah diakui bahwa pada waktu ini kemampuannya tidak memadai untuk memenuhi fasilita aspirasi tersebut. Pendidikan memerlukan biaya dan dalam keadaan kemampuan pemerintah yang demikian itu maka orangtua masih harus memikul bahagian beban yang besar bagi pendidikan anaknya; dalam banyak kejadian bahkan orangtua masih lagi harus ikut memikul beban biaya untuk sesuatu yang mestinya menjadi tanggungjawab penuh pemerintah, misalnya pengadaan ruangan atau gedung sekolah, bantuan uang jasa bagi guru dan sebagainya. Mudahlah dibayangkan bahwa tanpa bantuan atau campurtangan pemerintah maka hanya anak-anak dari kalangan keluarga yang berada saja yang dapat menikmati pendidikan lanjutan, apalagi pendidikan tinggi. Bagi yang sudah ada di sekolah

maka gejala-gejala tidak efisiensinya pendidikan, seperti tidak terus sekolah dan gugur sekolah, disinyalir sangat erat berasosiasi dengan faktor keuangan atau kemampuan ekonomi orangtua itu (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [1], *op.cit.*; Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [3], 1972; Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [5], *ibid.*). Apabila jumlah anak-anak yang tidak bersekolah, atau tidak terus sekolah, ataupun yang putus sekolah cukup besar, seperti yang sering dicanangkan oleh kalangan pendidikan dan oleh pihak resmi pemerintah sendiri¹⁾, maka tentulah itu merupakan hal yang secara sosial tidak sehat karena ia terjadi bukan karena alasan obyektif-akademis, seperti kurangnya kemampuan sekolah, melainkan atas alasan keuangan-ekonomi keluarga. Dari sudut kepentingan negara hal itu merupakan suatu kerugian karena itu dapat berarti tidak berkembangnya atau hilangnya bakat-bakat yang diperlukan bagi pembangunan.

Di dalam sistim sekolah di mana tidak ada, atau belum berkembang secara penuh program bimbingan sekolah ataupun bentuk-bentuk campurtangan sekolah dalam hubungan dengan penyaluran anak-anak ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi seperti keadaannya pada waktu sekarang ini maka anak, dan lebih-lebih orangtua, mempunyai peranan paling menentukan dalam memutuskan apakah setamat dari sekolah dasar atau SLP anak akan melanjutkan seko-

¹⁾ Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 1972 ada 22 juta anak berumur antara 7 sampai 19 tahun yang tidak bersekolah. Ini berarti dua per tiga jumlah anak-anak usia sekolah (Kompas, 30 Juni 1972).

lah ataukah tidak dan ke mana kalau melanjutkan. Aspirasi orangtua merupakan determinan yang penting. Akan tetapi ia merupakan hasil dari saling bekerjanya banyak faktor, seperti misalnya latarbelakang pendidikan, pekerjaan, kemampuan ekonomi, orientasi nilai, dan persepsi. Tentu saja faktor aspirasi anak masuk perhitungan pula di dalamnya.

Dari sudut-sudut pandangan inilah - institusionil/pemerintah dan orangtua/masyarakat - suatu penelitian yang berusaha hendak memeriksa bagaimana penyebaran dan arus siswa-siswa dari sekolah dasar (atau SD) ke pelbagai jenis SLP dan dari SLP ke pelbagai jenis SLA terasa ada gunanya. Selanjutnya penelitian serupa itu perlu memastikan apakah ada kecenderungan tertentu dalam penyebaran dan arus itu, dan kalau ada, apakah ia lebih banyak berhubungan dengan faktor kemampuan belajar anak ataukah lebih banyak berhubungan dengan pengaruh bekerjanya faktor lain, yaitu kedudukan sosial-ekonomi orangtua.

2. Rumusan Operasionil Masalah

Segi-segi masalah penelitian ini sebagaimana telah ditampilkan dan dieksplorasi di muka perlu dirumuskan secara lain agar memungkinkan dilakukannya usaha-usaha pendekatan ilmiah untuk lebih memastikan adanya segi-segi tersebut, sifat adanya, dan derajat adanya, dan di mana perlu mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Tegasnya, segi-segi itu perlu dirumuskan secara operasionil sehingga dapat membe-

rikan arah bagi usaha mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

Sebagaimana dapat ditarik maknanya dari pembahasan masalah di muka, penelitian ini bertolak dari sejumlah anggapan dasar masalah. Anggapan dasar itu berhubungan dengan pengamatan orangtua akan fungsi sekolah dan dengan peranan orangtua dalam proses pemilihan jenis-jenis sekolah menengah bagi anaknya.

(1) Dianggap bahwa orangtua memahami betul akan fungsi berbagai jenis sekolah menengah : SMP dan SMA ialah jenis-jenis sekolah yang memberikan kemungkinan meneruskan pendidikan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi bagi anak; sekolah-sekolah menengah teknik dan kejuruan benar memberikan kemungkinan kerja bagi para tamatannya di samping memberikan kesempatan untuk meneruskan sekolah. (2) Selanjutnya dianggap bahwa orangtua lebih menentukan daripada pihak-pihak lain -terutama anak dan sekolah- dalam proses pengambilan keputusan berhubungan dengan pilihan sekolah sambungan bagi anak. (3) Demikianpun, dari antara dua faktor pertimbangan pokok sehubungan dengan pilihan sekolah ini, yaitu kemampuan sosial-ekonomi dan kemampuan belajar, maka dianggap bahwa kemampuan ekonomi dipandang oleh kebanyakan orangtua sebagai lebih menentukan daripada faktor kemampuan belajar sekolah. Apabila anggapan-anggapan dasar ini mengandung unsur-unsur kebenaran maka SMP dan SMA lebih menarik daripada jenis-jenis sekolah teknik-kejuruan bagi kebanyakan orangtua yang anaknya berprestasi belajar dan yang di samping itu ber-

kedudukan sosial-ekonomi relatif tinggi atau kuat. Sebaliknya, jenis-jenis sekolah teknik-kejuruan lebih menarik bagi kebanyakan orangtua yang berkedudukan sosial-ekonomi relatif lemah. Dari anggapan-anggapan tersebut dapat diramalkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya hal-hal berikut :

1. Ada penyebaran kemampuan belajar yang tidak merata antara SMP di satu fihak dan jenis-jenis SLP teknik-kejuruan di lain fihak. Artinya, ada perbedaan di dalam hal kemampuan belajar anak-anak yang masuk SMP dan yang masuk jenis-jenis SLP teknik-kejuruan. Dalam hal ini, anak-anak yang masuk SMP umumnya lebih tinggi daripada anak-anak yang masuk SLP teknik-kejuruan.
2. Ada penyebaran kemampuan belajar yang tidak merata antara SMA di satu fihak dan jenis-jenis SLA teknik-kejuruan di lain fihak dalam arti bahwa ada perbedaan mengenai kemampuan belajar anak-anak muda yang masuk SMA dan mereka yang masuk SLA teknik-kejuruan. Dalam hal ini, anak-anak yang masuk SMA rata-rata lebih tinggi kemampuannya daripada anak-anak yang masuk SLA kejuruan-teknik.
3. Ada penyebaran kemampuan sosial-ekonomi yang tidak merata antara SMP di satu fihak dan jenis-jenis SLP kejuruan dan teknik di lain fihak. Artinya, ada perbedaan di dalam hal kemampuan sosial-ekonomi orangtua anak-anak yang masuk SMP dan yang masuk jenis-jenis SLP teknik-kejuruan. Dalam hal ini orangtua anak-anak yang masuk SMP rata-rata lebih mampu

- daripada yang masuk jenis-jenis sekolah SLP teknik-kejuruan.
4. Di tingkat SLA, ada penyebaran kemampuan sosial-ekonomi yang tidak merata antara SMA di satu fihak dan SLA teknik-kejuruan di lain fihak dalam arti bahwa anak-anak yang masuk SMA berbeda dalam hal kemampuan sosial-ekonomi orangtua dengan mereka yang masuk jenis-jenis sekolah SLA teknik-kejuruan. Dalam hal ini orangtua anak-anak yang masuk SMA rata-rata lebih mampu daripada yang masuk jenis-jenis sekolah SLA teknik-kejuruan.
 5. Bertalian dengan ramalan-ramalan tentang penyebaran berdasarkan latarbelakang sosial-ekonomi di atas maka terdapat kesimpulan-kesimpulan yang berbeda-beda mengenai hubungan antara faktor sosial-ekonomi dan arus kemajuan murid di sekolah.
 - 5.1. Baik di SLP maupun di SLA secara umum ada hubungan antara latarbelakang sosial-ekonomi dan arus murid di sekolah, dalam arti bahwa ada perbedaan dalam hal taraf sosial-ekonomi antara anak-anak yang gugur sekolah dan yang terus berada di sekolah.
 - 5.2. Ditinjau ke dalam, artinya ke masing-masing jenis sekolah secara individu, terdapat variasi sistimatis di dalam hal hubungan antara latarbelakang sosial-ekonomi dan arus tersebut : di SMP - SMA ada hubungan, sedangkan di SLP - SLA teknik-kejuruan tidak ada hubungan.
 6. Mengenai hubungan antara prestasi belajar dan arus murid,

juga dalam arti khusus, yaitu gugur dan terus sekolah, akan diperoleh hubungan yang positif, dan berarti. Ini mengingat bahwa prestasi akademi di suatu sekolah merupakan peramal yang baik bagi prestasi dan sukses belajar di sekolah berikutnya, sebagaimana diungkapkan oleh banyak penelitian.

Suatu hal yang agak sulit diramalkan kemungkinan-kemungkinan bakal terjadinya dalam konteks anggapan-anggapan dasar yang disebut di muka ialah mengenai hubungan antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi akademi. Karena itu, masalah ini dirumuskan secara lain, yaitu dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

7. Apakah latarbelakang sosial-ekonomi murid cenderung berhubungan dengan prestasi belajar di sekolah ? Bagaimana pula hal itu terjadi pada murid-murid yang lulus ujian penghabisan, yang tidak lulus dalam ujian itu, yang tidak naik kelas, dan yang gugur dari sekolah ? Apabila kecenderungan itu ada maka hal itu akan harus ditunjukkan oleh (i) adanya korelasi positif antara taraf sosial-ekonomi dan prestasi belajar, dan (ii) adanya hubungan yang sejalan dan berarti antara proporsi-proporsi murid dari kategori-kategori sosial-ekonomi (tinggi, sedang, rendah) dan kategori-kategori prestasi akademi (tinggi, sedang, rendah).

3. Tujuan Penelitian

Pusat perhatian penelitian ini ialah pada dua hal pokok, yaitu penyebaran dan arus murid sekolah menengah. Secara singkat, dengan penyebaran dimaksudkan tersebarnya murid-murid di pelbagai jenis sekolah menengah, sedangkan dengan arus diartikan perpindahan murid dari tahap kemajuan belajar yang satu ke tahap yang lain²⁾. Kedua pengertian tersebut akan diwawas dalam hubungannya dengan dua pengertian yang lain, yaitu prestasi belajar sekolah murid dan kemampuan sosial-ekonomi orangtua. Pertanyaan sentral yang diajukan ialah apakah ada pola-pola kecenderungan, dan kalau ada bagaimana, bahwa anak-anak dengan prestasi belajar tertentu dan latarbelakang sosial-ekonomi tertentu (a) masuk ke satu jenis SLP/SLA tertentu dan (b) maju atau tidak maju dalam jenis sekolah yang dimasukinya itu. Demikianlah, dari pertanyaan tersebut terjabar tujuan-tujuan untuk menyelidiki hal-hal berikut ini :

1. Pola penyebaran umum murid-murid tamatan SD di pelbagai jenis SLP,
 - 1.1. berdasarkan prestasi belajarnya di SD, dan
 - 1.2. berdasarkan latarbelakang sosial-ekonomi orangtuanya.
2. Pola penyebaran umum murid-murid tamatan SLP di berbagai jenis SLA,

²⁾ Periksa batasan yang lebih terurai mengenai istilah-istilah arus dan penyebaran ini pada bagian Batasan Istilah-istilah (hal. 15).

- 2.1. berdasarkan prestasi belajarnya di SLP, dan
- 2.2. berdasarkan latarbelakang sosial-ekonomi orangtuanya.
3. Pola arus murid-murid di pelbagai jenis SLP,
 - 3.1. berdasarkan prestasi belajarnya di SD, dan
 - 3.2. berdasarkan latarbelakang sosial-ekonomi orangtuanya.
4. Pola arus murid-murid di pelbagai jenis SLA,
 - 4.1. berdasarkan prestasi belajarnya di SLP, dan
 - 4.2. berdasarkan latarbelakang sosial-ekonomi orangtuanya.
5. Hubungan antara latarbelakang sosial-ekonomi orangtua murid dan prestasi belajarnya di sekolah; bagaimana pola hubungan itu :
 - 5.1. pada umumnya,
 - 5.2. pada murid-murid yang
 - 5.2.1. lulus ujian penghabisan pada akhir tahun ketiga,
 - 5.2.2. tidak lulus dalam ujian tersebut nomor 5.2.1.,
 - 5.2.3. tidak naik kelas,
 - 5.2.4. gugur.

4. Justifikasi

Penelitian yang menyelidiki penyebaran murid dan segi-segi sosial pendidikan pada waktu ini boleh dikatakan masih termasuk usaha rintisan di Indonesia. Dua penelitian terdahulu yang relevan patut disebut, yaitu Studi Penyebaran Siswa (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [2] , 1972) dan Survey Na-

sional Pendidikan (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [5] , op.cit.), kedua-duanya diselenggarakan oleh Proyek Penilaian Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan dalam tahun 1971. Studi yang disebut pertama diselenggarakan di daerah-daerah Malang, Jogja, dan Bandung, menyelidiki dan berhasil mengungkapkan pola penyebaran umum murid-murid di berbagai jenis SLP dan SLA berdasarkan atas kemampuan belajar sekolahnya. Dengan sampel nasional, Survey Nasional Pendidikan mensurvei antara lain kepala-kepala rumahtangga dan orangtua murid dan berhasil mengungkapkan segi-segi latarbelakang sosial dan aspirasi-aspirasi pendidikan mereka.

Dapatlah dikatakan bahwa kedua studi itu hanya menggarap satu segi persoalan saja. Sebagai contoh, Studi Penyebaran terbatas pada penyelidikan segi kemampuan belajar dari pokok yang dipermasalahkan penelitian yang sekarang ini. Penjelasan terhadap gejala penyebaran murid yang terungkapkannya tidak dicari oleh penelitian tersebut, akan tetapi diduga keras bahwa itu ada sangkutpautnya dengan faktor-faktor yang terdapat pada orangtua atau masarakat umum. Dalam arah pemikiran ini maka penelitian yang sekarang ini dapat dianggap merupakan penelitian lanjutan dari kedua studi yang dikutip di muka dan bermaksud hendak lebih memverifikasi hasil-hasilnya dengan berusaha melihat masalah pokok penelitian ini, yaitu penyebaran dan arus siswa, dari sudut kemampuan belajar sekolah murid dan kedudukan sosial-ekonomi orangtua.

Di samping apa yang dapat disebut sebagai alasan kepentingan ilmu pengetahuan yang dipaparkan di muka, penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi-informasi yang mungkin berguna secara institusionil. Dari sudut pemerintah, informasi tentang bagaimana wujud pola penyebaran dan arus murid di berbagai jenis sekolah menengah dan bagaimana pula pola itu berhubungan dengan faktor-faktor lain, seperti prestasi akademi murid dan kemampuan sosial-ekonomi orangtua, tentu berguna bagi usaha-usaha untuk mengevaluasi kemampuan sistim persekolahan kita -suatu usaha yang sepatutnya sudah harus mulai dilakukan pada waktu ini mengingat, antara lain, adanya kecemasan-kecemasan yang sering terdengar pada waktu ini terhadap pendidikan kita. Dari sudut sekolah, kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini diharapkan dapat merangsang dilakukannya usaha-usaha untuk menilai program-program layanan bagi murid-murid dan setelah itu memberikan layanan-layanan yang lebih baik bagi mereka. Program-program bimbingan sekolah dan penempatan murid adalah yang paling banyak akan mendapat manfaat dari penelitian ini.

5. Batasan Istilah-istilah dan Konsep-konsep Pokok

Di dalam laporan ini dijumpai sejumlah istilah dan konsep yang, walaupun sudah luas pemakaiannya, mempunyai artinya secara agak khusus dalam konteks penelitian ini saja. Di samping itu ada istilah-istilah yang mungkin baru dan untuk per-

tama kalinya dipergunakan di dalam penelitian ini. Oleh karena itu istilah-istilah dan konsep-konsep yang terasa khas itu perlu diperjelas artinya dan batasan-batasannya diberikan berikut ini :

1. Kemampuan sekolah dan kemampuan belajar dipergunakan secara sama artinya dan dimaksudkan sebagai kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran sekolah.
2. Prestasi akademi dan prestasi belajar diartikan secara sama, yaitu prestasi atau hasil pencapaian dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran sekolah sebagaimana dinyatakan oleh nilai (atau angkanilai, atau biji, atau skor) hasil ujian penghabisan SD dalam matapelajaran-matapelajaran Bahasa Indonesia, Berhitung, dan Pengetahuan Umum (bagi yang masuk SLP); nilai-nilai hasil ujian penghabisan SMP atau SLP-SLP lain dalam matapelajaran-matapelajaran Bahasa Indonesia, Aljabar, dan Kewargaan Negara (bagi mereka yang masuk SLA).
3. Sekolah menengah yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Teknologi (ST), Sekolah Menengah Ekonomi tingkat Pertama (SMEP), Sekolah Kesejahteraan Keluarga tingkat Pertama (SKKP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Teknologi Menengah (STM), Sekolah Menengah Ekonomi tingkat Atas (SMEA), Sekolah Kesejahteraan Keluarga tingkat Atas (SKKA), dan Sekolah Pendidikan Guru (SPG); semuanya adalah jenis-jenis sekolah yang dise-

lenggarakan dan/atau yang ada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah-sekolah tingkat menengah yang lain, baik yang ada di dalam atau di luar wewenang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tidak termasuk dalam penelitian ini.

4. Penyebaran murid-murid SLP menunjuk kepada terdaftarnya mereka di SMP, ST, SMEP, dan SKKP setamat mereka dari SD, sedangkan di tingkat SLA ialah terdaftarnya mereka di SMA, STM, SMEA, SKKA, dan SPG setamat mereka dari SLP.
5. Arus murid di suatu sekolah ialah perpindahan kemajuan murid dari tahap atau kedudukan akademi yang satu ke tahap atau kedudukan akademi yang lain. Secara lebih khusus, pengertian ini mengenai anak-anak yang lulus ujian penghabisan, yang tidak lulus ujian penghabisan, yang tidak naik kelas, dan yang gugur sekolah, semuanya di sekolah yang diteliti.
6. Gugur sekolah berarti keluar dari sekolah setelah paling sedikit lima bulan mengikuti pelajaran secara teratur di sekolah yang diteliti dan tidak lagi bersekolah di sekolah-sekolah seperti yang dimaksud oleh batasan nomor 3 di atas maupun di sekolah-sekolah menengah formil yang lain (seperti Sekolah Peternakan Menengah Atas, Sekolah Bidan dan sebagainya).
7. Orangtua ialah ayah atau ibu kandung atau orang lain yang memelihara dan menanggung biaya sekolah anak; ia juga me-

rupakan pengambil keputusan penuh bagi pendidikan anak. Badan atau rumah pemeliharaan anak-anak yatim piatu atau badan-badan lain yang serupa tidak dianggap sebagai orangtua dalam penelitian ini (Lihat halaman 81-82 tentang sampel orangtua).

6. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Di luar variabel prestasi belajar sekolah, kedudukan sosial-ekonomi orangtua, dan jenis kelamin murid sampel masih ada sejumlah variabel lain yang bekerja. Akan tetapi mereka itu sedemikian keadaannya sehingga penelitian ini tidak mampu mengungkapkan atau mengontrolnya, terutama mengingat keterbatasan waktu dan biaya. Demikianlah penelitian ini dilaksanakan dengan mempergunakan sejumlah asumsi. Asumsi-asumsi itu ialah sebagai berikut ini.

1. Ujian penghabisan yang ditempuh murid-murid sampel di sekolah asal maupun di sekolah menengah yang diteliti, demikianpun ulangan-ulangan yang menentukan kenaikan kelas murid-murid sampel di sekolah yang diteliti, secara teknis dianggap baik sebagai alat pengukur prestasi belajar. Selaku demikian, angka-angka nilai yang diperoleh dari ujian-ujian dan ulangan-ulangan itu dianggap mencerminkan prestasi akademi sebagaimana mestinya.
2. Proses dan persyaratan akademi di sekolah yang diteliti dianggap kira-kira sama jenisnya dengan proses dan persyaratan akademi di sekolah asal. Dan perbedaan-perbedaan yang ada di

antara murid-murid sampel di dalam prestasi mereka sehubungan dengan proses dan persaratan akademi yang kira-kira sejenis itu dianggap merupakan akibat dari adanya perbedaan-perbedaan yang kira-kira mantap dalam ciri perbuatan akademi masing-masing murid itu.

3. Perbedaan kualifikasi mengajarnya guru di sekolah-sekolah yang diteliti dianggap tidak mengakibatkan variasi yang sistimatis ke dalam data yang dipergunakan dalam penelitian ini.
4. Penerimaan murid di sekolah-sekolah yang diteliti dianggap dilakukan atas dasar yang obyektif, artinya atas dasar penetapan sarat-sarat akademi dan sarat-sarat administrasi yang wajar. Kelainan-kelainan yang mungkin ada dalam hal ini dianggap tidak memasukkan bias yang sistimatis ke dalam data.

Dengan adanya asumsi-asumsi itu, mudah kiranya difahami bahwa penelitian ini mengandung keterbatasan-keterbatasan. Sejauh yang menyangkut prestasi akademi, sampai seberapa kecermatan peramalan sukses sekolah yang merupakan salah satu perhatian penelitian bisa dicapai tergantung pada seberapa jauh sahnya asumsi-asumsi berkenaan dengan jenis proses serta prestasi akademi yang disebutkan tadi dalam situasi di mana asumsi-asumsi itu ditrapkan.

Menunjuk kepada asumsi yang menyangkut penerimaan murid, semestinya hanya sarat-sarat akademilah yang terutama sekali dipakai sebagai dasar seleksi terhadap calon-calon siswa. Akan tetapi yang rupanya lazim dipraktekkan secara luas ialah seko-

merangkumkan penelitiannya sendiri dan penelitian-penelitian lain yang sehubungan, demikian juga Hollingshead (Hollingshead, 1954) menyebutkan bahwa sistim sekolah itu bertindak menjadi semacam alat penyaring bagi anak-anak kelas sosial yang lebih rendah dalam usahanya untuk naik ke jenjang sosial yang lebih tinggi. Sekolah-sekolah di Amerika disebut sebagai ada di tangan orang-orang dari kelas sosial menengah, seperti guru, administrator sekolah, dan dewan sekolah (school board). Mereka itu, demikian juga murid-murid yang sekelas sosial, memainkan peranan dalam menekan orang-orang dalam tempat mereka di dalam struktur masarakat Amerika.

Haruslah dicatat hal yang ditunjukkan oleh sejumlah penelitian bahwa pada umumnya para orangtua tidak menyangsikan akan nilai sekolah bagi anaknya dan bahwa pendidikan merupakan sarana yang dapat mengangkat orang dari status sosial yang satu ke status sosial lain yang lebih tinggi. Akan tetapi sarana itu tidak berlaku bagi semua golongan orang; hanya anak-anak golongan kelas menengah dan tinggi saja yang menikmati sarana pendidikan itu (Brookover et al., 1964). Berdasarkan hasil-hasil penelitiannya mengenai hubungan antara anak-anak muda dan struktur sosial masarakat, Hollingshead mengemukakan dua alasan mengapa pada umumnya anak-anak muda dari kelas sosial bawah sukar untuk bisa naik dari kedudukan statusnya. Pertama, proses sosialisasi dalam masarakat kelas bawah tidak memungkinkan anak-anaknya untuk mengadakan penyesuaian pendidikan atau penyesuaian kerja secara memuaskan. Alasan kedua, orang-orang de-

wasa dari kelas menengah, yang justru berkuasa di sekolah, memaksakan agar nilai-nilai kelasnya tertanam pada murid-murid dengan jalan menekar anak-anak muda kelas bawah. Seperti yang ditemui oleh peneliti yang disebut paling akhir ini, keluarga-keluarga dari kelas menengah dan tinggi dalam kelompok masyarakat obyek penelitian yang disebutkannya Elmtown itu ada mengenakan pengaruh, bahkan tekanan, terhadap guru-guru dan pembesar sekolah agar tindakan-tindakannya menguntungkan anak-anak mereka, misalnya dalam pemberian angkanilai, dalam keputusan untuk pemberian izin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan dalam cara sekolah menangani masalah-masalah disiplin (Hollingshead, op.cit.).

Akan tetapi, mengenai penguasa sekolah ini, penelitian-penelitian yang agak belakangan mengungkapkan data yang menyangsikan peranan status sosial penguasa itu semata-mata dalam proses pengambilan keputusan dan macam keputusan yang diambilnya (Charters, 1953; Gross, 1958). Argumentasi yang dikemukakan ialah bahwa pemimpin-pemimpin pendidikan itu pada umumnya berasal dari kelas sosial yang sama, dalam hal ini kelas menengah, namun terdapat juga variasi-variasi dalam sikap perbuatan mereka dalam berbagai soal, seperti kebijaksanaan dalam penggajian guru-guru, bantuan pemerintah federal, dan kerjasama internasional. Jadi mestilah ada pengaruh faktor-faktor yang bersifat non-kelas di sini. Faktor-faktor itu misalnya ialah besar kecilnya lingkungan masyarakat, agama, self image para administrator sekolah dan image dewan sekolah mengenai peng-

awasan sekolah. Kepribadian memang hasil bentukan dan selalu berubah-ubah, banyak pengaruh sosial yang bekerja di dalamnya, akan tetapi bukan semata-mata kelas sosial yang menentukan warna tingkahlaku orang.

Dalam kalangan para ahli tidak ada keraguan mengenai pengaruh kelas sosial pada perilaku anak-anak. Demikianpun para peneliti melihat adanya kejadian-kejadian di mana anak-anak itu membawa moda-moda tingkahlaku yang diperolehnya dari kebudayaan kelasnya ke dalam sekolah. Namun Coleman menunjukkan dengan data penelitiannya bahwa anak-anak sekolah tidak selalu mencerminkan nilai-nilai dan sikap-sikap orangtua mereka (Coleman, 1959). Ini menguatkan penemuan-penemuan yang telah disinggung di muka bahwa mesti ada variabel-variabel pengantara lain yang bekerja dan mempengaruhi tingkahlaku orang. Istilah-istilah "iklim nilai", "iklim sosial", "iklim akademi" oleh sejumlah ahli dihubungkan dengan variabel-variabel lain yang bersifat non-kelas yang dianggap lebih berpengaruh pada pembentukan nilai, sikap, tingkahlaku umum serta diperolehnya orientasi jurusan atau departemen sekolah dan karir daripada latarbelakang sosio-ekonomi (Coleman [1959], *ibid.*; Coleman, 1964; Clark dan Trow, Gottlieb dalam Brookover *et al.*, *op.cit.*).

Lepas dari ada tidaknya pengaruh variabel-variabel non-kelas, namun penemuan-penemuan penelitian mengungkapkan bahwa tingkahlaku sosial anak-anak muda itu secara fungsional ada hubungannya dengan posisi keluarganya dalam struktur sosial masyarakat. Dalam soal pemilihan kurikulum, misalnya, jelas di-

tunjukkan oleh data penelitian-penelitian Warner dkk. dan Hollingshead bahwa terdaptarnya murid-murid dalam berbagai kurikulum sekolah menengah berhubungan erat sekali dengan kedudukan sosial-ekonominya (Warner et al. op.cit.; Hollingshead, op.cit.). Dalam hal ini, makin tinggi kelas sosial anak makin besar kecenderungannya ia akan terdaftar di kurikulum jurusan perguruan tinggi. Sebaliknya, makin rendah kedudukan sosial-ekonominya makin besar kecenderungannya ia terdaftar di kurikulum commercial. Keadaan ini, menurut Hollingshead, "undoubtedly is related to the values assigned by students and teachers to the college preparatory course in contrast to the general and commercial courses" (Hollingshead, ibid., hal.169).

Dalam uraian-uraian yang membahas hubungan antara kelas sosial dan pendidikan sejauh ini tidak disinggung kelompok-kelompok ras yang ada! Laporan Coleman, yang memuat hasil-hasil survey nasional mengenai soal-soal segregasi dalam sekolah-sekolah di Amerika, mengutarakan bahwa kalau faktor ras ini diperhatikan maka anak-anak golongan minorita, terutama anak-anak Negro, merupakan golongan yang paling terhalang dalam pendidikannya (Coleman, 1966). Keadaan fasilitas fisik sekolah-sekolah tempat anak-anak golongan minorita yang disegregasikan dan susunan ras guru-guru pada umumnya kurang menguntungkan bagi pencapaian hasil belajar jika dibandingkan dengan keadaan fasilitas dan susunan ras guru-guru sekolah-sekolah orang putih yang merupakan golongan mayorita. Mengenai fasilitas, walaupun

secara nasional golongan minorita tidak dalam posisi yang kurang menguntungkan, namun kalau diperhatikan pembagian menurut daerah maka gambarannya menjadi lain.

Secara nasional, rata-rata murid sekolah dasar Negro pergi ke sekolah-sekolah yang 65% guru-gurunya Negro, sedangkan rata-rata murid kulit putih bersekolah di sekolah-sekolah yang 97% guru-gurunya berkulit putih. Guru-guru putih mengajar anak-anak Negro merupakan hal yang lumrah, akan tetapi jarang-jarang ada guru-guru Negro mengajar murid-murid berkulit putih. Di sekolah menengah diperoleh data bahwa guru-guru berkulit putih merupakan golongan yang terbesar jumlahnya.

Dalam sekolah-sekolah yang di situ berlaku integrasi ras maka susunan ras murid-muridnyapun tidak menguntungkan anak-anak Negro. Gambaran berikut ini merupakan hal yang umum dijumpai : minorita Negro dalam sekolah yang pridominan putih, akan tetapi hampir tidak pernah ada minorita putih dalam sekolah yang pridominan Negro (Coleman, ibid.). Di bagian muka telah dibicarakan bagaimana murid-murid kelas sosial menengah bersama-sama gurunya, yang kebanyakannya dari kelas menengah, bertindak menekan anak-anak kelas rendah. Kenyataan bahwa sebagian terbesar anak-anak Negro berasal dari kelas sosial rendah, demikianpun anak-anak golongan minorita lain, kecuali barangkali golongan Amerika oriental, menunjukkan bahwa hal yang disimpulkan di muka tentang terhalangnya anak-anak kelas sosial rendah itu lebih-lebih berlaku bagi anak-anak golongan minori-

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

ta ini.

2. Mobilita Sosial, Diferensiasi Sosial, dan Peranan Sekolah di Dalamnya

Mobilita Sosial

Walaupun riset-riset terdahulu, khususnya di Amerika, mengenai hubungan antara kelas sosial dan pendidikan menunjukkan bagaimana anak-anak dari kelas sosial bawah dalam hal pendidikannya kurang mempunyai peluang yang menguntungkan dibandingkan dengan anak-anak dari kelas sosial menengah dan tinggi namun terdapat kesesuaian pendapat di kalangan para ahli bahwa pada umumnya para orangtua mengakui sekolah sebagai sarana untuk mencapai kemajuan ke arah kehidupan yang lebih baik. Tidak terkecuali, para orangtua dari kelas bawah beraspirasi agar anak-anaknya mencapai pendidikan setinggi mungkin. Walaupun ada halangan-halangan ekonomi-keuangan yang mengakibatkan jumlah anak-anak dari kalangan orangtua kelas bawah yang bisa sampai ke perguruan tinggi secara proporsional kurang dibandingkan dengan anak-anak dari kalangan orangtua kelas menengah namun kecenderungannya ialah bahwa makin banyak anak-anak dari kelas sosial bawah yang masuk ke perguruan tinggi. Karena orang-orang dari kelas bawah itu merupakan bagian mayoritas penduduk maka mudah difahami kalau jumlah anak-anak dari keluarga kelas rendah yang mencapai perguruan tinggi bahkan sedikit lebih banyak daripada jumlah mereka yang berasal dari kelas sosial menengah dan atas (Havighurst, 1961).

Uraian-uraian yang membahas hubungan antara kelas sosial dan pendidikan yang disajikan di muka mensugestikan bagaimana peranan sekolah dalam proses mobilita sosial. Pada umumnya diakui bahwa sekolah itu merupakan wahana bagi mobilita sosial ke atas. Turner mencoba menganalisa perbedaan antara sistim pendidikan di Amerika Serikat dan Inggris dalam hubungan dengan soal mobilita ini. Ia berpendapat bahwa di Amerika yang terjadi ialah mobilita dengan melalui persaingan-persaingan, atau apa yang diistilahkan contest mobility, sedangkan di Inggris ialah mobilita dengan sistim sponsor, atau sponsored mobility. Di Inggris, mobilita untuk mencapai status elit diibaratkan sebagai masuknya orang ke dalam sebuah klub pribadi yang untuk itu diperlukan sponsor, dan sponsor itu tidak lain ialah orang golongan elit atau agen-agennya. Apakah ia dapat masuk atau tidak ke dalamnya hal itu banyak tergantung pada penilaian dan pertimbangan sponsor itu mengenai memenuhi-tidaknya ciri-ciri dan kwalifikasi orang itu. Di Amerika Serikat, katanya selanjutnya, kontes itu lebih bersifat terbuka dan dapat-tidaknya orang berhasil lulus tergantung pada usahanya sendiri sebagai seorang aspiran (Turner, 1960). Cicourel dan Kitsuse berdasarkan hasil-hasil penelitiannya mengoreksi pendapat Turner itu dengan mengatakan bahwa walaupun betul resminya sistim pendidikan di Amerika Serikat itu bersifat terbuka untuk mobilita namun kenyataannya untuk itu tidak saja kemajuan murid-murid selama di sekolah ditimbang dari sudut abilita dan prestasi akademinya oleh personil-personil se-

kolah akan tetapi juga dari sudut riwayat hidupnya, penyesuaian sosial dan pribadinya, tampang dan sepakterjangnya, kelas sosial dan apa yang disebut mereka social type-nya (Cicourel dan Kitsuse, 1963).

Sebegitu jauh pembicaraan kita terbatas pada mobilita sosial sebagai suatu gejala dan pada bagaimana sekolah berperanan di dalamnya. Banyak literatur yang membahas soal mobilita ini akan tetapi sedikit yang mengupasnya dari sudut kekuatan psikologi yang bekerja di balik gejala ini. Apa yang memotivasi orang untuk mobil itu ? Di waktu yang sudah-sudah usaha penelaahan mengenai masalah ini hanyalah sampai kepada disposisi umum saja. Usaha-usaha empirik yang mencakup segi-segi psikologi masalahnya yang pada waktu akhir-akhir ini mulai dilakukan memberikan pandangan-pandangan baru mengenai mobilita itu. Demikianlah mulai dirasakan bahwa arah, kecepatan, dan besarnya mobilita itu mungkin mencerminkan perbedaan-perbedaan dalam keadaan psikodinamik orang-orang yang bersangkutan. Penelitian Douvan dan Adelson (Douvan dan Adelson, 1959) menyelidiki aspek-aspek psikologi yang dimaksud, walaupun bukan yang langsung terhadap proses intrapsikiknya karena penelitian itu sekedar mencari hubungan antara mobilita dan fungsi serta struktur ego. Dengan menunjukkan perbedaan kepribadian azasi yang ada pada anak-anak sekolah menengah dalam usaha mobilitanya di dalam struktur kelas yang ada, peneliti-peneliti itu berusaha menguji teorinya tentang determinan-determinan kepri-

badian untuk mobilita. Dengan menggunakan data nasional, kedua orang periset itu mendapatkan bahwa mobilita ke atas dijumpai pada anak-anak dengan fungsi ego yang efektif dan otonom sedangkan mobilita ke bawah terlihat sebagai gejala demoralisasi. Dengan menggunakan teori ego psikoanalitik diramalkan, dan umumnya terbukti, adanya perbedaan-perbedaan dalam hal energy level, achievement mode, orientation toward the future, personal standards, autonomy, orientation toward the self, dan family milieu antara kelompok anak-anak yang beraspirasi naik dan yang beraspirasi turun. Sebagai contoh, mengenai energy level, anak-anak yang mobil ke atas mempunyai sifat yang hidup dan bersemangat luar biasa sedangkan anak-anak yang mobil ke bawah bersifat tidak aktif dan lagi pula apatis. Dalam menerangkan gejala itu kedua orang peneliti itu mengasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara proses sosialisasi dan aspirasi untuk mobilita, dalam proses mana orangtua berperanan aktif. Dalam proses tersebut orangtua menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan mobilita kepada anak-anak mereka dan anak-anak itu menyerapnya sehingga merupakan bagian dari suatu kompleks nilai-nilai, termasuk di antaranya nilai tentang otonomi dan nilai untuk berprestasi. Sebaliknya, pada anak-anak yang beraspirasi turun prosesnya berlangsung berlawanan arah. Situasi keluarga yang ambivalen menyebabkan pemberontakan pada diri anak dan ini dapat mengejawantah dalam bentuk-bentuk seperti tidak maunya sang anak untuk berambisi, kegagalan, dan isolasi diri. Kegagalan dan isolasi ini selanjutnya mengakibatkan pendahnya cita-cita

yang timbul. Anak menjadi mengundurkan diri dari usaha-usaha untuk mencapai sukses dan tidak mau melihat suksesnya orang lain. Semuanya ini selanjutnya menampakkan diri dalam bentuk rendahnya cita-cita jabatan anak.

Diferensiasi Sosial

Seperti halnya dengan murid-murid sekolah menengah kita, murid-murid sekolah menengah di negara-negara lain pada umumnya secara umum dapat dirangkum sebagai terdiri atas dua golongan besar, yaitu murid-murid yang akan meneruskan ke perguruan tinggi, atau college-bound, dan murid-murid yang akan terjun ke dunia pekerjaan, atau employment-bound. Dalam situasi ekonomi yang wajar, maka setamat dari sekolah anak-anak akan menduduki macam-macam posisi dan tingkatan pekerjaan yang sesuai dengan latarbelakang pendidikannya. Ini merupakan masalah penelitian dan teori yang menarik bagi para ahli sosiologi, terutama yang berkenaan dengan proses-proses bagaimana orang-orang dalam masyarakat tersebar dalam struktur dunia pekerjaan yang ada. Dalam masyarakat yang telah tersusun dan mapan, pekerjaan penyebaran dan diferensiasi ini merupakan hal yang sadar dilakukan, sistimatis, dan terpesialisasikan, dan satu-satunya lembaga yang berperanan utama ialah lembaga pendidikan. Dalam hubungan ini perguruan tinggi dilihat sebagai ukuran bagi penggolongan pekerjaan atas golongan tinggi dan golongan rendah serta menengah. Karena pemasukan ke perguruan tinggi itu melalui sekolah menengah -dengan segala persyaratan, prosedur dan prosesnya- maka letak pentingnya perguruan tinggi dalam mengatur diferensiasi dan pe-

nyebaran pekerjaan dalam masyarakat sebaliknya, secara mudah difahami, membuat kedudukan sekolah menengah menjadi penting dalam hal pengaturan itu dan selanjutnya dalam struktur serta proses stratifikasi sosial.

Mengenai segi persaratan, pemasukan ke perguruan tinggi pada umumnya difahami sebagai hal yang ada hubungannya dengan sarat prestasi di sekolah menengah, walaupun tidak secara otomatis dapat dikatakan tentang hal yang sebaliknya. Bukti-bukti penelitian menunjukkan bahwa hal yang biasanya dianggap sebagai faktor-faktor yang sudah jelas ada hubungannya dengan dimilikinya kualifikasi oleh anak-anak muda untuk diterima di perguruan tinggi, yaitu inteligensi, prestasi akademi, bantuan keuangan dari orangtua, ternyata tidak memadai untuk menerangkan seluruh peristiwanya (Stouffer, dalam McClelland *et al.*, 1959). Atas dasar penemuan-penemuan penelitian yang ada, ahli-ahli mengalihkan perhatiannya kepada faktor-faktor penentu lain yang bersifat non-intelek bagi aspirasi pendidikan dan pekerjaan anak-anak muda. Seperti halnya juga faktor-faktor yang menyangkut prestasi belajar yang dibahas di bagian lain, maka di sini ditemukan bahwa persepsi akan diri pribadi dan motivasi merupakan faktor-faktor non-intelek yang dimaksud dan yang merupakan determinan bagi aspirasi anak untuk ke perguruan tinggi (Turner, 1955; Strodbeck, 1959; Betz *et al.*, 1969). Friedenberg mengemukakan tesis bahwa pada anak-anak muda ada apa yang disebutnya perceptual dichotomy : kebanyakan dari mereka cenderung untuk melihat bahwa pekerjaan dan dunia pendidikan itu terbagi menja-

di dua, yaitu yang mengarah ke perguruan tinggi, dan yang bukan ke perguruan tinggi. Penglihatan ini menimbulkan set yang selanjutnya membawa konsekwensi-konsekwensi vokasional dan pendidikan, yaitu menjadi terkristalisasinya nilai-nilai dan sikap-sikap terhadap pendidikan dan pekerjaan. Demikianlah, menurut dia, anak-anak yang mau meneruskan ke perguruan tinggi, "the Frats", cenderung dilihatnya akan menjadi pemimpin kelak sedangkan yang tidak, "the Greasers", akan menjadi pengikut saja (Friedenberg, 1965). Tesisnya tentang perceptual dichotomy ini ternyata disokong oleh data hasil-hasil penelitian Betz, Engle, dan Mallinson (Betz et al., op.cit.).

Mengenai segi prosedur dan proses, diferensiasi murid-murid ke dalam dua golongan besar itu telah dilakukan sejumlah penelitian di Amerika Serikat, walaupun belum secara luas. Implisit di dalam penelitian-penelitian itu ialah adanya asumsi bahwa sekolah itu cenderung untuk bersifat memperkokoh adanya struktur kelas sosial. Sekolah itu mempunyai apa yang oleh Parsons dinamakannya fungsi mengalokasikan dalam tata masyarakat Amerika (Parsons, 1959). Dinyatakannya bahwa status masa depan anak dalam struktur sosial banyak ditentukan oleh keputusan-keputusan yang diambil di sekolah. Adapun bagaimana proses berlangsungnya fungsi tersebut belum banyak yang diketahui orang manakala penelitian dalam hubungan ini masih terbatas jumlahnya. Adalah sangat mungkin bahwa guru merupakan faktor yang penting. Penelitian oleh Smith yang dilaporkan oleh

Brookover dkk. menyelidiki perubahan-perubahan dalam harapan anak-anak mengenai soal pendidikan dan jabatan. Diperoleh petunjuk dari penelitian itu bahwa hubungan guru-murid, dan bukannya faktor sosial-ekonomi, lebih merupakan variabel pengantara yang ada asosiasinya dengan perubahan-perubahan dalam harapan tersebut. Diduga bahwa guru-guru, yang dalam penelitian itu berasal semuanya dari kelas menengah, telah membantu mendorong cita-cita mobilita murid-murid stratum bawah tertentu, yaitu golongan yang dilihat guru-guru itu memenuhi syarat-syarat kelas sosial mereka (Smith dalam Brookover *et al.*, *op.cit.*).

Atas dasar hasil-hasil penelitian yang dilakukannya, Cicourel dan Kitsuse mengetengahkan penjelasan alternatif yang lebih gamblang mengenai fungsi mengalokasikan tadi, yaitu bahwa fungsi itu merupakan konsekwensi organisasi administrasi sekolah (Cicourel dan Kitsuse, *op.cit.*). Ditunjukkan juga bagaimana vitalnya kedudukan dan peranan bimbingan dan konseling dalam organisasi itu. Menurut mereka, distribusi murid-murid dalam kategori-kategori seperti kategori untuk kualifikasi ke perguruan tinggi dan bukan ke perguruan tinggi harus diterangkan dari sudut mekanisme bekerjanya organisasi itu. Dengan sampel yang terdiri dari murid, orangtua murid, konselor sekolah, studi kasus mengenai sebuah sekolah menengah komprehensif yang besar, yaitu Lakeshore High School³⁾, mereka menyelidiki bagaim-

³⁾ Jumlah muridnya pada waktu penelitian 3.600 orang dengan kira-kira 200 orang tenaga pengajar dan tenaga administrasi.

mana secara persis terjadinya proses-proses sosial dalam mana orangtua dan murid mengambil keputusan mengenai pemilihan kurikulum dan perumusan aspirasi masa depan, pengetahuan mereka tentang kurikulum sekolah, dan interaksi mereka dengan sekolah. Penelitian itu menyelidiki pula proses pengambilan keputusan rutin oleh para petugas bimbingan dan konseling sekolah yang menyangkut diferensiasi murid-murid oleh adanya bermacam-macam kriterium, baik yang resmi sifatnya maupun yang tidak resmi. Data hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa birokratisasi sekolah, dan lebih-lebih bimbingan yang makin terprofesionalisasikan dan juga terbirokratisasikan, merupakan suatu mekanisme bagi diferensiasi sosial. Demikianlah, dengan melalui segala prosedur dan sistim aturan murid-murid diproses selama berada di sekolah. Prosedur dan sistim itu di antaranya ialah penilaian dan pengesanan yang sistimatis dan periodik - suatu prosedur yang mengandung segi-segi kelemahan dari sudut sosio-kulturil berkenaan dengan instrumen-instrumen dan standardisasi serta validasinya - , pengumpulan serta pengarsipan informasi murid, kriterium-kriterium yang mengatur kenaikan kelas dan aturan-aturan lamaran ke perguruan tinggi dengan sistim rekomendasi yang mesti dibuat oleh pembesar sekolah, dan pen- definisian serta pemrosesan orientasi murid maupun orangtua dalam rangka pengambilan keputusan yang menyangkut pendidikan dan masa depan anak. Diungkapkan juga bahwa banyak pertimbangan dan keputusan yang menyangkut anak diambil di dalam lingkungan situasi yang mengharuskan dicapainya akomodasi bagi

perselisihan atau perbedaan pendapat antara orangtua dan konselor sekolah. Perbedaan pendapat itu acapkali terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, yaitu antara harapan-harapan orangtua di satu pihak dan di pihak lain prestise bersangkutan dengan pengertian tentang kemampuan sekolah yang diukur staf pimpinan sekolah atas dasar proporsi tamatannya yang masuk perguruan tinggi, lebih-lebih perguruan tinggi yang berprestise. Pada umumnya, proporsi siswa yang benar-benar mendaftarkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi itu terbatas adanya, yaitu hanya terdiri atas murid-murid yang orangtuanya akan mampu membiayainya. Demikianlah sekolah menjadi sibuk melayani murid-murid yang berasal dari kalangan orangtua yang berada saja karena merekalah yang pada akhirnya merupakan bukti sahnya kemampuan sekolah menurut pendapat pimpinan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Betz, Engle, dan Mallinson memberikan hasil yang sejalan dengan penemuan Cicourel dan Kitsuse itu (Betz, *et al.*, *op.cit.*). Interview dengan sejumlah 309 orang tamatan sekolah menengah yang meneruskan ke perguruan tinggi dan yang tidak meneruskan mengenai pengalaman pendidikan, pengalaman pekerjaan, konsep diri, dan hubungan dengan orangtua memberikan kesimpulan-kesimpulan bahwa siswa-siswa yang bermaksud mau bekerja dan tidak melanjutkan studinya cenderung untuk mempersepsi sekolah, staf sekolah, dan konselor sebagai lebih menganakemaskan murid-murid yang mau melanjutkan studi. Menurut penglihatan mereka konselor kurang bersifat membantu anak-anak yang mau bekerja; ia sukar ditemui, terlalu sibuk

dengan murid-murid yang mau melanjutkan, atau semata-mata tidak mengenal bahwa ada kelompok murid yang lain lagi.

Penemuan-penemuan Betz dkk. ini memperkuat kesimpulan-kesimpulan Cicourel dan Kitsuse yang bisa dikecam sebagai mengandung segi-segi kelemahan karena sampelnya yang terbatas dan -tipikal sehingga sifat bisa digeneralisasikan hasil-hasilnya menjadi terbatas, apalagi kalau mau ditrapkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Namun begitu, karena Lakeshore High School itu merupakan model bagi sekolah menengah Amerika di masa depan⁴⁾ dan karena kecenderungan ke arah makin terprofesionalisasikan serta terbirokratisasikannya sekolah maupun konseling sekolah itu makin nyata, maka hasil-hasil penelitian yang dibahas di atas tadi agaknya bisa digeneralisasikan. Walaupun dalam kecepatan yang tidak sepesat di Amerika, rasanya pasti bahwa pada waktu ini sekolah-sekolah menengah di Indonesia sedang mengarah ke birokrasi organisasi yang serupa sehingga kesimpulan-kesimpulan di atas itu bisa ditrapkan di sini. Hanya saja, barangkali di sini guru dan personil sekolah yang lain yang lebih berperan selama ini dalam hubungan dengan diferensiasi dan mobilita sosial itu daripada konselor sekolah. Hal ini mengingat kenyataan barunya program bimbingan di sekolah-sekolah kita; bahkan tidak berlebih-lebihan kalau

⁴⁾ Sekolah itu dipilih sebagai sampel karena ia didirikan dengan pola-pola yang persis mengikuti rekomendasi-rekomendasi yang dikemukakan dalam the White House Conference "Goals for Guidance" (Cicourel dan Kitsuse, op.cit.).

hendak dikatakan bahwa program itu belum berjalan di sekolah-sekolah menengah.

Walaupun ada kelemahan-kelemahan dalam praktek bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah, dan walaupun bimbingan di Indonesia belum berjalan - apalagi terbirokratisasi atau terprofesionalisasikan - namun arti pentingnya bimbingan dalam seluruh sistim pendidikan diakui oleh para ahli pendidikan. Di Amerika, terutama setelah terjadinya "krisis" pendidikan sehabis Perang Dunia II - bahwa bakat bangsa tidak sepenuhnya dikembangkan - dan oleh dampak Sputnik maka program pencarian bakat diperhebat dalam hubungan mana bimbingan diberi tempat yang sentral sehingga kegiatannya perlu dikembangkan. The National Defence Education Act tahun 1958 yang menyebutkan ketentuan pemberian dana federal untuk maksud itu jelas menggambarkan perhatian pemerintah yang besar dan merupakan pengakuan terhadap pentingnya bimbingan. Undang-undang itu menyebutkan perlunya dilancarkan dua program pokok, yaitu (1) program testing terhadap murid-murid untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki kemampuan dan bakat yang menonjol, dan (2) program bimbingan dan konseling untuk menasihati murid tentang mata pelajaran yang cocok dengan kemampuan, bakat, dan ketrampilannya dan untuk mendorong murid-murid yang cerdas agar menyelesaikan studinya di sekolah menengah dan agar mereka memasuki perguruan tinggi (Mortensen, 1959).

Dari sudut fungsinya, maka dengan kegiatan penemuan dan

penyaluran bakat itu ditunaikanlah salah satu fungsi bimbingan, yaitu fungsi distributif. Kedua fungsi yang lain, yaitu fungsi ajustif dan adaptif (McDaniel, 1956) tidak kurang pentingnya dalam keseluruhan fungsi mengalokasikan dan diferensiasi sosial, walaupun secara tidak langsung. Fungsi ajustif memusatkan perhatian pada pemberian bantuan bagi anak secara perorangan dalam memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat dan fungsi adaptif membantu guru mengadaptasikan pengajaran dan prosedur kelas pada sifat dan kebutuhan anak. Bersama-sama dengan komponen-komponen pendidikan yang lain, dengan ketiga fungsinya itu bimbingan menuju sasaran pendidikan yang satu, yaitu sasaran tujuan melayani kepentingan murid sebagai individu dan kepentingan masyarakat dengan menyiapkan tenaga-tenaga-tenaga terdidik yang dibutuhkan oleh pembangunan ekonomi.

3. Hubungan Antara Status Sosial dan Prestasi Belajar

Penelitian-penelitian yang menyelidiki hubungan antara kelas sosial dan hasil belajar memberikan kesimpulan yang berbeda-beda. Peneliti-peneliti Strodtbeck (Strodtbeck, 1959), McClelland (McClelland, op.cit.), Charters (Charters, 1964), dan sejumlah peneliti yang lain (Brookover et al., op.cit.; Gury, 1962; Miller, 1970) mengungkapkan informasi bahwa hubungan antara kelas sosial dan hasil belajar itu terbatas adanya; korelasi antara keduanya boleh dikata rendah saja dan kadang-

Disebutkan dalam Laporan Coleman yang dibahas sebelum ini bahwa prestasi murid-murid berkulit putih sekolah negeri dalam Standard Achievement Test pada umumnya lebih tinggi daripada prestasi murid-murid golongan minorita, kecuali golongan Amerika oriental (Coleman [1966], op.cit.). Diungkapkan bahwa median skor standar anak-anak berkulit putih kelas dua belas ialah 52 sedangkan skor anak-anak golongan minorita rata-rata satu deviasi standar di bawahnya. Berdasarkan data ini saja orang mungkin lalu menginferensikan pengaruh langsung kelas sosial terhadap prestasi belajar. Akan tetapi didapatkan oleh survey Coleman yang menggunakan data nasional itu bahwa ada faktor-faktor lain yang lebih ada hubungannya dengan prestasi dalam tes itu tadi. Faktor-faktor itu ialah fasilitas fisik sekolah, kwalita guru, dan aspirasi teman-teman murid dalam sekolah (Coleman, ibid.). Dalam hal ini, prestasi anak-anak berkulit putih ternyata kurang seberapa terpengaruh oleh faktor-faktor tadi daripada prestasi anak-anak golongan minorita. Sebagai contoh, kalau fasilitas fisik di sekolah-sekolah golongan minorita diperbaiki maka serta-merta tercatat kemajuan dalam prestasi belajar murid-muridnya; tidak demikian halnya berkenaan dengan fasilitas sekolah dan prestasi anak-anak kulit putih.

Barangkali gambaran mengenai keadaan yang sebenarnya berhubungan dengan masalah ini ialah seperti yang secara baik dikemukakan oleh Cloward dan Jones sebagai berikut :

There are, of course, important qualifications which should be noted when this correlation is discussed. Although the correlation holds generally when the various strata of our society as a whole are compared, it may not necessarily hold for certain important sub-groupings; some ethnic groups may tend to perform well despite their low socio-economic position; some groups may tend to perform poorly despite very high socio-economic position. The point is not that the correlation is not unvarying, whatever the specialized status categories which one compares, but rather that it tends to hold for very large aggregates of the population despite these internal variations (Cloward dan Jones, op.cit., hal. 190).

Kalau secara umum tidak banyak yang dapat diperkatakan tentang kepastian mengenai pentingnya pengaruh latarbelakang status sosial-ekonomi orangtua sebagai faktor terhadap hasil belajar, terutama sejauh itu menyangkut hasil-hasil penelitian di negara-negara lain, maka diduga bahwa ada faktor-faktor selain faktor kelas sosial yang mempengaruhi, atau ada sangkut-pautnya dengan prestasi belajar anak di sekolah. Faktor-faktor sikap orangtua dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga oleh para ahli disepakati sebagai hal-hal yang menentukan pandangan orangtua terhadap sekolah, tingkat aspirasi, dan sebagai hal-hal yang banyak berpengaruh terhadap terbentuknya motivasi untuk berprestasi - sering disebut "n Achievement" - dan yang selanjutnya berpengaruh pada hasil belajar murid (McClelland et al., 1953; Rosen, 1956; Strodtbeck, op.cit.). Namun, di samping mengakui pengaruh sikap orangtua terhadap pendidikan dan tingkat prestasi belajar Cloward dan Jones juga mengemukakan bahwa ada faktor-faktor lain yang bekerja. Faktor-faktor itu ialah (a) kurangnya waktu pengajaran di kebanyakan sekolah-sekolah kelas sosial bawah yang itu antara lain diakibatkan oleh

seringnya terjadi perpindahan atau pergantian guru-guru dan oleh rendahnya tingkat kualifikasi guru-guru, (b) rendahnya penilaian anak dan orangtua terhadap peranan sekolah dan arti prestasi belajar di sekolah karena dilihatnya bahwa keduanya itu tidak ada hubungannya dengan kenyataan kerja kelak, suatu faktor berhubungan dengan persepsi anak dan orangtua bahwa tingginya pendidikan dan prestasi belajar belum tentu menjamin diperolehnya pekerjaan yang sepatutnya, dan (c) kegagalan sekolah dalam mempertimbangkan nilai-nilai sekolah yang lain bagi anak-anak dari kelas sosial bawah; sekolah disusun terutama sekali berdasarkan nilai-nilai kelas menengah dan anak-anak terbiasa dengan orientasi nilai keluarga yang seringkali bertentangan dengan nilai yang dijunjung dalam lingkungan sistim sekolah yang berlaku (Cloward dan Jones, op.cit.).

4. Latarbelakang Sosial Murid-murid Sekolah Menengah

Seperti yang telah disinggung di bagian muka, di negeri kita belum banyak penelitian yang berusaha menyelidiki hubungan antara kedudukan sosial dan pendidikan. Konsep tentang kelas sosial mengenai masyarakat Indonesia itu sendiri, seperti yang lazimnya dimengerti orang mengenai masyarakat dunia barat, nampaknya belum ada diformulasikan secara jelas. Di dunia barat, pengertian kelas sosial biasanya menunjuk kepada tempat seseorang dalam tata jenjang kedudukan orang dalam masyarakat. Menurut ahli-ahli sosiologi, setiap masyarakat, terlebih-lebih masyarakat modern, mesti tersusun atas kelas-kelas sosial karena orang selalu dapat dilihat berdasarkan kedudukannya di da-

lam masarakat itu : ia dapat lebih tinggi atau lebih rendah daripada orang-orang lain (Havighurst, 1963; Cloward dan Jones, ibid.). Kepustakaan yang ada mengenai keadaan sosial atau "kelas sosial" masarakat Indonesia rupa-rupanya ditulis dengan referensi kepada pengertian sebagaimana ia berlaku pada dan mengenai keadaan masarakat dunia barat. Sejumlah pertanyaan dapat diajukan sehubungan dengan soal ini. Apakah konsep tentang kelas sosial seperti yang dimengerti di barat berlaku dalam masarakat Indonesia? Kalau berlaku, bagaimana susunan kelas dalam masarakat Indonesia? Apakah kena juga pembagian atas kelas-kelas yang tiga itu di sini, yakni kelas bawah, menengah, tinggi, dengan pembagian lebih lanjut atas enam stratum seperti yang dijumpai dalam masarakat Amerika? Kesulitan yang mungkin dijumpai dalam orang melakukan penelitian mengenai soal ini dapat kiranya dibayangkan. Apakah dasar pembagian atas kelas-kelas itu untuk masarakat Indonesia? Suatu cara untuk menetapkan susunan kelas sosial suatu masarakat atau kelompok masarakat ialah dengan jalan meminta sejumlah orang yang tinggal dalam masarakat itu untuk menilai orang-orang menurut skala gengsi sosial (Havighurst, ibid.). Kalau diikuti saja suatu cara untuk menetapkan susunan itu atas dasar pendidikan, pekerjaan, kekayaan, penghasilan, partisipasi sosial orang-orang dalam masarakat, dan kalau diambil saja, misalnya, dasar pendidikan dan kekayaan, maka satu pertanyaan yang akan muncul ialah manakah dari antara kedua variabel itu yang dipandang oleh masarakat di sini pada umumnya sebagai yang lebih menentukan gengsi seseorang, pendidikannya atau kekayaannya? Ini menyangkut soal nilai, dan selanjut-

nya soal kebudayaan, dan selanjutnya lagi ada sangkut-pautnya dengan keadaan sosial masyarakat pada umumnya, suatu hal yang sudah jelas bahwa di sini sangat berbeda dengan, misalnya, di Amerika. Dugaan kuat yang ada ialah bahwa faktor kekayaan dipandang oleh kebanyakan masyarakat kita, yang sebagian terlesar hidup melarat, selama waktu yang lama sampai kini, sebagai yang lebih menentukan gengsi seseorang daripada pendidikan. Di samping itu, di dalam masyarakat barat yang maju pada umumnya lebih besar kecenderungannya bahwa terdapat kesejajaran antara faktor-faktor penunjukan kelas, misalnya kemampuan keuangan, pendidikan, pekerjaan. Akan tetapi di Indonesia barangkali tidak demikian halnya. Banyak contoh kejadian di mana ketiga unsur penunjuk kelas yang diambil untuk contoh tadi tidak berjalan sejajar, misalnya kejadian seorang yang berpendidikan tinggi akan tetapi hanya menduduki posisi pekerjaan yang rendah saja dan lagi susah hidupnya. Sebaliknya ada kejadian seorang yang menduduki posisi kursi dengan hanya berlatarbelakang pendidikan rendah saja. Dan tidak sedikit jumlahnya, dengan kecenderungan yang makin besar dari tahun ke tahun, sarjana-sarjana yang pada menganggur. Dengan latarbelakang kesulitan yang demikian itulah agaknya dilakukan penelitian atau penulisan tentang pokok-pokok yang menyangkut susunan kelas sosial masyarakat kita.

Barangkali tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa satu-satunya sumber yang mempunyai informasi yang paling lengkap sampai sekarang ini mengenai latarbelakang sosial-eko-

nomi murid di Indonesia ialah Proyek Penilaian Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui survey-survey yang dilakukannya dalam tahun 1971 dengan sampel nasional, lazim dikenal sebagai Survey Nasional Pendidikan, diperoleh keterangan tentang latarbelakang pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan orangtua murid-murid sekolah menengah (juga diperoleh data tentang orangtua murid sekolah dasar) dan juga tentang pandangan-pandangannya mengenai sekolah dan pendidikan pada umumnya. Terbitan pertama laporan hasil Survey itu dikenal dalam judul Social Demand for Education (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [5], op.cit.).

Dari Survey itu diperoleh bukti-bukti bahwa kedudukan sosial-ekonomi orangtua berhubungan erat dengan keluarga mana yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah menengah dan jenis sekolah apa yang dipilihnya untuk anak-anaknya itu. Untuk tingkat SLP, dan mengenai latarbelakang pendidikan orangtua, kira-kira 40% ayah murid-murid SMP berpendidikan lebih tinggi dari SD dan hanya 6,3% yang tidak pernah bersekolah. Mereka diikuti dengan urutan persentase yang menurun menurut tingkatan pendidikan yang tinggi ("di atas SD") dan persentase yang menaik menurut tingkatan pendidikan yang rendah ("tidak pernah bersekolah") berturut-turut oleh anak-anak yang terdaftar di SKKP (34% lawan 5%), ST (22% lawan 15,5%), dan SMEP (20% lawan 16,1%). Gambaran mengenai SLA hampir serupa saja dengan gambaran mengenai SLP, hanya saja sekarang SMA dan SKKA-lah yang paling banyak menarik murid-murid yang orangtuanya berpendidikan cukup

tinggi dan dalam hal ini SMA menduduki tempat urutan sedikit lebih rendah (46,4%) daripada SKKA (47%) (Periksa Tabel 1).

Mengenai pekerjaan ayah murid-murid sekolah menengah Survey itu menemukan kecenderungan yang serupa dengan kecenderungan latarbelakang pendidikan. Murid-murid SMP dan SKKP berasal dari keluarga yang mempunyai pekerjaan yang dapat digolongkan ke dalam golongan relatif tinggi. Mengikuti setelah itu ialah murid-murid ST dan SMEP. Demikian pula halnya dengan latarbelakang murid-murid SLA : SMA tertinggi dan diikuti berturut-turut oleh SKKA, SMEA, STM, dan SPG (Tabel 2).

Survey itu juga melaporkan tentang latarbelakang "socio-ekonomi" murid-murid sekolah menengah; data tentang ini diperoleh dari sampel orangtua murid. Istilah latarbelakang "socio-ekonomi" dalam Survey itu rupanya diartikan sama dengan istilah latarbelakang kemampuan ekonomi-keuangan. Atas dasar kriterium yang tidak dijelaskan dalam laporannya, Survey itu membagi orangtua murid atas golongan-golongan socio-ekonomi tinggi, menengah, dan rendah. Demikianlah dilaporkan bahwa kira-kira 20% murid-murid yang masuk SMP berasal dari golongan socio-ekonomi tinggi. Mereka diikuti secara berturut-turut menurut urutan yang menurun oleh murid-murid yang masuk SKKP (13,8%), ST (12,9%), SMEP (7,2%). Juga dalam hal susunan socio-ekonomi ini SMA menduduki tempat teratas (19,5% murid-muridnya berasal dari golongan socio-ekonomi tinggi), disusul berturut-turut oleh SKKA (14,6%), STM (10,1%), SPG (9,4%), SMEA (8,2%). Data lengkap mengenai ini

Tabel 1

Taraf Pendidikan Ayah
Murid-murid Sekolah Menengah
(Data dari Murid)

Macam Sekolah	Tidak pernah bersekolah (%)	SD tamat atau kurang (%)	SL tamat atau kurang (%)	PT tamat atau tidak (%)	Jumlah *) (%) (N)
SMP	6,3	54,1	33	6,5	99,9 351
ST	13,5	64,3	20,2	2,1	100,1 288
SMEP	16,1	63,8	18,8	1,4	100,1 218
SKKP	5	60,7	31,7	2,7	100,1 262
SLP	9,7	60,2	26,6	3,7	100,2 1119
SMA	5,7	47,8	37,2	9,2	99,9 368
STM	12,9	59,5	23,8	3,9	100,1 311
SMEA	9,0	59,6	28,5	3,0	100,1 267
SKKA	2,3	50,0	38,8	8,2	99,3 219
SPG	14,6	58,4	24,0	3,0	100 267
SLA	9,0	54,9	30,4	5,6	99,9 1432
SLP + SLA	9,3	57	28,8	4,9	100 2551

*) Jumlah % tidak sama banyak 100% akibat pembulatan-pembulatan.

Disadur dari statistik dalam : Social Demand for Education (Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972).

Tabel 2
Golongan Pekerjaan Ayah
Murid-murid Sekolah Menengah
(Data dari Murid)

Jenis Sekolah	Tidak Bekerja (%)	Tidak Ahli (%)	Semi Ahli dan Ahli (%)	Profesional (%)	Jumlah *) (%)	(N)
SMP	2,4	53,6	32,7	11,3	100	336
ST	2,2	60,6	32,9	4,3	100	231
SMEP	1,5	61,0	30,2	7,2	99,9	195
SKKP	1,1	52,6	37,9	8,3	99,9	264
SLP	1,8	56,3	33,6	8,2	99,9	1026
SMA	3,7	48,5	32,3	15,2	99,7	321
STM	2,4	66,5	25,3	5,8	100	245
SMEA	4,8	62,5	26,3	6,3	99,9	251
SKKA	1,2	54,2	29,2	15,4	100	238
SPG	6,7	68,3	16,9	7,9	99,8	253
SLA	3,7	59,4	27,9	10,3	101,3	1308
SLP+SLA	2,9	58,1	30,4	9,4	100,8	2334

*) Jumlah % ada yang tidak sama banyak 100% akibat pembulatan-pembulatan.

Disadur dari : Social Demand for Education (Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972).

disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3

Latarbelakang Sosio-ekonomi Murid-murid SLP-SLA
Daerah Kota - Luar Kota Digabung
(Data dari Orangtua Murid)

Jenis Sekolah	Taraf Sosio - ekonomi			Jumlah *)	
	Tinggi (%)	Menengah (%)	Rendah (%)	(%)	(N)
SMP	20,5	50,6	28,9	100	1029
ST	12,9	39,5	47,7	100,1	256
SMEP	7,2	49,8	43,0	100	207
SKKP	13,8	43,5	42,7	100	232
SLP	16,9	47,9	35,2	100	1724
SMA	19,5	46,5	34	100	226
STM	10,1	54,7	35,2	100	139
SMEA	8,2	55,8	36	100	147
SKKA	14,6	43,8	41,7	100,1	96
SPG	9,4	35,6	55	100	149
SLA	12,9	47,3	39,8	100	757
SLP+SLA	15,7	47,7	36,6	100	2481

*) Jumlah % ada yang tidak sama banyak 100% akibat pembulatan-pembulatan.

Disadur dari : Social Demand for Education (Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972).

Kalau diperhatikan data tentang latarbelakang-letarbelakang pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan ekonomi-keuangan orangtua murid itu maka secara umum dapat dikatakan bahwa keti-ganya itu berhubungan erat sekali dengan penyebaran murid di berbagai jenis sekolah menengah dan dengan arus murid dari SD ke SLP dan dari SLP ke SLA. Kalau seorang anak tamatan SD, atau tamatan SLP, berasal dari keluarga yang berlatarbelakang pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi-keuangan yang tinggi maka kecenderungannya ialah bahwa ia akan masuk SMP, atau SMA; kalau tamatan itu seorang puteri maka mungkin juga ia masuk SKKP atau SKKA. Sebaliknya, kalau seorang anak tamatan SD, atau tamatan SLP, berasal dari keluarga yang berlatarbelakang pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi-keuangan yang relatif rendah maka kecenderungannya ialah bahwa ia akan masuk SLP, atau SLA, teknik-kejuruan, kecuali SKKP - SKKA.

5. Penyebaran dan Arus Murid Sekolah Menengah

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat terjadinya pertumbuhan sekolah-sekolah yang pesat disertai dengan pertumbuhan jumlah murid yang melonjak secara amat cepat dari tahun ke tahun. Perkembangan kuantitatif yang pesat ini bisa diamati terutama sekali setelah kemerdekaan. Di tingkat pendidikan dasar, misalnya, dapat dicatat perkembangan ini. Jika sampai tahun 1920 banyaknya SD hanya 4.527 buah maka jumlah itu menanjak menjadi 5.300 pada akhir tahun 1950, 7.392 pada akhir tahun

1960, dan 65.950 pada tahun 1971 (Bank Data, 1971). Di dalam jangka waktu 30 tahun antara tahun 1940 dan 1969 jumlah murid di tingkat pendidikan dasar meningkat menjadi kira-kira enam kali lipat sehingga mencapai jumlah disekitar 13 juta orang, di tingkat SLP menjadi 187 kali lipat sehingga mencapai jumlah kira-kira 1,5 juta orang, di tingkat SLA menjadi 300 kali lipat sehingga mencapai kira-kira 0,5 juta orang, sedangkan di perguruan tinggi menjadi 400 kali lipat dan siswanya mencapai jumlah kira-kira seperempat juta orang (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [4], 1972). Mengenai angka-angka ini diakui bahwa terdapat kelainan-kelainan di antara penerbitan-penerbitan statistik yang ada, suatu hal yang kiranya dapat dimaklumi mengingat belum mapannya sistim statistik pendidikan kita. Akan tetapi angka-angka itu tentu cukup dapat diterima sebagai suatu yang mengilustrasikan betapa pesat perkembangan pendidikan di negeri kita. Demikianpun, angka-angka itu tidak dapat lain daripada harus ditafsirkan sebagai suatu yang mencerminkan hasrat masarakat yang makin besar akan pendidikan formil, lebih daripada ia mencerminkan adanya eksplosi penduduk belaka.

Menilik angka-angka kemajuan itu sepintaslalu saja tentu membuat orang berpendapat bahwa itu merupakan gambaran pertumbuhan yang wajar dan positif. Akan tetapi kalau dikaji benar-benar maka di balik itu keadaan justru mencemaskan. Data dan informasi lain yang ada mengungkapkan bagaimana tidak memadainya kemampuan pemerintah dalam memuaskan hasrat masarakat yang

besar buat menyekolahkan anaknya, atau, tidak memadainya perimbangan antara permintaan (oleh orangtua/anak) dan penyediaan (oleh pemerintah). Angka-angka tahun 1969 mengenai proporsi banyaknya anak-anak yang tidak tertampung dikutip berikut ini: 32,6% untuk tamatan SD; 37,8% untuk tamatan SLP dan 20% untuk tamatan SLA (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [4], *op.cit.*). Angka-angka ini berhubungan dengan kenyataan lain, yaitu bahwa selama 30 tahun terakhir ini jumlah fasilitas berupa gedung sekolah meningkat hanya dengan kira-kira dua kali lipat saja (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [4], *ibid.*). Dalam keadaan yang demikian dan dengan perkembangan penduduk yang cepat maka dapat dimaklumi bahwa jumlah anak-anak yang tidak tertampung di sekolah makin lama makin besar. Sebagai contoh, kalau pada tahun 1972 jumlah yang tidak tertampung di SD lebih sedikit dari 4 juta maka pada tahun 1973 jumlahnya menjadi 4,18 juta (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 1973). Sejalan dengan itu ialah informasi tentang tidak seimbangnyanya antara jumlah siswa di pelbagai tingkatan sekolah. Pada tahun 1970 perbandingan jumlah siswa SD, SLP, dan SLA kira-kira ialah sebagai 20 : 2 : 1 (Bank Data, 1972), suatu rasio yang tidak dapat disebut sebagai sehat baik dari sudut kepentingan pembangunan maupun dari sudut jumlah anak-anak yang seharusnya bersekolah.

Mengenai yang disebut terakhir tadi maka keadaan terlebih-lebih memesamkan lagi. Pada tahun 1972 jumlah anak-anak usia sekolah, yakni 7 - 19 tahun, yang duduk di bangku sekolah

diperkirakan lebih sedikit dari 17 juta (Satgas Informasi Pengembangan, 1973), suatu jumlah yang berarti hanya mencakup kira-kira sepertiga dari jumlah yang semestinya bersekolah. Ini lebih lanjut berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang tidak bersekolah jauh lebih besar, kira-kira dua kali, daripada yang bersekolah. Kecenderungan seperti ini nampaknya akan terus terjadi pada tahun-tahun yang akan datang kecuali jika diambil langkah-langkah untuk mengatasinya.

Data statistik juga mengungkapkan segi masalah lain, yaitu yang berhubungan dengan kenyataan bahwa siswa-siswa tamatan SD yang masuk ke jenis-jenis sekolah menengah umum secara proporsional lebih banyak daripada yang masuk ke jenis-jenis sekolah kejuruan-teknik. Tabel 4 menyajikan data tahun 1970 - 1971 yang akan memperjelas situasinya. Nampak bahwa kira-kira $\frac{3}{4}$ jumlah seluruh siswa SLP terdaftar di SMP, sedangkan di tingkat SLA kurang sedikit dari separuh (kurang lebih 45%) jumlah seluruh siswa adalah siswa SMA. Tinjauan terhadap anak-anak yang masuk di tingkat satu SLP (dari SD) dan di tingkat satu SLA (dari SLP) memberikan gambaran yang juga tidak banyak berbeda. Data tahun 1971, misalnya, memperlihatkan bahwa dari seluruh anak tamatan SD yang beruntung diterima masuk di SLP $\frac{3}{4}$ -nya masuk SMP, sedangkan dari tamatan SLP yang berhasil masuk SLA, 45% masuk SMA. Periksa Tabel 5 berikut untuk gambaran yang lengkap mengenai arus murid dari SD ke SLP dan dari SLP ke SLA ini.

Ada berbagai keterangan yang dapat dikemukakan bertalian

Tabel 4

Jumlah Murid Berbagai Jenis Sekolah Menengah
Seluruh Indonesia
(1970 - 1971)

Jenis Tahun	SMP		ST		SMEP		SKKP		SLP	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1970	982.600	76	182.560	14	92.080	7	34.990	3	1.292.230	100
1971	1.043.706	76	179.673	13	107.735	8	39.552	3	1.370.666	100

Jenis Tahun	SMA		STM		SMEA		SKKA		SPG		SLA	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1970	278.300	46	105.070	17	103.740	17	13.600	2	103.740	17	604.450	99
1971	293.078	43	116.569	17	124.519	18	16.271	2	124.519	18	674.956	98

Catatan : 1. Data bersifat perkiraan.
2. Jumlah % untuk SLA tidak mencapai 100% karena pembulatan-pembulatan.
Disadur dari : Estimate Arus Murid 1970 - 1971 (Jakarta :
Badan Pengembangan Pendidikan, 1973).

Tabel 5
Keadaan Murid Tingkat I Berbagai Jenis
Sekolah Menengah
(1971)

SMP	ST	SMEP	SKKP	Jumlah
403.930	67.797	46.719	17.078	535.524
(75%)	(13%)	(9%)	(3%)	(100%)

SMA	STM	SMEA	SKKA	SPG	Jumlah
113.677	47.701	52.839	7.085	30.080	251.382
(45%)	(19%)	(21%)	(3%)	(12%)	(100%)

Disadur dari : Estimate Arus Murid 1970 - 1971 (Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1971).

dengan gejala lebih banyaknya anak-anak yang mengalir masuk ke jenis sekolah umum daripada yang ke jenis sekolah kejuruan dan teknik. Sejumlah faktor niscaya telah bekerja secara pelik, beberapa di antaranya ialah yang menyangkut faktor-faktor aspirasi orangtua, gengsi sekolah, dan kebijaksanaan pemerintah.

Dari sudut aspirasi, misalnya, angka-angka tentang jumlah anak-anak yang masuk ke SMP dan SMA tentulah merupakan pertanda akan sesuatu yang positif mengingat bahwa SMP - SMA adalah jenis-jenis sekolah yang dimaksud sebagai saluran bagi anak-anak muda yang berbakat untuk memperoleh pendidikan tinggi.

Gejala tersebut sejalan dengan hasil Survey Nasional Pendidikan yang mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa yang disurvei menilai tinggi jenis sekolah yang memungkinkan orang dapat melanjutkan pelajaran setelah tamat. Gejala lain yang menyolok, yaitu makin sulitnya mendapatkan pekerjaan dan makin banyaknya para tamatan sekolah-sekolah kejuruan yang menganggur, menimbulkan dugaan bahwa mungkin pada waktu akhir-akhir ini telah terjadi perubahan dalam pandangan kalangan orangtua atau masyarakat umum mengenai nilai atau guna sosial sekolah. Akan tetapi, dalam arah ini juga dapat diperkatakan hal yang lain. Para orangtua yang sebagian besar berkedudukan ekonomi lemah mestinya lebih mengaspirasikan jenis sekolah kejuruan bagi anak-anaknya daripada jenis sekolah umum. Pertimbangannya sudah jelas, yaitu bahwa mengirim anak ke sekolah umum berarti waktu belajar yang lebih lama sebelum sampai ke jenis sekolah yang dari situ diharapkan anak bisa terjun bekerja dan dengan begitu berarti masa pembiayaan yang lama, lebih lama daripada kalau mengirim anak ke jenis sekolah kejuruan atau teknik. Akibat dari pemikiran ini ialah timbulnya dugaan lebih lanjut bahwa mestinya ada makin banyak orangtua yang mengirimkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah kejuruan, lebih banyak daripada yang mengirimkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah umum, suatu hal yang agaknya berlawanan dengan akibat yang diduga dapat timbul dari kenyataan makin banyaknya anak-anak muda tamatan sekolah teknik dan kejuruan yang menganggur. Demikianlah, pembicaraan yang mencoba hendak menjelaskan peristiwa ini membawa kita melayangkan pandangan ke kemungkinan ada-

nya faktor yang lain, yaitu tindakan kebijaksanaan pemerintah selama ini : kenyataannya memang lebih banyak didirikan sekolah-sekolah umum daripada sekolah kejuruan-teknik. Akibat langsung tindakan ini pada jumlah siswa yang terdaftar jelas kiranya. Setidak-tidaknya ada tiga alasan yang diduga bertalian dengan langkah atau kebijaksanaan pemerintah dalam hubungan ini. Pertama, mau tidak mau harus diakui bahwa pemikiran dan praktek-praktek pendidikan kita selama ini banyak mengikuti pola pemikiran dan praktek pendidikan pada jaman kolonial. Kedua, barangkali karena alasan kemudahan, maka banyak sekali didirikan jenis-jenis sekolah SMP dan SMA : mendirikan sekolah-sekolah ini jelas lebih mudah daripada mendirikan sekolah-sekolah kejuruan-teknik atas dasar pertimbangan biaya, penyediaan fasilitas dan tenaga guru. Ketiga, dan merupakan alasan yang terutama, ialah kurang atau bahkan tidak adanya perencanaan pendidikan di negeri kita selama ini. Perencanaan yang baik berorientasi kepada masa depan dan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi pada dewasa ini seharusnya sudah bisa dijangka pada tahun-tahun permulaan dalam dasawarsa lima puluhan bahwa bakal terjadi.

Penjelasan tentang tempangnya keadaan antara preferensi kalangan orangtua akan jenis-jenis SLP dan kenyataan jumlah siswa yang terdaftar di SLP kejuruan dari sudut kurangnya fasilitas penampungan nampak sejalan dengan penjelasan terhadap peristiwa tempangnya jumlah siswa SMP dan jumlah siswa SLP yang lain dari sudut kebijaksanaan pemerintah dalam soal pendirian sekolah-sekolah tadi. Survey Nasional Pendidikan mengungkapkan

bahwa angka preferensi jauh lebih besar daripada angka jumlah siswa (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [5], op.cit.).
Agaknya pasti bahwa kalau saja keadaan fasilitas memungkinkan maka akan lebih banyak anak-anak muda yang masuk sekolah-sekolah menengah teknik-kejuruan daripada yang tercatat pada waktu ini. Apalagi seandainya hal ini dibarengi dengan adanya perbaikan dalam situasi kesempatan kerja.

Hal yang sering disebut sebagai merupakan salah satu masalah pendidikan yang paling memprihatinkan yaitu gugur sekolah. Menimbulkan prihatin karena alasan-alasan besarnya, sebab-sebabnya, dan arti hal gugur itu dalam keseluruhan arti pendidikan modern. Di Indonesia, di antara data tentang arus murid - dalam arti naik kelas, tidak naik kelas, tamat, tidak tamat, dan gugur sekolah - maka justru data berupa angka persentase guguran ialah yang relatif tinggi, terutama apabila dibandingkan dengan angka-angka ketidak-naikan kelas. Angka guguran itu menunjukkan kecenderungan yang makin besar dengan meningginya tingkat kelas. Data tahun 1970 ialah sebagai berikut : di tingkat sekolah dasar rentangan persentase itu ialah antara 6% (untuk kelas satu) dan 12% (untuk kelas enam) (Bank Data, 1972, op.cit.); di tingkat SLTP, antara 7,6% (untuk kelas satu) dan 11,8% (untuk kelas tiga); sedangkan di tingkat SLTA, antara 8,6% (untuk kelas satu) dan 14,2 % (untuk kelas tiga) (Satgas Informasi Pengembangan, op.cit.). Soal gugur sekolah ini egentnya tidak seberapa merupakan masalah seandainya bukan karena

tiga hal. Pertama, banyaknya anak-anak yang gugur berarti membuat makin seriusnya masalah yang sudah ada, yaitu masalah hilangnya potensi berbakat yang berhubungan dengan banyaknya anak-anak yang tidak bisa bersekolah dan/atau yang tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah anak-anak yang gugur itu justru terbanyak pada SMP dan SMA (lihat Tabel 6), yaitu jenis-jenis sekolah yang dimaksudkan berfungsi sebagai sekolah yang dari situ anak diharapkan meneruskan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, suatu hal yang mengandung pengertian bahwa untuk itu diperlukan bakat kemampuan yang tinggi. Kedua, kemungkinan anak-anak yang gugur itu akan bisa tertampung di pasaran kerja - walaupun kesempatan untuk itu ada terbuka - lebih kecil lagi mengingat bahwa mereka tidak memiliki kualifikasi keahlian tertentu seperti yang semestinya dimilikinya seandainya mereka bisa terus bersekolah dan tamat belajar. Di negara-negara yang maju industrinya, nasib para korban pendidikan ini tidak kurang menyedihkannya; bukan karena kurangnya kesempatan kerja, melainkan karena pesatnya kemajuan teknologi. Seperti yang dikatakan oleh Willard Wirtz : "Machines are taking over the unskilled jobs. These are the jobs which, up to this time, absorbed the casualties of the educational system" (Dobson, 1966, hal. 508). Ketiga, hasil-hasil Survey Nasional Pendidikan yang sering disebut-sebut di muka menunjukkan bahwa makin rendah tingkat sosial-ekonomi makin besar kemungkinannya bahwa seorang anak akan keluar sekolah - belum tamat. Sebagai contoh, data SMP memberikan angka-angka

Tabel 6

Perkiraan Jumlah Murid SLP - SLA dan Jumlah yang Gugur
(Seluruh Indonesia)

1970

1971

	SMP/SMA		SLP/SLA Teknik- Kejuruan		SMP/SMA		SLP/SLA Teknik- Kejuruan	
	Jumlah Murid	Yang Gugur	Jumlah Murid	Yang Gugur	Jumlah Murid	Yang Gugur	Jumlah Murid	Yang Gugur
SLP	982.600	93.176 (9,5%)	309.630	32.179 (10,4%)	1.403.706	98.650 (9,4%)	326.960	34.066 (10,4%)
SLA	278.300	19.041 (6,8%)	222.410	18.634 (8,4%)	293.078	20.034 (6,8%)	257.359	21.398 (8,3%)

Disadur dari : Estimate Arus Murid, 1970 - 1971 (Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1973).

seperti yang tercantum dalam Tabel 7. Kecenderungan seperti yang diperlihatkan oleh Tabel 7 itu agaknya akan terus demikian pada tahun-tahun yang akan datang. Selanjutnya, ini berarti makin banyak, dan makin banyak lagi, anak-anak dari kalangan sosial rendah yang tidak mengenyam pendidikan yang cukup : sebagian besar tidak bisa bersekolah dan yang bisa cenderung untuk putus di tengah jalan sebelum tamat.

Tabel 7

Taraf Sosial-ekonomi Orangtua Murid-murid yang Gugur dan yang Tidak Gugur (Data Tahun 1971)

Taraf Sosial-ekonomi	Tidak Gugur (%)	Gugur (%)
Tinggi	16,9	6,9
Sedang	47,9	37,9
Rendah	35,2	55,2
Total	100	100

Sumber : Social Demand for Education (Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972).

Di Indonesia, faktor keuangan ditemukan sebagai faktor yang merupakan penyebab utama gejala banyaknya murid-murid yang gugur sekolah dan yang tidak meneruskan sekolah (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [1], *op.cit.*; Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [3], 1972). Tetapi, pertanyaan timbul. Jalah apakah

orang bisa terlalu banyak menaruhkan tekanan mengenai sebab terjadinya peristiwa-peristiwa itu pada alasan uang semata. Studi-studi di Amerika mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor selain uang yang bekerja mempengaruhi hilangnya potensi berbakat ini (Mulligan, 1951; Berdie, 1954; Rosen, *op.cit.*). Faktor-faktor itu ialah motivasi -dalam hal ini tidak ada atau kurang adanya motivasi- dan sistim nilai yang dianut keluarga sehubungan dengan pencapaian tingkat pekerjaan yang tinggi. Rosen, misalnya, mendapatkan bahwa motivasi untuk mencapai prestasi tinggi itu rendah sekali pada murid-murid sekolah menengah dari lingkungan sosial-ekonomi rendah, lebih rendah katimbang pada murid-murid dari kelas sosial menengah. Dari antara mereka yang mempunyai motivasi untuk berprestasi tinggi maka kebanyakan dari mereka yang berasal dari kalangan sosial-ekonomi rendahpun tidak berkeinginan untuk meneruskan sekolah. Hasil-hasil penelitian Schreiber dan Norton (Brembeck, *op.cit.*) dan Stouffer (McClelland [1959], *op.cit.*) menunjukkan bahwa juga tidak betul adanya anggapan anak-anak yang gugur itu tidak memiliki abilita skolastik yang diperlukan untuk sukses di sekolah. Demikianpun tidak betul anggapan bahwa "kalau saja mau" anak-anak yang gugur itu bisa mencapai prestasi tinggi (Brembeck, *op.cit.*). Jelaslah kiranya bahwa di sini ada faktor lain, yaitu faktor yang berhubungan dengan nilai yang diletakkan oleh keluarga, dalam hal ini ialah nilai pentingnya terus bersekolah lawan nilai pentingnya lekas-lekas mencari pekerjaan untuk membantu orangtua. Suatu penelitian antropologi di daerah pedesaan di Amerika dikutip sebagai mendapatkan bahwa alasan pokok yang di-

berikan oleh orangtua mengapa mengirimkan anak-anaknya ke sekolah ialah "untuk mendapatkan sekedar pendidikan agama dan pula supaya anaknya dapat membuat dan menulis hingga tidak ditipu orang dipasar" (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [3], op. cit., hal. 68). Apabila tujuan-tujuan ini sudah tercapai maka tekanan ekonomi dirasa oleh orangtua sebagai lebih penting artinya daripada keuntungan yang dirasa akan diperoleh dari melanjutkan sekolah. Para orangtuapun agaknya berpendirian bahwa kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah tamat SD tidak nampak. Dari hasil penelitian-penelitian yang ada Kelompok Kerja Pendidikan Dasar, Proyek Penilaian Nasional Pendidikan menyimpulkan hal yang sejalan dengan uraian tentang tidak mutlak penuhnya peranan faktor keuangan yang disebut di muka, yaitu bahwa sebab sesungguhnya kasus-kasus gugur sekolah ialah rangkaian dari tiga hal : biaya sekolah yang tinggi, tekanan ekonomi supaya dapat membantu penghasilan orangtua dan "sikap yang negatif" (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [3], ibid., hal. 69). Tidak diperoleh keterangan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksud dengan istilah-istilah sikap yang negatif ini, akan tetapi diduga keras bahwa itu berkenaan dengan sikap yang menyangkut penilaian orangtua tentang guna sosial sekolah. Nilai orangtua yang demikian dapat mempengaruhi anak, yaitu dalam bentuk menurunnya motivasi untuk mencapai hasil atau prestasi. Jelaslah bahwa baik dari sudut orangtua maupun dari sudut anak kompleks situasinya bersifat saling mengganjar dan memperlebar sesamanya ke arah cenderung terjadinya kasus-kasus gugur

sekolah, dan itu semua lebih besar kecenderungan terjadinya pada anak-anak dan keluarga yang kedudukan sosial-ekonominya lemah.

Ditinjau dari permukaannya saja maka masalah banyaknya anak-anak muda yang tidak meneruskan sekolah atau yang gugur akan begitu saja bisa diatasi dengan melancarkan program bantuan beasiswa. Di Amerika, walaupun bantuan berupa beasiswa dapat menaikkan jumlah siswa dari kalangan orangtua yang ekonominya kurang mampu akan tetapi tinjauan lebih mendalam menunjukkan bahwa secara keseluruhan pertambahan jumlah siswa itu ternyata tidak ada hubungannya dengan tingkat-tingkat kemampuan ekonomi; jumlah siswa yang meneruskan karena mendapat beasiswa ternyata tidak bertambah banyak sejalan dengan makin rendahnya status ekonomi orangtua (Mulligan, *op.cit.*). Ini menyarankan bahwa semua faktor yang berpengaruh atau ada hubungannya dengan bakat dan pengembangannya, lebih-lebih yang berkenaan dengan segi motivasi, mesti diperhitungkan sebelum sesuatu program bantuan beasiswa hendak dilancarkan.

Penyebaran Kemampuan Sekolah

Mengenai penyebaran kemampuan sekolah anak-anak di berbagai jenis sekolah menengah, suatu penelitian telah dilakukan oleh Kelompok Kerja Pendidikan Menengah dari Proyek Penilaian Nasional Pendidikan pada tahun 1971, suatu hal yang telah disinggung di bagian muka (hal.11-12). Penelitian ini pula yang dipakai sebagai titik tolak penelitian yang sekarang ini. Dengan

sampel yang terdiri atas semua murid angkatan tahun 1968 dari tiap jenis sekolah menengah yang ada, masing-masing satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta, di enam daerahkota dan kabupaten di sekitar Malang, Yogyakarta, dan Bandung diselidiki pola penyebaran murid-murid berdasarkan kemampuan belajarnya : dari SD ke berbagai jenis sekolah SLP dan dari SMP ke berbagai jenis sekolah SLA. Sebagai dasar menetapkan kemampuan belajar itu ialah angkanilai-angkanilai hasil ujian penghabisan SD dan ujian penghabisan SMP.

Baik di tingkat SLP maupun SLA diungkapkan bahwa penyebaran kemampuan sekolah itu tidak merata. Dengan perkataan lain terdapat perbedaan yang secara statistik berarti antara kemampuan rata-rata anak-anak tamatan SD yang diterima masuk di berbagai jenis SLP dan kemampuan rata-rata anak-anak tamatan SMP yang masuk berbagai jenis sekolah SLA. Selanjutnya diperoleh bukti-bukti bahwa pada umumnya anak-anak yang masuk SMP hasil belajarnya rata-rata lebih tinggi daripada anak-anak yang masuk SLP teknik-kejuruan. Demikianpun diperoleh bukti-bukti bahwa anak-anak muda yang masuk SMA terdiri dari anak-anak yang rata-rata lebih tinggi kemampuan belajarnya dibandingkan dengan anak-anak yang masuk SLA teknik-kejuruan. Dengan begitu, siswa-siswa yang memasuki SLP dan SLA seolah-olah terbagi atas dua golongan besar : satu golongan terdiri dari mereka yang berprestasi belajar tinggi, dan mereka ini berturut-turut masuk SMP dan SMA, dan golongan lain terdiri dari mereka yang berprestasi belajar relatif rendah, dan mereka ini berturut-turut masuk se-

kolah-sekolah SLP dan SLA kejuruan dan teknik (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [2], *op.cit.*). Dalam membandingkan prestasi belajar murid-murid itu penelitian itu tidak memperhatikan variabel jenis kelamin. Demikianlah, di antara penemuan-penemuannya dijumpai kesimpulan bahwa anak-anak yang masuk SKKP rata-rata menduduki tempat urutan teratas di antara teman-temannya yang masuk ST, dan SMEP, dan bahwa anak-anak yang memasuki SKKA menduduki tempat urutan pertama setelah anak-anak yang masuk SMA. Kenyataan bahwa SKKP dan SKKA itu merupakan jenis sekolah yang semua muridnya adalah perempuan, kebanyakan murid ST dan STM itu laki-laki, dan bahwa jenis-jenis sekolah yang lain seperti SMP dan SPG itu murid-muridnya terdiri dari jenis campuran menyarankan bahwa tidak bisa orang begitu saja menyatakan bahwa murid-murid SKKP dan SKKA merupakan anak-anak "jenis unggul" yang kedua dalam hal kemampuan belajar sekolahnya setelah anak-anak SMP dan SMA, atau bahwa anak-anak perempuan lebih berprestasi katimbang anak-anak laki-laki. Penemuan studi itu yang lain di antaranya ialah bahwa anak-anak yang masuk SPG hasil belajarnya rata-rata terendah dibandingkan dengan rekan-rekannya yang masuk jenis-jenis sekolah SLA dan bahwa secara umum anak-anak yang masuk sekolah menengah negeri lebih tinggi hasil belajarnya daripada mereka yang masuk sekolah-sekolah swasta.

Satu catatan rasanya patut diberikan berkenaan dengan gejala mengelompoknya anak-anak yang berkemampuan tinggi di se-

kolah umum. Kalau ditinjau dari segi penyaluran dan pemupukan bakat maka gejala itu mengandung unsur-unsur yang positif. SMP dan SMA sebagai jenis-jenis sekolah menengah umum yang juga bersifat non-terminal sepatutnyalah diserbu oleh anak-anak yang memiliki abilita tinggi. Ditilik dari segi lain, hal itu bisa mengandung unsur-unsur kelemahan, yaitu kalau SMP dan SMA itu tidak berfungsi sebagai sekolah-sekolah non-terminal. Banyaknya murid SMP dan SMA yang tidak bisa menyambung sekolah ataupun yang gugur (lihat hal.59) dapat disebut sebagai pertanda kegagalan SMP dan SMA. Tentu saja ini bukan kesalahan SMP dan SMA itu sendiri, akan tetapi jelas menunjukkan tidak efisiennya sistim mengingat bahwa ini selanjutnya dapat diartikan sebagai suatu kehilangan, yaitu kehilangan anak-anak yang berbakat, suatu hal yang pernah disinggung di muka.

6. Sistim Persekolahan Baru di Indonesia

Dengan segala upaya dan deya pemerintah rupanya telah bertekad hendak mengadakan perubahan terhadap sistim pendidikan di Indonesia. Sistim pendidikan sebagaimana berjalan selama ini dinilai sebagai mengandung banyak kelemahan. Sistim yang ada dianggap "kurang penjesuaian terhadap masjarakat" dan "ketinggalan dari perkembangan tjepat dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi" (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan [1], hal.7). Kelemahan-kelemahan lain yang sering disebut-sebut ialah : sekolah dasar untuk sebagian besar anak didik merupakan sekolah

akhir; dari antara mereka yang meneruskan setamat dari sekolah dasar sebagian besar memasuki sekolah menengah umum; sekolah teknik-kejuruan, meskipun namanya "kejuruan", namun dalam pelaksanaan programnya sama saja dengan sekolah menengah umum sehingga tidak lebih dari sekolah umum yang tersamar atau terselubung (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 1971; Rivai [1], 1972). Karena kelemahan-kelemahan itu dan karena apa yang disebut sebagai alasan-alasan lain yang bersifat "azasi" (Rivai [2], 1972, hal. 7) maka pemerintah mem^uuskan untuk hendak menggantikan sistim pendidikan yang ada sekarang dengan suatu sistim "pendidikan pembangunan" dan sistim "sekolah komprehensif". Bukanlah tempatnya di sini buat membahas dan menilai alasan-alasan yang dikemukakan pemerintah mengenai gagasan baru itu serta langkah-langkah pendekatan dengan segala mekanismenya sampai terjemahnya gagasan tersebut maupun langkah-langkah ke arah mewujudkannya.

Sistim persekolahan sebagai perwujudan sistim pendidikan baru yang dimaksudkan itu ialah "sistim 8 - 4" sebagai ganti "sistim 6 - 3 - 3" : sekolah dasar menjadi sekolah delapan tahun dan cuma akan ada satu tingkatan sekolah menengah yang berlangsung empat tahun. Yang seringkali menimbulkan pertanyaan, bahkan kebingungan, di antara kalangan pekerja pendidikan ialah manakala pada suatu waktu disebutkan bahwa cuma akan ada satu jenis sekolah menengah pembangunan yang komprehensif sifatnya, pada waktu yang lain diumumkan bahwa ada juga

apa yang disebut "STM Pembangunan"; bahkan terdengar pula akan adanya "SPG Pembangunan". Bagaimana ini semua bisa dipertemukan dengan konsep tentang sistim tunggal sebagai ganti sistim dua jalur yang berlaku selama ini? Bagaimana pula halnya dengan sekolah menengah-sekolah menengah yang didirikan oleh Departemen-departemen lain, artinya yang bukan milik atau di bawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan? Akan tetapi, kalau menilik setidaknya pernyataan-pernyataan tertulis yang ada, pemerintah memang memaksudkan sistim tunggal itu. Sistim tunggal itu dimaksudkan agar dapat "melajani semua anak-didik, baik yang akan segera terdjun kedunia-kerdja maupun yang mempunjai bakat dan kemampuan untuk melandjutkan studinja" (Rivai [2], *ibid.*, hal. 5). Argumen-argumen Staley biasa dikutip dalam pemerintah memberikan alasan-alasan mengapa sistim komprehensif hendak diintroduksikan di negeri kita ini. Alasan-alasan itu ialah sebagai berikut :

- 1). Alasan demokratis. Dwi-sistim tjenderung untuk mengurangi mobilitas sosial dan okupasionil, dan memperkuat perbedaan "kelas". Ia mengurangi muntjulnja orang-orang berbakat dari strata sosial yang lebih rendah, dan mengurangi 'djatuhnja' orang-orang tak berbakat dari strata yang lebih tinggi.
- 2). Alasan perkembangan anak-didik. Pendjurusan kearah kedjuruan yang terlalu pagi bagi anak-didik adalah prematur, dan program pendidikan itu hendaknja sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan dan dikembangkan bakat-bakat, aptitudes dan minat terpendam anak-didik.
- 3). Alasan penggunaan terbaik dari sumber-sumber insani. Pembangunan modern tergantung pula dari pengembangan sepenuhnya dari sumber-sumber insani yang berbakat, yang tidak terhalang oleh kelahiran, status sosial

atau tempat domisili . . . " (Staley dalam Rivai [2], ibid., hal. 7).

Ciri sekolah dalam sistim baru itu yang lain seringkali ditekankan, yaitu kurikulum yang fleksibel dan tidak akan ada lagi masalah gugur dari sekolah seperti halnya pada waktu ini. Menurut Rivai dan Sudarmadi, gugur tidak akan lagi mempunyai konotasi gagal karena anak-anak sudah dipersiapkan sehingga bisa bekerja (Rivai dan Sudarmadi, 1972).

Apakah sistim yang baru itu akan mampu mewujudkan pokok-pokok gagasan yang dimaksud pemerintah, lebih-lebih maksud bahwa mobilita sosial akan lebih didorong, perbedaan kelas dikurangi kalau tidak berhasil dihapus, bakat-bakat ditemukan dan dikembangkan di tempat-tempat yang semestinya, gugur sekolah bukan merupakan masalah lagi, anak-anak dipersiapkan sehingga bisa bekerja, masalah harus kita tunggu dan lihat. Memang harus diakui bahwa buah dari sesuatu usaha pendidikan itu tidak bisa segera dilihat, lebih-lebih usaha yang mempunyai cita-cita sosial yang agung demikian itu. Namun begitu, tanpa maksud meragukan kebaikan tujuan itu, ada dua pertanyaan besar yang agaknya relevan dengan pertanyaan-pertanyaan di atas yang patut dikemukakan, yaitu (a) Seberapa jauh falsafah di balik sistim pendidikan yang baru itu berbeda dengan sistim yang lama dan seberapa jauh pula perbedaan yang ada antara kedua sistim itu merupakan perbaikan?, dan (b) Bagaimana kemungkinan segi-segi pelaksanaan sistim baru itu? Kedua pertanyaan itu, lebih-lebih yang kedua, menunjuk kepada perlunya dilakukan p.

rencanaan yang mencakup setidaknya-tidaknya tahap pemolaan cetak-biru di atas kertas di mana semua implikasi perubahan yang relevan diperhatikan dan percobaan lapangan serta evaluasi -untuk tidak menyebut dilakukannya feasibility study dan perencanaan ulang yang mungkin harus ditempuh - sebelum sesuatu keputusan akhir diambil. Apabila, oleh sesuatu alasan yang men-transenden alasan-alasan atau pertimbangan-pertimbangan lain, suatu keputusan telah diambil - bahwa sistim baru itu hendak juga dan segera harus dilaksanakan- dan seluruh pekerja pendidikan tidak ada pilihan lain selain harus menerima dan melaksanakannya, maka adalah perlu bahwa kedua pertanyaan di atas ditanggapi kalau dikehendaki bahwa sistim baru itu mencapai sasaran maksimum yang dimaksud. Perlunya ditanggapi pertanyaan-pertanyaan di atas adalah mutlak karena pertanyaan-pertanyaan itu menyarankan, sekali lagi, perencanaan yang, betapapun bersifat sektoralnya dan betapapun tidak menjangkau masa depan yang terlalu jauh, perlu dilakukan kalau dikehendaki bahwa dengan sistim baru itu dimaksud agar pendidikan dapat lebih baik mengemban fungsinya yang baru, yaitu fungsi menyaranai perubahan dan perkembangan. Tanpa perencanaan yang sak-sama dan yang berorientasi ke masa depan (cf. hal. 57) maka dikhawatirkan bahwa pelaksanaan sistim baru itu bisa keliru arah, dan seperti yang pernah diperingatkan oleh seorang ahli, pendidikan yang salah arahnya itu lebih jelek daripada tidak ada pendidikan samasekali (Setijadi, 1972).

BAB III

METODA DAN PROSEDUR PENELITIAN

1. Pola Penelitian

Sebagaimana dapat ditarik artinya dari rumusan tujuan penelitian ini (hal. 10), penelitian ini berusaha mencari arti hubungan antara sejumlah variabel. Besaran-besaran variabel itu diperoleh dari sampel penelitian ini, yaitu sampel murid-murid sekolah menengah beserta orangtuanya.

Variabel-variabel Peramal

Dalam satu perangkat hubungan antar variabel, kedudukan sosial-ekonomi orangtua murid dan prestasi belajar murid ditetapkan sebagai variabel-variabel peramal. Mengenai kedudukan sosial-ekonomi, maka yang diambil sebagai penunjuk ialah taraf kedudukan orangtua dalam pendidikan, pekerjaan, kekayaan, dan penghasilan. Pengelompokan empat hal ini menjadi satu penunjuk kedudukan sosial-ekonomi mengikuti suatu cara yang diuraikan pada halaman 101. Penentuan kedudukan sosial ini bersandar pada kenyataan selalu adanya hirarki dalam ciri-ciri sosial orang dalam setiap masyarakat. Artinya, orang lazim ditentukan kedudukannya dalam tingkatan-tingkatan oleh orang-orang lain dalam masyarakat berdasarkan atas pekerjaannya, pendapatannya, lama pendidikan yang ditempuhnya, macam rumah yang dihuninya,

dan ciri-ciri sosial yang lain (Havighurst, op.cit.). Taraf sosial-ekonomi ini sebagai variabel dipegang secara tetap dan diselidiki hubungannya terhadap hasil belajar murid-murid berkenaan dengan penyebaran dan suksesnya di pelbagai jenis sekolah menengah.

Prestasi belajar atau prestasi akademi sebagai variabel peramal adalah nilai-nilai hasil ujian penghabisan murid-murid; untuk sampel murid-murid SLP ialah ujian penghabisan SD, atau yang biasa juga disebut Ujian Masuk Sekolah Lanjutan Pertama (disingkat UM-SLP), sedangkan untuk sampel murid-murid SLA ialah ujian penghabisan SMP atau SLP lain yang sesuai, misalnya ST untuk sampel murid STM. Tiga angkanilai dari ketiga mata-ujian Ujian Masuk SLP, yaitu Bahasa Indonesia, Berhitung, dan Pengetahuan Umum diambil, dan ketiganya digabungkan menjadi satu. Untuk tingkat SLA, prestasi akademi seorang murid sampel didasarkan atas tiga angkanilai yang diperoleh dari tiga mata-ujian Ujian Penghabisan SLP, yaitu Bahasa Indonesia, Aljabar, dan Kewargaan Negara. Ketiga angkanilai yang dimaksud terakhir inipun digabungkan menjadi satu sehingga untuk setiap murid sampel hanya diperoleh satu angkanilai ukuran prestasi akademinya.

Penggabungan-penggabungan angkanilai itu dilakukan atas beberapa alasan. Penelitian ini hanya memperhatikan kemampuan dan prestasi belajar murid secara umum. Kemampuan belajar dalam bahasa Indonesia dianggap mencerminkan kemampuan yang dalam

dunia pengetesan psikologi lazim disebut sebagai kemampuan berbahasa dan berfikir verbal; dalam berhitung dan aljabar, kemampuan berfikir angka; sedangkan dalam pengetahuan umum dan kewargaan negara, kemampuan skolastik di luar kedua kemampuan yang disebut pertama. Dapatlah ditonjolkan bahwa dengan ujian dalam ketiga mataujian di tingkat SLP dan SLA itu diperoleh ukuran untuk kemampuan skolastik, dan penggabungan hasil-hasil pengukuran yang diperolehnya memberikan satu ukuran prestasi umum skolastik murid selama belajar di SLP dan SLA, suatu hal yang, seperti telah disebut, menjadi perhatian penelitian ini. Bahasa Indonesia, Berhitung, dan Pengetahuan Umum adalah mataujian-mataujian dalam ujian penghabisan SD yang diselenggarakan oleh negara sampai tahun 1971 dan hasil-hasil dalam tiga mataujian tersebut - dan bukan hasil dalam mataujian secara individu - merupakan dasar untuk menentukan lulus-tidaknya pengikut ujian, dan dengan begitu menentukan tamat-tidaknya seorang murid SD. Sejauh itu menyangkut segi akademi, angka nilai gabungan itu pula yang dipakai oleh sekolah-sekolah lanjutan tingkat pertama sebagai dasar penerimaan murid di tingkat satu.

Di tingkat SLP, berlaku hal yang sedikit berlainan berkenaan dengan penentuan lulus-tidaknya, dan dengan begitu tamat-tidaknya seorang murid dari SLP dan penerimaannya di kelas satu SLA. Ketentuan lulus-tidaknya seorang murid di berbagai jenis SLP didasarkan atas hasil-hasilnya dalam mataujian-mataujian yang berlainan dan mataujian-mataujian yang dipilih untuk

diambil sebagai dasar penelitian ini hanya merupakan sebagian saja dari mataujian-mataujian yang ada. Karera ada sejumlah mataujian penghabisan untuk jenis-jenis sekolah tingkat SLP yang berbeda-beda maka diambil tiga mataujian, yaitu Bahasa Indonesia, Aljabar, dan Kewargaan Negara. Demikianpun, untuk semua jenis sekolah tingkatan SLP, ketiga matapelajaran itu merupakan mataujian-mataujian bersama, artinya merupakan matapelajaran-matapelajaran yang diujikan di semua jenis SLP. Ketiga-tiganya merupakan mataujian untuk matapelajaran-matapelajaran yang termasuk golongan matapelajaran-matapelajaran pokok dan dasar. Di samping itu, mataujian-mataujian Bahasa Indonesia, Aljabar, dan Kewargaan Negara tersebut, analog dengan uraian tentang mataujian-mataujian UM-SLP, dianggap menguji berturut-turut kemampuan verbal, kemampuan berfikir angka, dan kemampuan skolastik lain, dan secara keseluruhan mencerminkan kemampuan umum prestasi skolastik.

Variabel-variabel Kriteria

Dalam penyelidikan penyebaran murid, yang ditetapkan sebagai variabel-variabel kriteria ialah pilihan orangtua/ anak akan berbagai-bagai jenis SLP dan SLA; untuk tingkat SLP : SMP, ST, SMEP, dan SKKP; untuk tingkat SLA : SMA, STM, SMEA, SKKA, dan SPG.

Dalam penyelidikan arus murid, maka arus kemajuan akademi murid selama tiga tahun berada di sekolah yang diteliti di-

tetapkan sebagai variabel-variabel kriterium. Seperti yang sudah disebutkan, istilah arus di sini digunakan dalam arti lulus ujian penghabisan, tidak lulus ujian penghabisan, tidak naik kelas, dan gugur.

Di samping itu, dalam perangkat hubungan antar variabel yang lain, yaitu antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi belajar, maka prestasi belajar juga dilihat sebagai variabel kriterium terhadap status sosial-ekonomi yang ditetapkan sebagai variabel peramal.

Sampel Penelitian

Sampel Daerah. Empat lokasi penelitian yang utama telah ditetapkan, yaitu daerahkota Surabaya, Malang, Lamongan, dan Nganjuk. Di samping itu ditetapkan daerah-daerah penelitian yang lain, yaitu daerahkota Jombang dan Bondowoso, sebagai daerah-daerah cadangan. Semuanya adalah kota-kota di dalam daerah propinsi Jawa Timur.

Surabaya, sebuah kota seluas 291,78 km² dengan penduduknya sebesar 1.248.515 orang (1969)⁴⁾, adalah ibukota propinsi Jawa Timur. Dengan jumlah penduduknya yang besar itu dan sebagai kota pusat pemerintahan propinsi serta dengan terdapatnya aneka ragam industri, kegiatan perdagangan dan kegiatan-ke-

⁴⁾ Data tahun 1973 ialah 1.614.148 orang (Sumber : Pemerintah Daerah Kotamadya Surabaya).

giatan ekonomi lainnya, Surabaya mempunyai ciri-ciri sebagai kota besar.

Kota Malang dengan luasnya sebesar 78,42 km² dan dengan penduduknya yang berjumlah 396.849 orang (1969)⁵⁾ adalah ibu-kota bekas daerah karesiden Malang dan merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, Malang dapat disebut sebagai salah satu kota terkemuka terutama sekali dari sudut jumlah penduduknya dan kegiatan-kegiatan ekonominya. Walaupun lebih kecil jika dibandingkan dengan Surabaya, kota Malang juga dianggap mencerminkan satu masyarakat kota besar dalam penelitian ini. Tingkat kemakmuran rata-rata penduduk kota Surabaya dan Malang dianggap setaraf dan tertinggi dibandingkan dengan tingkat kemakmuran masyarakat kota-kota lain di Jawa Timur.

Berpenduduk 38.118 orang (1969)⁶⁾ dan dengan luas kotanya sebesar kira-kira 52 km², Lamongan adalah sebuah ibukota daerah kabupaten di dalam batas daerah karesidenan Bojonegoro yang terkenal sebagai daerah kurang makmur. Terkenal juga sebagai sebuah kota yang terpencil "di tengah-tengah sawah", kota ini miskin dengan kegiatan-kegiatan ekonomi : tidak ada industri yang penting dan ia bukan pula suatu pusat perdagangan.

⁵⁾ Data tahun 1973 ialah 422.428 orang (Sumber : Pemerintah Daerah Kotamadya Malang).

⁶⁾ Data tahun 1973 ialah 39.700 orang (Sumber : Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan).

kota-kota yang dipilih dianggap representatif, artinya mewakili dan mencerminkan keadaan daerah dan masyarakat kota-kota di Jawa Timur pada umumnya.

Sampel Sekolah. Di setiap kota sampel dipilih sebuah sekolah dari tiap jenis sekolah SLP dan SLA yang ada di situ; sekolah-sekolah itu seberapa boleh yang berstatus sebagai sekolah negeri. Untuk kota besar, di mana biasanya terdapat lebih dari satu jenis sekolah, dipilih sekolah yang sudah lama berdiri. Apabila ada lebih dari satu sekolah dengan kwalita yang demikian maka pemilihan dilakukan secara random. Dengan begitu di tiap kota ada 9 buah sekolah sampel, yaitu 4 buah sekolah SLP dan 5 buah sekolah SLA, sehingga untuk seluruh daerah penelitian ada 36 buah sekolah. Gambaran tentang adanya sekolah-sekolah yang dirancang untuk dicakup menjadi seperti yang disajikan dalam Tabel 8.

Sampel Siswa. Secara umum, siswa sampel dalam penelitian ini ialah siswa sekolah sampel yang pada permulaan tahun-ajaran 1969 terdaftar sebagai siswa tingkat satu baru; ia disebut juga siswa angkatan tahun 1969. Untuk tiap jenis sekolah dan di tiap kota sampel diambil dari antara siswa-siswa yang ada jumlah-jumlah dengan kwalifikasi berikut sebagai sampel :

- 1) 14 orang siswa yang lulus ujian penghabisan pada akhir tahun 1971 di sekolah sampel;
- 2) 7 orang siswa yang tidak lulus ujian penghabisan pada

Tabel 8
Sekolah Sampel yang Direncanakan Dicakup

Jenis Sekolah Daerah	B a n y a k n y a S e k o l a h									Jum- lah
	SMP	ST	SMEP	SKKP	SMA	STM	SMEA	SKKA	SPG	
<u>Kota Besar</u>										
Surabaya	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Malang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
<u>Kota Kecil</u>										
Nganjuk	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Lamongan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
Jumlah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36

akhir tahun 1971 di sekolah sampel;

- 3) 7 orang siswa yang pernah tidak naik kelas selama jangka waktu antara tahunajaran 1969 dan 1971 di sekolah sampel; dan
- 4) 7 orang siswa yang gugur selama jangka waktu antara tahunajaran 1969 dan 1971 di sekolah sampel.

Dengan begitu untuk tiap sekolah dan di tiap kota sampel direncanakan untuk diperoleh 35 orang murid sampel dan untuk semua jenis sekolah dan di semua daerah sampel dirancang untuk diperoleh 1.260 orang murid sampel, dengan perincian 560 orang untuk tingkat SLP dan 700 orang untuk tingkat SLA.

Dari murid-murid sampel ini diperoleh data berupa (a) angka nilai hasil ujian penghabisannya; untuk murid-murid SLP ujian masuk SLP (atau ujian penghabisan SD), sedangkan untuk murid-murid SLA ujian penghabisan SLP; (b) latarbelakang sosial-ekonominya. Data tentang latarbelakang sosial ini diperoleh dari orangtua murid sampel.

Sampel Orangtua. Orangtua murid sampel didatangi ke rumah dan diinterview untuk memperoleh informasi guna menetapkan kedudukan sosial-ekonominya. Orangtua sampel dari daerah kota besar ialah orangtua murid yang tinggal dalam batas jarak kira-kira 5 km dari letak kedudukan sekolah anak. Untuk kota kecil, orangtua sampel ialah yang tinggal dalam batas jarak kira-kira 10 km dari letak kedudukan sekolah anak. Penetapan batas-batas jarak ini lebih banyak bersifat untuk tujuan kemudahan mencari di samping juga untuk maksud agar sedapat mungkin diperoleh orangtua yang masih dapat disebut sebagai "orang kota besar" dan "orang kota kecil". Di kota besar, jarak 5 km dari letak sekolah, yang kebanyakannya ialah di sekitar pusat kota, masih dalam batas-batas lingkaran kota; di kota kecil, jarak 10 km dari sekolah bisa mencakup daerah-daerah peluaran kota, dan orangtua yang tinggal di lingkungan lingkaran itu memenuhi syarat untuk bisa disebut sebagai orang kota kecil atau orang peluaran kota.

Mengingat bahwa dari orangtua ini diharapkan untuk diperoleh informasi mengenai kedudukan sosialnya yang mungkin

ada hubungannya dengan pendidikan anak maka batasan orangtua seperti yang diberikan pada halaman 15 perlu diperluas hingga mencakup hal-hal berikut : orangtua sampel yang dimaksud haruslah orang yang sudah menanggung biaya sekolah anak, untuk SLP, sejak anak duduk di kelas empat SD, dan, untuk SLA, sejak anak duduk di kelas dua SLP. Mengingat pula bahwa diikuti-sertakannya orangtua ini sebagai sampel ialah dalam rangka untuk memperoleh data yang berpasangan, yaitu prestasi belajar anak dan kedudukan sosial-ekonomi orangtuanya, maka dapat difahami kalau jumlah orangtua sampel yang ingin dihubungi sama banyaknya dengan jumlah murid sampel, yaitu 1.260 orang, dengan perincian jumlah atas kategori-kategori lulus, tidak lulus, tidak naik kelas, dan gugur yang sama dengan perincian untuk sampel murid.

2. Instrumen Pengumpul Data

•Seperti yang dapat ditarik maknanya dari uraian tentang variabel-variabel penelitian ini (hal. 72 - 76), pada pokoknya ada dua jenis data yang dirancang untuk dikumpulkan. Data itu berupa (a) prestasi dan kemajuan skolastik murid, dan (b) latarbelakang sosial-ekonomi murid. Data prestasi diperoleh langsung dari murid, sedangkan data latarbelakang kedudukan sosial-ekonomi diperoleh melalui orangtua murid.

Angkanilai Ujian Penghabisan

Data prestasi murid berupa nilai ujian penghabisan di seke-

lah sebelum memasuki sekolah sampel diperoleh secara langsung, artinya sudah dalam bentuk "jadi", melalui catatan sekolah atau ijazah. Tiap sekolah sampel memiliki daftar induk yang memuat segala catatan tentang murid : nama, umur, tempat lahir, jenis kelamin, golongan penetapan uang sekolah, nilai-nilai ujian penghabisan di sekolah sebelumnya (asal sekolah), nama orangtua atau wali, alamat orangtua, pekerjaan orangtua, dan catatan-catatan tentang kemajuan murid serta mutasi seperti naik-tak naik kelas, tamat-tak tamat, pindahan, keluar sekolah dan sebagainya.

Suatu daftar isian telah disiapkan, disebut Daftar Data Murid Angkatan 1969, yang dimaksudkan terutama sekali untuk mengumpulkan nilai-nilai hasil ujian penghabisan murid di sekolah asal. Nilai-nilai itu, untuk SLP, ialah dalam bahasa Indonesia, berhitung, dan pengetahuan umum, sedangkan untuk SLA, ialah dalam bahasa Indonesia, aljabar, dan kewargaan negara. Di samping itu, daftar itu juga disiapkan untuk maksud lain, yaitu untuk mencatat data tentang kemajuan murid dan tentang hal-hal lain yang berhubungan dengannya selama jangka waktu antara permulaan tahunajaran 1969 dan akhir tahun 1971. Yang dimaksud dengan data itu ialah hal kenaikan kelas, hasil ujian penghabisan, pindahan, keluar sekolah sebelum tamat, asal sekolah, nama dan alamat orangtua atau wali. Langkah yang disebut terakhir ini ialah sebagai perintis ke arah langkah yang lain, yaitu pencarian orangtua untuk didatangi ke rumah. Pada tahap

pengumpulan data murid berupa angkanilai ujian ini data yang dicatat ialah mengenai semua murid angkatan 1969 di sekolah-sekolah sampel, jadi bukan hanya mengenai murid-murid sampel saja. Contoh Daftar isian pengumpul data itu disajikan dalam lampiran IV. Dalam keadaan di mana nilai-nilai ujian murid tidak bisa diperoleh dari catatan sekolah maka nilai-nilai itu dicatat dari ijazah dan dilakukan di rumah murid bersamaan pada waktu dilakukan wawancara dengan orangtua.

Taraf Sosial-ekonomi

Untuk memperoleh keterangan tentang latarbelakang sosial-ekonomi, orangtua murid didatangi ke rumah dan dilakukan interviu dengannya. Di samping itu dilakukan observasi rumah tempat tinggal dan lingkungan tetangga sekitarnya. Instrumen yang disiapkan untuk maksud ini ialah Daftar Pertanyaan Wawancara Orangtua yang memuat pokok-pokok pertanyaan tentang identitas murid dan tentang orangtua : pendidikan, pekerjaan, kekayaan, pendapatan, dan pengeluaran. Daftar pertanyaan ini merupakan saduran dari daftar pertanyaan wawancara untuk orangtua yang dipergunakan dalam Survey Nasional Pendidikan oleh Proyek Penilaian Nasional Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1971. Mengingat bahwa tidak ada perubahan yang besar atau yang berarti dari instrumen aslinya dan mengingat bahwa daftar wawancara Survey tersebut telah melalui tahap-tahap percobaan, bahkan telah dipergunakan di lapangan secara luas dengan sampel nasional, maka terhadap Daftar Per-

tanyaan penelitian ini tidak ada dilakukan usaha pendahuluan secara khusus untuk mencobakannya. Namun begitu, usaha yang dapat disebut sebagai langkah yang sejalan dengan itu ada dilakukan juga, hanya saja secara tidak langsung, yaitu berupa percobaan melalui para petugas wawancara pada waktu diselenggarakan coaching terhadap mereka. Beberapa revisi dilakukan sebagai hasil dari percobaan melalui coaching itu. Di samping itu penggarapan instrumen sampai tercapai bentuknya yang terakhir juga melalui konsultasi dengan Dr. Raka Joni yang terlibat dalam Survey Nasional sebagai pengawas lapangan di berbagai daerah di Indonesia; pengalaman-pengalamannya dari lapangan sangat banyak membantu bagi penyusunan instrumen penelitian ini. Penulis sendiri terlibat juga dalam tahap-tahap permulaan penyusunan instrumen-instrumen Survey Nasional Pendidikan itu, termasuk instrumen yang disadur untuk keperluan penelitian ini. Untuk memudahkan pelaksanaan wawancara, di samping petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Daftar Pertanyaan disiapkan pula pedoman-pedoman pelaksanaan pengumpulan data. (Periksa Lampiran VI untuk pedoman-pedoman ini. Demikian pula periksa Lampiran II yang memuat contoh Daftar Pertanyaan Wawancara yang sedang dibahas).

Dengan melaksanakan wawancara di rumah tempat tinggal orangtua maka hal itu memungkinkan para petugas wawancara untuk juga melakukan observasi terhadap hal-hal seperti besar, tipe, bahan bangunan, perabotan, serta letak rumah dan keadaan lingkungan tetangga di sekitarnya. Ini diharapkan mengha-

silkan keterangan-keterangan tambahan untuk melengkapi keterangan-keterangan yang diberikan oleh orangtua melalui wawancara.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahap penelitian yang terpenting. Karena itu sejumlah langkah perlu diambil untuk menjamin agar diperoleh data dengan mutu yang sebaik mungkin.

Petugas Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ditunjuk 12 orang tenaga lapangan senior dan sejumlah tenaga pembantu lapangan. Petugas-petugas lapangan senior, semuanya, adalah tenaga-tenaga berpendidikan sarjana pendidikan sedangkan kebanyakan tenaga pembantu adalah mahasiswa-mahasiswa tingkat sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP Malang. Sebagian besar tenaga-tenaga senior sudah mempunyai pengalaman dalam pekerjaan-pekerjaan penelitian lapangan.

Coaching

Sebelum para petugas terjun ke lapangan buat mengumpulkan data, dilakukan coaching terhadap mereka. Coaching mencakup pemberian penjelasan-penjelasan tentang tujuan penelitian, tentang cara-cara menentukan, mencari, dan melakukan penggantian sampel, dan tentang cara-cara pengumpulan data murid dan

data orangtua. Coaching dan diberikannya pedoman-pedoman itu pada azasnya ialah untuk menjamin dipertahankannya standarisasi prosedur penelitian yang selanjutnya ini semua dimaksud agar diperoleh data dan informasi dengan kadar validitas tertinggi mungkin.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu antara bulan Oktober 1972 dan Desember 1972. Waktu ini bertepatan dengan waktu kira-kira setahun setelah siswa-siswa angkatan 1969, yaitu siswa-siswa samal, pada umumnya menamatkan pelajarannya di sekolah-sekolah yang diteliti.

Di setiap kota lokasi penelitian, sebagai langkah pertama, ditetapkan sekolah-sekolah mana dari tingkat SLP dan SLA yang akan diteliti. Pilihan pertama jatuh pada sekolah-sekolah negeri, sedangkan pilihan berikutnya jatuh berturut-turut pada sekolah-sekolah yang berstatus subsidi, bantuan, dan swasta penuh. Di kota-kota di mana terdapat lebih dari sebuah sekolah negeri -umumnya itu terjadi di kota-kota besar, yaitu Malang dan Surabaya- penetapan dilakukan secara random purposif, dalam arti bahwa perandoman dilakukan terhadap sekolah-sekolah negeri yang sudah lama berdiri; di kota-kota kecil pada umumnya hanya terdapat sebuah sekolah negeri saja dari tiap jenis. Mengingat adanya jenis-jenis sekolah di kota-kota Lamongan dan Nganjuk dan mengingat pula jumlah tenaga lapangan, maka ditetapkan bahwa kota-kota Jombang dan Bondowoso ditambahkan seba-

data orangtua. Coaching dan diberikannya pedoman-pedoman itu pada azasnya ialah untuk menjamin dipertahankannya standarisasi prosedur penelitian yang selanjutnya ini semua dimaksud agar diperoleh data dan informasi dengan kadar validitas setinggi mungkin.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu antara bulan Oktober 1972 dan Desember 1972. Waktu ini bertepatan dengan waktu kira-kira setahun setelah siswa-siswa angkatan 1969, yaitu siswa-siswa samal, pada umumnya menamatkan pelajarannya di sekolah-sekolah yang diteliti.

Di setiap kota lokasi penelitian, sebagai langkah pertama, ditetapkan sekolah-sekolah mana dari tingkat SLP dan SLA yang akan diteliti. Pilihan pertama jatuh pada sekolah-sekolah negeri, sedangkan pilihan berikutnya jatuh berturut-turut pada sekolah-sekolah yang berstatus subsidi, bantuan, dan swasta penuh. Di kota-kota di mana terdapat lebih dari sebuah sekolah negeri -umumnya itu terjadi di kota-kota besar, yaitu Malang dan Surabaya- penetapan dilakukan secara random purposif, dalam arti bahwa perandoman dilakukan terhadap sekolah-sekolah negeri yang sudah lama berdiri; di kota-kota kecil pada umumnya hanya terdapat sebuah sekolah negeri saja dari tiap jenis. Mengingat adanya jenis-jenis sekolah di kota-kota Lamongan dan Nganjuk dan mengingat pula jumlah tenaga lapangan, maka ditetapkan bahwa kota-kota Jombang dan Bondowoso ditambahkan seba-

gai kota tempat penelitian; keduanya, seperti telah disebut di bagian muka, dianggap sebagai kota-kota kecil. Pedoman pelaksanaan pengumpulan data ada menyebutkan juga ketentuan bahwa sekolah yang akan dimasukkan sebagai sampel untuk diteliti harus memenuhi sarat kuantitatif, yaitu memiliki data murid yang lengkap, dan mencakup paling sedikit 20% jumlah murid.

Pada umumnya target menurut jenis sekolah yang ingin dicakup bisa tercapai. SKKA adalah jenis sekolah yang paling jarang adanya; di seluruh Jawa Timur hanya terdapat tiga buah sekolah SKKA negeri, yaitu di Surabaya, Pamekasan, dan Jember, sedangkan SKKA di Malang berstatus sebagai sekolah subsidi. SKKA Negeri Surabaya dan SKKA "Cor Jesu" Malang diambil sebagai sekolah-sekolah kota besar. Akan tetapi untuk kota kecil tidak bisa diperoleh jenis sekolah ini di Lamongan maupun di Nganjuk, dan diputuskan untuk tidak mencarinya di kota lain sebagai pengganti. Kota Jember, walaupun mempunyai SKKA Negeri, dipertimbangkan kurang cocok sebagai kota pengganti untuk kota-kota Lamongan atau Nganjuk : besar kota dan tingkat kemakmuran daerah ataupun penduduknya jauh berbeda dan ia lebih mengarah sebagai kota besar dan kota kaya. Kota Pamekasan, juga memiliki sebuah SKKA Negeri, dianggap terlalu jauh dan sulit untuk mencapainya dari sudut pertimbangan tenaga, biaya, dan lebih-lebih waktu. Sebetulnya bisa saja diambil sekolah SKKA swasta atas alasan bahwa yang dipersoalkan dalam penelitian ini ialah variabel prestasi belajar di sekolah dan bukan, mi-

salnya, faktor keuangan atau biaya sekolah dalam hal mana ada perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta, akan tetapi sekolah swasta pengganti untuk kota kecil inipun tidak ada sama sekali di Jawa Timur. Untuk kota Malang tidak diperoleh sekolah STM yang memenuhi syarat. Sebagai gantinya diambil STM "45" di kota Surabaya, sebuah sekolah swasta. Alasan pengambilan sekolah swasta ini sejalan dengan pemikiran hendak mengambil SKKA swasta bagi kota-kota kecil yang telah disinggung di muka. Telah dilakukan usaha untuk mengambil sekolah yang letak dan keadaan lingkungan sekitarnya tidak banyak berbeda dengan letak dan lingkungan sekolah STM Malang dan STM "45" dipandang memenuhi persyaratan ini.

Demikianlah, setelah melalui proses pemilihan dan penggantian-penggantian akhirnya diperoleh daftar tentang adanya sekolah-sekolah sampel sebagai yang tertera dalam Tabel 9 berikut ini. Jika diperhatikan maka jumlah sekolah yang diperoleh ini, yaitu 34 buah, mencakup kira-kira 95 % dari jumlah yang direncanakan ingin dicakup (Periksa Tabel 8, hal. 80). Mengenai daftar yang lengkap tentang sekolah-sekolah yang diselidiki ini periksa Lampiran XII.

Setelah ditetapkan dan diperoleh sekolah-sekolah untuk diselidiki kemudian dilakukan pengumpulan data murid dengan menggunakan Daftar khusus yang telah disiapkan (lihat hal. 83). Data itu berupa nilai-nilai ujian penghabisan murid di sekolah asal, keterangan tentang kemajuannya dari tahun ke tahun selama

Tabel 9

Sekolah Sampel yang Diperoleh dan Diselidiki

Jenis Sekolah Daerah	B a n y a k S e k o l a h									Jum- lah
	SMP	ST	SMEP	SKKP	SMA	STM	SMEA	SKKA	SPG	
Kota Besar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
Kota kecil	2	2	2	2	2	2	2	0	2	16
Jumlah	4	4	4	4	4	4	4	2	4	34

jangka waktu tiga tahun sejak masuk sekolah, nama orangtua atau wali, alamat orangtua atau wali. Berdasarkan data murid ini ditetapkan, secara random, orangtua-orangtua murid yang lulus dalam ujian penghabisan pada akhir tahun 1971, yang tidak lulus ujian dalam ujian yang disebut tadi, yang pernah tidak naik kelas, dan yang gugur (Periksa pedoman-pedoman pengumpulan data pada Lampiran VI)

Seperti yang telah pernah disinggung, direncanakan untuk diperoleh jumlah-jumlah murid, dengan begitu juga jumlah-jumlah orangtua murid, yang lulus, tidak lulus, tidak naik kelas, dan yang gugur berturut-turut 14 orang, 7 orang, 7 orang, dan 7 orang. Pada umumnya sasaran jumlah untuk golongan lulus bisa tercapai, akan tetapi untuk golongan-golongan lain tidak sepenuhnya bisa tercapai. Terhadap daftar-daftar pertanyaan wawan-

cara orangtua yang sudah terisi yang masuk dilakukan pemeriksaan dalam rangka editing. Pemeriksaan itu menghasilkan sejumlah daftar yang harus dibuang karena tidak sah, misalnya karena tidak dipenuhinya syarat definisi gugur atau definisi orangtua, tidak adanya nilai ujian murid, pengisian yang tidak lengkap atau meragukan artinya, diinterviunya orangtua murid pindahan dari sekolah lain dsb. Demikianlah. setelah melalui proses pemeriksaan atas daftar-daftar yang telah diisi diperoleh hasil berupa data bersih untuk maksud pengolahan yang berasal dari responden-responden yang memenuhi syarat. Daftar banyaknya responden-responden disajikan dalam Tabel 10. Dari Tabel 10 ter-

Tabel 10

Orangtua Responden dalam Berbagai Kategori (Semua Daerah)

Kategori Jenis Sekolah	Lulus		Tak Lulus		Tak Naik		Gugur		Semua Kategori	
	Sah	Tak Sah	Sah	Tak Sah	Sah	Tak Sah	Sah	Tak Sah	Sah	Tak Sah
SMP	54	2	13	3	24	1	15	2	106	8
ST	60	3	21	1	19	2	25	5	125	11
SMEP	56	0	16	1	13	1	30	0	115	2
SKKP	51	0	12	1	13	0	22	2	98	3
SMA	65	1	18	0	24	1	19	0	126	2
STM	50	1	27	0	13	0	28	6	118	7
SMEA	58	0	16	0	18	0	26	3	118	3
SKKA	27	1	1	0	2	0	14	0	44	1
SPG	54	3	13	3	9	1	15	4	91	11
SLP	221	5	62	6	69	4	92	9	444	24
SLA	254	6	75	3	66	2	102	13	497	24
SLP+SLA	475	11	137	9	135	6	194	22	941	48

nyata bahwa dari jumlah 560 orang responden SLP yang diharapkan hendak dicapai (lihat hal. 80) hanya tercapai jumlah 444 orang, atau 79,3% dari sasaran. Di tingkat SLA, jumlah responden yang berhasil dicapai ialah 497 orang, berarti 71% dari seluruh sasaran yang direncanakan.

4. Metoda Pengolahan Data

Pekerjaan pengolahan data mencakup dua tahap dan menggunakan teknik-teknik statistik tertentu. Tahap-tahap pekerjaan pengolahan itu ialah (1) tahap pendahuluan : penyekoran, dan (2) tahap pengolahan inti. Teknik-teknik statistik utama yang dipergunakan ialah (1) teknik analisa korelasi, (2) teknik analisa regresi multipel, (3) teknik analisa varians, dan (4) teknik analisa chi-kwadrat.

Tahap Pengolahan Pendahuluan : Penyekoran

Secara garis besar, data yang terkumpul dapat dibagi atas dua macam, yaitu data murid dan data orangtua murid. Kedua data itu berpasangan, artinya berasal dari subyek penelitian yang berpasangan : seseorang orangtua murid ialah orangtua murid sampel yang bersangkutan. Seperti yang sudah disebut di bagian muka, data murid dalam penelitian ini berupa angka-nilai hasil ujian penghabisan di sekolah asal, sebelum memasuki sekolah menengah yang diteliti, dan data orangtua berupa keterangan-keterangan tentang keadaan pendidikan, pekerjaan, keka-

yaan, dan penghasilan serta pengeluaran orangtua. Demikian pula telah disebut bahwa nilai-nilai hasil ujian penghabisan murid diperoleh secara langsung, melalui catatan sekolah atau ijazah, sedangkan kelima macam data tentang orangtua akan dipakai sebagai dasar untuk menentukan taraf kedudukan sosial-ekonomi orangtua atau "kelas" sosial orangtua.

Data murid. Dari tiap murid sampel diperoleh tiga skor hasil ujian penghabisan masing-masing dalam tiga matapelajaran; untuk SLP : Bahasa Indonesia, Berhitung, dan Pengetahuan Umum; sedangkan untuk SLA : Bahasa Indonesia, Aljabar, dan Kewargaan Negara. Ketiga skor itu digabung dan dengan jalan menjumlahkan ketiga skor itu maka untuk setiap subyek pada akhirnya diperoleh hanya satu skor saja. Dipakai sebagai ukuran prestasi belajar umum murid, skor-skor gabungan itulah yang selanjutnya dipergunakan di dalam perhitungan-perhitungan analisa. Untuk maksud memperoleh kejelasan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang diperlihatkan oleh digunakannya skor gabungan maka, terutama untuk tingkat SLP, digunakan juga skor-skor dari matapelajaran-matapelajaran individu.

Data orangtua. Ukuran penunjuk taraf kedudukan sosial-ekonomi orangtua pada mulanya hendak diperoleh dari penggabungan ukuran-ukuran yang didapat dari lima variabel yang ada, yaitu pendidikan, pekerjaan, kekayaan, penghasilan, dan pengeluaran belanja orangtua. Dari kelima variabel itu maka penghasilan dan pengeluaran merupakan dua variabel yang paling berhubungan

dalam arti bahwa jumlah uang untuk pengeluaran keluarga itu, dalam keadaan yang lazim, berasal dari penghasilan atau pendapatan keluarga, baik yang resmi dan bersifat pokok, seperti gaji atau keuntungan usaha, maupun yang bersifat "tidak resmi" dan bersifat sambilan. Dalam keadaan yang juga lazim berlaku, besarnya penghasilan lebih besar daripada, atau setidaknya tidak sama dengan pengeluaran. Akan tetapi di negeri kita, setidaknya-tidaknya seperti berlaku pada waktu ini, rupanya tidak ada kemantapan mengenai pola penghasilan-pengeluaran ini, dan ini ditunjukkan oleh seringnya dijumpai kenyataan data yang masuk bahwa pengeluaran yang dinyatakan orangtua lebih besar daripada penghasilan. Hal ini membuat peneliti untuk akhirnya hanya mengambil satu variabel saja dari dua variabel yang sedang dibahas. Satu variabel yang diambil itu selanjutnya disebut variabel penghasilan, dan yang dipakai sebagai penunjuk ialah mana dari jumlah penghasilan dan pengeluaran yang dinyatakan itu yang lebih besar. Jelasnya, apabila penghasilan yang dinyatakan lebih besar daripada pengeluaran yang dinyatakan maka besarnya penghasilan itulah yang dipakai sebagai patokan bagi menetapkan besarnya penghasilan. Sebaliknya, apabila besarnya pengeluaran yang dinyatakan lebih banyak daripada penghasilan yang dinyatakan maka besarnya pengeluaran itu dianggap merupakan besarnya penghasilan. Demikianlah, dengan membuang dimensi pengeluaran maka tinggal ada empat variabel saja yang diperhatikan, yaitu variabel-variabel pendidikan orangtua, pekerjaan

Sebelum melangkah lebih jauh untuk memperoleh satu skor itu ada satu pertanyaan yang dirasa perlu dijawab, yaitu apakah satu skor itu dapat diperoleh begitu saja dengan jalan menjumlahkan, atau menggabungkan, keempat skor yang diperoleh ataukah terlebih dahulu harus dilakukan pemberatan-pemberatan terhadapnya. Pertanyaan itu timbul mengingat kenyataan digunakannya sistim penskalaan yang sama terhadap variabel-variabel yang berlainan sifat-hakikatnya, setidak-tidaknya yang belum jelas bobot masing-masingnya, dan pula mengingat maksud bahwa dari keempat skor yang ada itu hendak diperoleh satu skor gabungan saja. Untuk memperoleh kepastian atas masalah ini maka telah dilakukan langkah-langkah statistik yang pada pokoknya bertujuan hendak membuktikan apakah perlakuan-perlakuan terhadap data sosial-ekonomi yang berasal dari data individuil tanpa pemberatan memberikan hasil atau kesimpulan yang sama dengan hasil perlakuan-perlakuan terhadap data yang berasal dari data individuil dengan pemberatan. Apabila kedua pendekatan itu memberikan hasil yang sama maka data tanpa pemberatanlah yang akan diambil sebagai dasar untuk perhitungan-perhitungan selanjutnya, dan ini dilakukan atas alasan praktis yang sederhana bahwa cara penggabungan tanpa pemberatan itu lebih mudah, apalagi mengingat data yang besar jumlahnya. Sebaliknya, apabila kesimpulan dari kedua pendekatan itu berlainan maka data dengan pemberatanlah yang selanjutnya akan dipakai dalam perhitungan-perhitungan. Tanpa pemeriksaan lebih mendalam atas bobot skor-skor individuil maka penggabungan begitu saja sangat bersifat speku-

lasi dan karenanya mengandung kelemahan-kelemahan. Pendekatan atas masalah itu dengan menggunakan teknik analisa regresi multipel telah ditempuh untuk maksud menentukan berat masing-masing variabel penyusun. Prosedur umum yang ditempuh ialah dengan mencari persamaan regresi antara keempat variabel peramal yang ada dan nilai hasil ujian penghabisan sebagai variabel kriterium. Untuk maksud penggunaan teknik itu sebelumnya ditempuh teknik analisa korelasi yang di samping itu memberikan informasi tambahan yang akan dibahas di belakang. Sebagai dasar perhitungan untuk menentukan bobot itu diambil sampel kecil secara random sebesar 104 orang yang terdiri dari 32 orang sampel SLP dan 72 orang sampel SLA; perandoman dilakukan dengan menggunakan daftar angka random (Pearson, dalam Freund, 1960).

Analisa Korelasi. Pencarian korelasi antara komponen-komponen variabel peramal, yaitu pendidikan, pekerjaan, kekayaan, penghasilan orangtua masing-masing dengan variabel kriterium, yaitu prestasi belajar murid, merupakan langkah pertama untuk mencari persamaan regresi. Koefisien korelasi r (product-moment) antara variabel-variabel itu ditemukan dengan menggunakan rumus (Guilford, 1956) :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

di mana

r_{xy} : korelasi product-moment antara variabel X dan variabel Y

x : deviasi setiap skor X dari mean variabel \bar{X}

y : deviasi setiap skor Y dari mean variabel \bar{Y}

Untuk mencari koefisien-koefisien korelasi dengan data gabungan SLP-SLA maka dilakukan transformasi terhadap skor-skor prestasi belajar siswa-siswa SLA dengan jalan memperbanyak masing-masing skor prestasi SLA dengan sepuluh kali. Ini mengingat bahwa sistem penyekoran yang berlaku di SLP ialah antara 0 - 100, sedangkan di SLA ialah antara 0 - 10.

Besarnya koefisien korelasi multipel R antara keempat variabel penentu status sosial-ekonomi X dan variabel prestasi belajar Y diperhitungkan dengan menggunakan rumus (Guilford, op. cit.) :

$$R^2 = \sum \beta_{yx} \cdot r_{xy}$$

di mana

β_{yx} : koefisien regresi parsial standar antara variabel X dan variabel Y. Rumus-rumus untuk β ini disajikan pada halaman 99

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Angka-angka korelasi yang diperoleh dapat juga memberikan penjelasan tentang kecenderungan besarnya variasi keseluruhan prestasi belajar yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan dalam faktor latarbelakang sosial-ekonomi.

Analisa Regresi Multipel. Koefisien-koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk memecah-

kan persamaan regresi antara keempat variabel peramal dan variabel kriterium.

Persamaan regresi :

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + a$$

di mana

Y : variabel kriterium (=prestasi belajar)

X₁ : variabel peramal I (=pendidikan)

X₂ : variabel peramal II (=pekerjaan)

X₃ : variabel peramal III (=kekayaan)

X₄ : variabel peramal IV (=penghasilan)

a : suatu bilangan konstan

b₁, b₂, b₃, b₄ : berturut-turut ialah koefisien-koefisien regresi variabel X₁, X₂, X₃, X₄,

dipecahkan dengan metoda Doolittle (Guilford, op.cit.; DuBois, 1965). Koefisien-koefisien regresi b dicari dengan rumus-rumus⁹⁾

berikut :

$$b_x = \beta_{yx} \cdot \frac{\sigma_y}{\sigma_x}$$

$$\beta_{y4} = -Q_1$$

$$\beta_{y3} = -K_1 + \beta_{y4} \quad (K5)$$

$$\beta_{y2} = -F_1 + \beta_{y4} \quad (F5) + \beta_{y3} \quad (F4)$$

$$\beta_{y1} = -B_1 + \beta_{y4} \quad (B5) + \beta_{y3} \quad (B4) + \beta_{y2} \quad (B3)$$

di mana

b_x : koefisien regresi parsial variabel X

β_{yx} : lambang umum koefisien regresi parsial standar antara Y dan X

⁹⁾Perubahan beberapa lambang rumus oleh penulis

(mis. β_{y1} = koefisien regresi parsial standar antara Y dan X_1).

σ_y : deviasi standar variabel Y

σ_x : deviasi standar variabel X

B1, B3, B4, B5, F1, F4, F5, K1, K5, Q1 berturut-turut adalah besaran-besaran dalam kotak-kotak antara deret B-kolom 1, deret B-kolom 3, deret B-kolom 4 . . . deret Q-kolom 1 dari tabel Doolittle.

Mencari bilangan konstan a ialah dengan rumus

$$a = M_y + \sum (-M_x \cdot b_{yx})$$

di mana

M_y : mean variabel Y

M_x : mean variabel X

sedangkan arti lambang b_{yx} telah dikemukakan sebelumnya.

Perhitungan-perhitungan yang dilakukan memberikan persamaan regresi antara keempat variabel peramal X dan variabel kriterium Y untuk kedua tingkat sekolah lanjutan sbb. :

$$Y = 6,89 X_1 - 5,11 X_2 + 1,65 X_3 + 1,86 X_4 + 192,70$$

Koefisien-koefisien regresi yang diperoleh, yaitu 6,89; -5,11; 1,65; dan 1,86 berturut-turut dipergunakan untuk memberati skor-skor variabel-variabel pendidikan, pekerjaan, kekayaan, penghasilan. Seperti yang telah dikemukakan, pemberatan ini dilakukan dalam rangka maksud untuk memperoleh satu skor gabungan penunjuk taraf sosial-ekonomi. Demikianlah, dengan memperlakukan skor-skor masing-masing variabel peramal menu-

rut dua cara, cara penggabungan dengan pemberatan yang sama dan cara penggabungan dengan pemberatan diferensial, maka untuk setiap subyek sampel kecil yang 104 orang itu diperoleh dua macam skor gabungan penunjuk taraf sosial, yaitu satu skor taraf sosial tanpa pemberatan diferensial dan satu skor taraf sosial dengan pemberatan diferensial. Rumus untuk memperhitungkan skor gabungan rata-rata dengan pemberatan ialah sebagai berikut (Freund, op.cit.) :

$$\bar{X}_b = \frac{\sum_{i=1}^n b_i X_i}{\sum_{i=1}^n b_i}$$

di mana

\bar{X}_b : mean yang diberati

X : skor variabel komponen

b : bilangan pemberat

(Perubahan beberapa lambang oleh penulis).

Sebagai ilustrasi, misalnya seorang subyek memperoleh skor untuk variabel-variabel Pendidikan = 2, Pekerjaan = 2, Kekayaan = 1, dan Penghasilan = 2, maka skor taraf sosial-ekonomi rata-rata orang itu ialah sbb :

(i) tanpa pemberatan = $(2 + 2 + 1 + 2)/4 = 1,75$

(ii) dengan pemberatan = $\frac{(5,89)2 + (-5,11)2 + (1,65)1 + (1,86)2}{6,89 + 5,11 + 1,65 + 1,86}$
= 1,69

Setelah skor-skor taraf sosial masing-masing subyek ditentukan dengan kedua cara tersebut maka diadakan penggolongan-

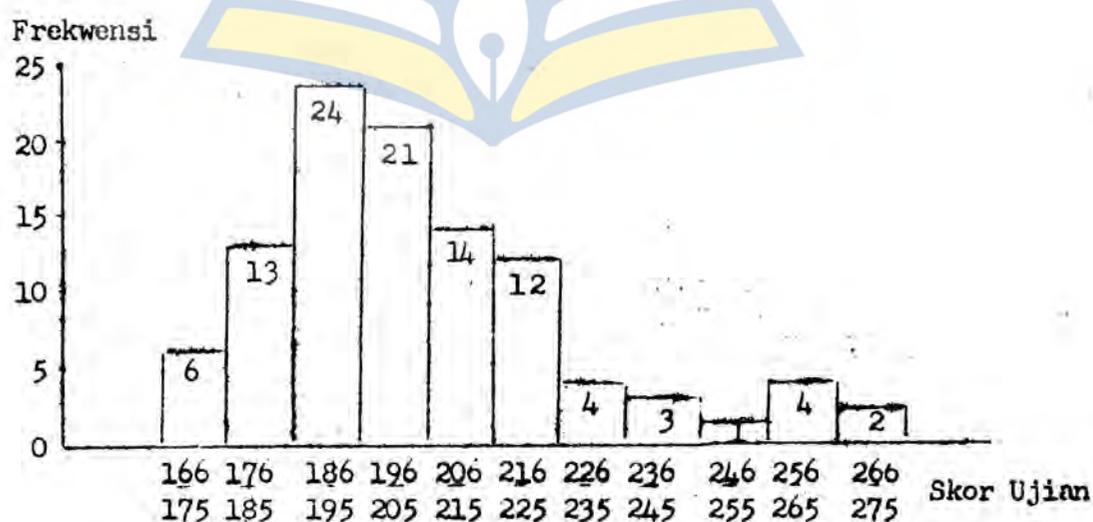
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

penggolongan subyek atas tiga kategori sosial-ekonomi dengan menggunakan pedoman skor-skor garis batas kategori sbb. :

<u>Kategori Sosial-ekonomi</u>	<u>S k o r</u>
Tinggi	3,25 atau lebih
Sedang	2,25 - kurang dari 3,25
Rendah	kurang dari 2,25

Dasar pertimbangan untuk menetapkan batas-batas itu ada dua :
 (a) kenyataan data pengukuran berupa nilai skala di mana nilai tertinggi ialah 4 dan terendah ialah 1, dan dengan demikian ada tiga interval nilai antara yang tertinggi dan yang terendah, dan (b) dikehendaknya hanya tiga kategori taraf sosial-ekonomi saja, yaitu taraf tinggi, sedang atau menengah, dan rendah atau bawah. Tiga interval nilai itu, demikian juga unit pengukuran skalanya, dianggap sama atau bersesuaian benar dengan kategori sosial-ekonomi itu.

Dari sampel kecil yang 104 orang itu juga, diperoleh gambar tentang distribusi mereka menurut prestasi akademinya sbb. ini.



Dari perhitungan-perhitungan dengan menggunakan skor-skor sampel itu selanjutnya diperoleh informasi berikut : mean = 203,9 dan deviasi standar = 23,5. Berdasarkan itu semua maka ditetapkan skor-skor garis batas untuk membagi subyek-subyek atas kategori prestasi belajar sbb :

<u>Kategori Prestasi Belajar</u>	<u>S k o r</u>
Tinggi	226 atau lebih
Sedang	186 -- 225
Rendah	185 atau kurang

Skor-skor garis batas kategori prestasi belajar 185 dan 225 ini dengan begitu besarnya bersesuaian, berturut-turut, dengan kira-kira 1 deviasi standar di bawah dan di atas harga mean sampel. Untuk selanjutnya, skor-skor garis batas kategori itu dipakai sebagai dasar juga untuk menggolong-golongkan sampel keseluruhan karena antara kedua sampel itu terdapat gambaran distribusi yang serupa sebagaimana itu ditunjukkan oleh angka-angka berikut :

	<u>Sampel Kecil</u>	<u>Sampel Total</u>
Mean	203,9	205,1
Dev. Std.	23,5	23,7
N	104	941

Tahap pengolahan pendahuluan yang selanjutnya ialah menyelidiki hubungan antara status sosial-ekonomi dan prestasi belajar murid atas dasar sampel kecil itu (Lihat hal. 96-97). Untuk itu dipergunakan teknik pengujian Chi-kwadrat yang rumus

umumnya ialah (Siegel, 1956; adaptasi oleh penulis)¹⁰⁾ :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^d \sum_{j=1}^k \frac{(f_{o,ij} - f_{h,ij})^2}{f_{h,ij}}$$

di mana

$f_{o,ij}$: frekwensi hasil observasi di deretan ke-i,
kolom ke-j

$f_{h,ij}$: frekwensi yang diharapkan terjadi di bawah
 H_0

Di suatu sel kontingensi deretan d dan kolom k, maka frekwensi yang diharapkan terjadi f_h dapat ditemukan dengan menggunakan

rumus :

$$f_h = \frac{(\sum f_d)(\sum f_k)}{N}$$

di mana

$\sum f_d$: jumlah frekwensi di deretan d

$\sum f_k$: jumlah frekwensi di kolom k

N : jumlah keseluruhan f dalam semua sel.

Hasil perhitungan-perhitungan yang diperoleh ialah χ^2 tanpa pemberatan = 5,9578 dan χ^2 dengan pemberatan = 3,8650, yang berarti bahwa keduanya menunjukkan taraf signifikansi yang sama ($\alpha = 0,05$, dk = 2) antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi belajar (Tabel-tabel 11 dan 12). Kesimpulan dari pengolahan percobaan dengan data memakai pemberatan ternyata sama saja dengan kesimpulan yang ditarik dari pengolahan dengan

¹⁰⁾ Periksa uraian lebih lanjut mengenai teknik ini pada halaman 111-113.

Tabel 11

Hubungan Antara Taraf Sosial-ekonomi dan
Prestasi Belajar Murid-murid
Sekolah Menengah
(Data Sos-ek. tanpa pemberatan diferensial)

		Prestasi Belajar		
		Tinggi	Sedang	Rendah
S o s i a l - e k o n o m i	Tinggi	1	0	0
	Sedang	6	11	5
	Rendah	8	59	14
Jumlah		15	70	19

$$x^2 = 5,9578 \quad p > 0,05 \quad dk = 2^{*})$$

Tabel 12

Hubungan Antara Taraf Sosial-ekonomi dan
Prestasi Belajar Murid-murid
Sekolah Menengah
(Data Sos-ek. dengan pemberatan diferensial)

		Prestasi Belajar		
		Tinggi	Sedang	Rendah
S o s i a l - e k o n o m i	Tinggi	6	7	0
	Sedang	5	26	8
	Rendah	4	37	11
Jumlah		15	70	19

$$x^2 = 3,8650 \quad p > 0,05 \quad dk = 2^{*})$$

*) Karena kecilnya frekwensi-frekwensi yang diharapkan terjadi untuk deret kategori sosial-ekonomi tinggi pada kedua Tabel maka dalam perhitungan-perhitungan dilakukan penggabungan deret-deret sosial-ekonomi tinggi dan sedang.

data tanpa pemberatan. Berdasarkan hal ini maka diputuskan bahwa untuk selanjutnya penyekoran dalam rangka menentukan taraf kedudukan sosial-ekonomi orangtua, jadi juga latarbelakang sosial murid, dilakukan dengan cara biasa, artinya melalui penggabungan keempat skor komponen yang diperoleh tanpa pemberatan diferensial, dan skor-skor sosial-ekonomi yang diperoleh dengan cara itulah yang dipakai sebagai dasar perhitungan-perhitungan selanjutnya. Di samping karena alasan yang baru saja dikemukakan, kalau diperhatikan kedua tabel itu maka cara tanpa pemberatan memberikan distribusi sampel atas dasar sosial-ekonomi yang nampaknya lebih sesuai dengan kenyataan susunan masyarakat kita dewasa ini daripada distribusi yang diperlihatkan oleh cara dengan pemberatan.

Peneliti merasa bahwa pemeriksaan terhadap data sebelum pengolahan ini cukup sampai pada tahap ini. Keputusan ini diambil mengingat tiga hal : (1) sifat instrumen pengukuran - berupa skedul wawancara dan bukannya instrumen dalam pengujian aspek-aspek psikologi, dan dengan begitu sifat data yang diperoleh - ; (2) jumlah variabel peramal - cuma ada empat - ; dan (3) tujuan penelitian ini sendiri - tidak menaruh perhatian pada tujuan, seperti misalnya, untuk mendapatkan baterai instrumen untuk maksud peramalan dalam rangka proses pengambilan keputusan. Mengenai yang tersebut terakhir, peramalan yang ada dalam penelitian ini bersifat deskriptif belaka sehingga data dan pendekatan-pendekatan statistik dengannya ada dalam batas-batas yang agaknya dapat ditoleransi. Demikianlah, selain peme-

riksaan bobot terhadap skor-skor yang telah dibahas di bagian depan, tidak ada dilakukan usaha-usaha pendekatan psikometrik lebih lanjut seperti yang lazim dilakukan dalam psikologi personil, seperti penelitian mengenai mana dari antara variabel-variabel itu yang merupakan variabel penekan, soal penyusutan indeks korelasi, validasi silang, dan pendekatan-pendekatan lain dalam analisa faktor untuk mencapai kombinasi variabel yang paling kuat atau yang memiliki validita tertinggi.

Tahap Pengolahan Inti

Pengolahan data yang pokok dalam penelitian ini ialah yang bertujuan untuk menyelidiki penyebaran dan arus murid, masing-masing atas dasar prestasi akademi dan latarbelakang sosial murid. Secara umum, untuk menyelidiki penyebaran berdasarkan prestasi akademi digunakan teknik-teknik pengujian perbedaan antara harga-harga mean, yaitu pengujian z dan t , dan pengujian F (atau teknik analisa varians), sedangkan untuk memeriksa penyebaran berdasarkan latarbelakang sosial dan arus murid digunakan teknik pengujian chi-kwadrat.

Teknik Pengujian-pengujian z , F . Dari data mentah berupa nilai-nilai ujian penghabisan SD (untuk sampel SLP) dan ujian penghabisan SLP (untuk sampel SLA) diperhitungkan harga-harga mean dan deviasi standar untuk masing-masing jenis sekolah. Statistik mean dipilih karena ia lebih terpercaya daripada

statistik-statistik lain, seperti median, untuk maksud penaksiran dan pengujian hipotesa-hipotesa (Freund, *op.cit.*; Guilford, *op.cit.*). Lagi pula N sampel-sampel cukup besar ($N_{SLP} = 444$, $N_{SLA} = 497$) dan rentangan harga-harga atau skor-skor setelah diperiksa sedemikian sehingga harga-harga mean yang diperoleh agaknya tidak banyak dipengaruhi oleh harga-harga ekstrim.

Perbedaan antara harga-harga mean antar dua macam sekolah diteliti dengan cara pengujian perbedaan dua harga mean untuk data independen, yaitu teknik pengujian atau tes z (dua-ekor). Tes z dipilih mengingat sampel penelitian yang besar. Asumsi di balik prosedur ini ialah bahwa distribusi sampel teoritis perbedaan antara dua harga mean ($M_1 - M_2$), membentuk atau mendekati bentuk kurva normal yang mean-nya $\mu_1 - \mu_2$ dan yang deviasai standarnya ialah $\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}$

Karena deviasi standar populasi σ_1 dan σ_2 tidak diketahui maka kesalahan standar yang rumusnya baru disebutkan tadi ditaksir besarnya dengan memaukan harga-harga deviasi standar sampel ds yang diperoleh sehingga rumus untuk z menjadi :

$$z = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{ds_1^2}{N_1} + \frac{ds_2^2}{N_2}}}$$

di mana

M : mean sampel

ds : deviasi standar sampel

N : besarnya sampel

Hipotesa-hipotesa yang ada ialah

$$H_0 : M_1 = M_2$$

$$H_{\text{alternatif}} : M_1 \neq M_2$$

Di dalam keadaan di mana mungkin dijumpai sampel-sampel kecil, sehingga di situ tidak berlaku asumsi adanya distribusi yang normal, dan di mana karenanya pengujian z tidak bisa dipergunakan, maka dipakai teknik pengujian t. Kesalahan standar perbedaan antara dua mean diperhitungkan dengan menggunakan rumus (Freund, op.cit.) :

$$\sqrt{\frac{(N_1 - 1)S_1^2 + (N_2 - 1)S_2^2}{N_1 + N_2 - 2} \cdot \sqrt{\frac{1}{N_1} + \frac{1}{N_2}}}$$

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap perbedaan harga-harga mean antar sekolah di masing-masing SLP dan SLA maka dipakai teknik analisa varians. Cara ini sebetulnya agak kasar untuk bisa menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Karenanya, ia ditempuh hanya sebagai pelengkap belaka bagi tes z atau t yang lebih terpercaya. Mengingat datanya, maka ditempuh cara singkat, yaitu dengan melakukan tranformasi terhadap harga-harga observasi (Guilford, op.cit.), dalam hal ini dengan jalan mengurangi setiap harga dengan harga terendah. Rumus-rumus untuk itu ialah :

$$\sum \frac{(\sum X'_s)^2}{n_s} - \frac{(\sum X')^2}{N}$$

jumlah kwadrat antar sub-kelompok

$$\sum (\sum X'^2)_s - \sum \frac{(\sum X'_s)^2}{n_s}$$

jumlah kwadrat intra sub-kelompok

$$\sum (n_s - 1)$$

derajat kebebasan intra sub-kelompok

$$(k - 1)$$

derajat kebebasan antar kelompok

$$\sum (n_s - 1) + (k - 1)$$

derajat kebebasan total

di mana

n_s : banyaknya kasus dalam sub-kelompok tertentu

M_s : mean sub-kelompok tersebut

X'_s : harga-harga observasi dalam sub-kelompok tertentu yang telah ditransformasikan;

untuk SLP, $X'_s = (X_s - 165)$; dan

untuk SLA, $X'_s = (X_s - 16)$

X_s : harga-harga observasi asli dalam sub-kelompok tertentu

N : banyaknya kasus total (semua sub-kelompok)

M_t : mean total

k : banyaknya kolom sub-kelompok

Varians masing-masing sub-kelompok didapat dengan membagi masing-masing jumlah kwadrat dengan derajat kebebasan yang ber-

sangkutan dan

$$F = \frac{\text{varians antar sub-kelompok}}{\text{varians intra sub-kelompok}}$$

Arti harga-harga F yang diperoleh diverifikasi dengan menggunakan tabel Snedecor. Satu hal yang perlu dicatat di sini ialah bahwa dalam menggunakan teknik ini diasumsikan bahwa semua sampel yang ada itu berasal dari populasi-populasi yang distribusinya normal dengan deviasi standar σ yang identik.

Analisa Chi-kwadrat. Seperti yang sudah beberapa kali disebut, untuk memeriksa bagaimana latarbelakang sosial murid-murid yang tersebar masuk ke berbagai jenis SLP (dari SD) dan ke berbagai jenis SLA (dari SLP) dipergunakan teknik pengujian chi-kwadrat (atau tes X^2). Digunakan cara ini sebab data yang ada berbentuk frekwensi dalam kategori diskrit. Hipotesa nol di sini ialah bahwa proporsi siswa-siswa yang terdaftar di pelbagai jenis SLP, atau SLA, sama dalam semua kategori taraf sosial; hipotesa alternatifnya ialah bahwa proporsi itu berbeda di pelbagai taraf sosial. Rumus umum teknik ini, yaitu :

$$X^2 = \sum_{i=1}^d \sum_{j=1}^k \frac{(f_{o,ij} - f_{h,ij})^2}{f_{h,ij}}$$

dan pula arti lambang-lambangnnya, telah disajikan di bagian muka (hal.104).

Pada sejumlah komputasi dijumpai hal di mana frekwensi yang diharapkan terjadi terlalu kecil, kurang dari 1, terutama pada kategori sosial-ekonomi tinggi, sehingga memenuhi sa-

ran Cochran (Siegel, op.cit.) dilakukan penggabungan-penggabungan deret-dereet yang bersebelahan, dalam hal ini ialah deret kategori sosial-ekonomi tinggi dan deret sosial-ekonomi sedang. Penggabungan ini dapat ditenggang karena tidak akan terjadi perampokan makna data dari arti keseluruhannya. Penggabungan deret-dereet yang semula ada tiga sehingga tinggal menjadi dua saja -yaitu deret kategori rendah dan deret gabungan sedang dan tinggi- tidak akan merubah kenyataan bahwa orang-orang dari kedudukan sosial-ekonomi rendah tetap memiliki identitanya yang nyata, yaitu ada di bawah orang-orang dari golongan sosial sedang dan tinggi; demikianpun halnya apabila persoalannya dilihat dari sudut sebaliknya. Semuanya itu sejalan dengan pengertian tentang hirarki dalam kedudukan sosial seseorang, dan selanjutnya ada hubungannya dengan pengertian lain yang lebih luas, yaitu pengertian tentang struktur masarakat.

Seperti yang telah dikemukakan, penyelidikan terhadap arus siswa berusaha menyelidiki bagaimana hubungan antara latarbelakang sosial-ekonomi orangtua dan prestasi belajar murid-murid yang kelak, dalam masa tiga tahun setelah diterima di sekolah yang diteliti, lulus ujian penghabisan, tidak lulus ujian penghabisan, tidak naik kelas, dan gugur dari sekolah. Secara lebih khusus, bagian penelitian yang ini ingin memastikan apakah proporsi-proporsi banyaknya murid dalam kategori-kategori sosial-ekonomi dan prestasi belajar itu berbeda

secara signifikan. Mengingat sifat data, yaitu berbentuk frekwensi dalam kategori-kategori diskrit, maka juga di sini digunakan statistik X^2 untuk sampel yang independen. H_0 : tidak ada perbedaan antara tiga kelompok prestasi (tinggi, sedang, rendah) dalam proporsi siswa-siswa pada tiga golongan sosial-ekonomi (tinggi, sedang, rendah), sedangkan H_1 : proporsi siswa dalam ketiga kategori prestasi belajar dan sosial-ekonomi itu tidak sama.

Juga di sini dijumpai banyak kejadian di mana frekwensi yang diharapkan terjadi f_h dalam sel-sel sesuatu perangkat tabel perhitungan terlalu kecil -kurang dari 5-, dan banyaknya sel dengan f_h yang demikian itu terlalu banyak -melebihi 20% dari keseluruhan sel- sehingga memenuhi saran Cochran diadakan penggabungan-penggabungan, tidak saja antara deret-deret tetapi juga antara kolom-kolom yang berdekatan. Dalam sejumlah sub-kelompok misalnya SMA lulus, setelah penggabungan-penggabungan sehingga diperoleh tabel kontingensi 2 x 2 masih juga didapatkan f_h yang lebih kecil dari 10, sehingga rumus X^2 yang biasa tidak dapat dipergunakan tanpa dilakukan koreksi-koreksi. Koreksi perlu dilakukan agar dipertahankan kontinuita variasi kurva seperti yang digambarkan oleh persamaan X^2 yang biasa; kalau tidak, maka akan terjadi loncatan-loncatan diskrit yang diakibatkan oleh frekwensi-frekwensi yang kecil. Koreksi yang dimaksud ialah modifikasi yang dirumuskan oleh Yate, yang disebut koreksi untuk memperoleh kontinuita (Guilford,

op.cit.), dengan jalan mengurangi tiap f yang lebih besar daripada yang diharapkan dengan 0,5, dan menambah f yang lebih kecil daripada yang diharapkan, juga dengan 0,5. Koreksi dengan 0,5 ini berlaku terhadap semua sel dalam tabel (Mis. SMP lulus, ST lulus, SKP lulus, SMEP lulus, SMA lulus, dan umumnya SLA-SLA).

Namun begitu, sekalipun telah dilakukan penggabungan-penggabungan dan koreksi-koreksi, masih juga dijumpai perangkat-perangkat tabel perhitungan di mana f_h terlalu kecil, lebih kecil dari 2, sehingga cara χ^2 parametrik tidak bisa dipakaikan, sekalipun dengan koreksi-koreksi (misalnya kasus-kasus SMP tak lulus, tak naik, dan gugur; ST tak lulus, tak naik; SKKP tak lulus, tak naik; SMEP tak lulus, tak naik; STM tak naik; SMEA tak naik; SPG tak lulus dsb.). Terpaksa ditempuh cara non-parametrik di mana besarnya sampel tidak merupakan pertimbangan sebesar seperti halnya pada cara parametrik. Dalam hubungan ini dipergunakan cara Fisher exact probability test, yaitu teknik pengujian yang pada pokoknya bertujuan untuk mengetahui kemungkinan p terjadinya perangkat harga-harga di bawah H_0 dalam tabel 2×2

A	B
C	D

 dan itu diberikan oleh persamaan distribusi hipergeometri (Siegel, op.cit.)

$$p = \frac{(A + B)! (C + D)! (A + C)! (B + D)!}{N! A! B! C! D!}$$

Jadi, p diperoleh dengan jalan mencari rasio hasil perkalian faktoriil empat jumlah marginal dengan hasil frekwensi-frekwensi sel kali N faktoriil. Akan tetapi, karena perhatian

peneliti terutama sekali ialah pada taraf signifikansi, dan bukan pada besarnya harga p , maka taraf signifikansi tidak dicari melalui p ; ia dicari langsung dengan pertolongan Tabel Harga-harga Kritis D Tes Fisher.

Suatu catatan masih perlu diberikan berkenaan dengan masih adanya kasus-kasus dengan besaran-besaran f yang sangat kecil sehingga sulit dalam pengolahannya atau bahkan samasekali tidak bisa diolah. Kasus-kasus yang demikian itu ditinggalkan tanpa diolah (yaitu SMP tak naik; ST tak lulus; SMEP gugur; SMA gugur; STM gugur; SKKA tak lulus, tak naik, dan gugur; SMEA gugur; SPG tak naik dan gugur).



BAB IV

HASIL-HASIL PENGOLAHAN DATA

Bab ini menyajikan hasil-hasil pengolahan data dengan menggunakan teknik-teknik yang telah diuraikan di Bab III. Berturut-turut akan disampaikan hasil-hasil pengolahan mengenai prestasi akademi dan taraf kedudukan sosial-ekonomi murid-murid berbagai jenis sekolah menengah, keduanya dilihat dari keadaannya ketika mereka diterima masuk dan hubungannya dengan kemajuan studinya.

1. Prestasi Belajar dan Pilihan Sekolah

Angkanilai hasil ujian penghabisan SD anak-anak yang masuk berbagai jenis SLP dan angka-angka hasil ujian penghabisan SLP anak-anak yang masuk berbagai jenis SLA diolah dan diperoleh harga-harga mean serta deviasi standarnya. Angka-angka nilai yang diolah itu, seperti yang pernah disebut, adalah gabungan dari tiga nilai yang dicapai murid dalam tiga mata ujian: untuk SLP ialah berhitung, bahasa Indonesia, dan pengetahuan umum, sedangkan untuk SLA ialah aljabar, bahasa Indonesia, dan kewargaan negara. Harga-harga hasil perhitungan itu tertera dalam Tabel 13 dan Tabel 14.

Perhitungan-perhitungan yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana perbedaan harga-harga mean itu antara se-

Tabel 13

Harga-harga Mean dan Deviasi Standar
 Nilai-nilai Ujian Masuk SLP Murid-murid SLP

	SMP	ST	SMEP	SKKP
Mean	224,15	211,96	195,12	192,85
Dev. Std.	21,15	28,50	19,40	19,09
N	106	125	115	98

Tabel 14

Harga-harga Mean dan Deviasi Standar
 Nilai-nilai Ujian Penghabisan SLP Murid-murid SLA

	SMA	STM	SMEA	SKKA	SPG
Mean	21,79	19,49	20,19	19,77	20,27
Dev. Std.	2,14	1,49	2,01	2,13	2,08
N	126	118	118	44	91

kolah yang satu dan sekolah yang lain, baik di tingkat SLP maupun di tingkat SLA, memberikan keterangan bahwa secara keseluruhan harga-harga itu berbeda secara signifikan. Ini ditunjukkan oleh harga-harga F_{SLP} dan F_{SLA} seperti yang tertera dalam Tabel 15. Ditinjau secara antar sekolah, ada variasi dalam hal keterangan yang diperoleh, akan tetapi pasti bahwa mean hasil ujian anak-anak yang masuk SMP lebih tinggi secara signifikan

Tabel 15
 Harga-harga F SLP dan SLA

Jenis Sekolah	F	dk _a	dk _i	Keterangan S/TS	α
SLP	44,33	3	443	S	0,01
SLA	23,75	4	496	S	0,01

Keterangan : dk_a : derajat kebebasan antar
 dk_i : derajat kebebasan intra
 S : signifikan TS : tak signifikan

daripada mean-mean anak-anak yang masuk SLP kejuruan atau teknik. Demikian juga halnya, mean anak-anak yang masuk SMA lebih tinggi daripada mean-mean anak-anak yang masuk SLA teknik-kejuruan. Tabel-tabel 16 dan 17 memperjelas hal yang sedang dibahas.

Perlu dicatat bahwa hasil-hasil perbandingan antara harga-harga mean yang dikemukakan di atas itu berasal dari data total, artinya tanpa memperhatikan faktor jenis kelamin. Tentu saja kesimpulan yang dapat ditarik daripadanya perlu diberi kualifikasi sejalan dengan adanya faktor jenis kelamin ini. Suatu jenis sekolah tertentu siswa-siswanya sebagian besar, kalau tidak semuanya, terdiri atas anak laki-laki -yaitu ST dan STM- , jenis sekolah yang lain bersifat khas perempuan, yaitu SKKP dan SKKA, sedangkan SMP, SMEP, SMA, SMEA, dan SPG dapat disebut sebagai sekolah campuran atas dasar jenis kelamin murid-muridnya. Sehubungan dengan ini, dan untuk maksud

Tabel 16

Perbedaan Harga-harga Mean Nilai-nilai Ujian Masuk
SLP Murid-murid Antar Sekolah SLP

Antar Sekolah Sek ₁ - Sek ₂	M ₁ - M ₂	z	Keterangan
SMP - ST	12,19	3,71	S (p < 0,005)
SMP - SMEP	29,03	10,60	S (p < 0,005)
SMP - SKKP	31,30	11,11	S (p < 0,005)
ST - SMEP	16,84	5,38	S (p < 0,005)
ST - SKKP	19,11	5,95	S (p < 0,005)
SMEP- SKKP	2,27	0,86	TS (p > 0,025)

Keterangan : M : mean S : signifikan TS : tak signifikan

Tabel 17

Perbedaan Harga-harga Mean Nilai-nilai Ujian Penghabisan
SLP Murid-murid Antar Sekolah SLA

Antar Sekolah Sek ₁ - Sek ₂	M ₁ - M ₂	z	Keterangan
SMA - STM	2,30	10	S (p < 0,005)
SMA - SMEA	1,60	5,93	S (p < 0,005)
SMEA- SKKA	2,02	5,40	S (p < 0,005)
SMA - SPG	1,52	5,26	S (p < 0,005)
STM - SMEA	-0,70	3,04	S (p < 0,005)
STM - SKKA	-0,28	0,80	TS (p > 0,025)
STM - SPG	-0,78	3,04	S (p < 0,005)
SMEA- SKKA	0,42	0,86	TS (p > 0,025)
SKKA- SPG	-0,50	1,29	TS (p > 0,025)
SMEA-SPG	-0,08	0,28	TS (p > 0,025)

Keterangan : M : mean S : signifikan TS : tak signifikan

lebih memperjelas peristiwanya maka dilakukan pengolahan lanjutan, yaitu menurut pola berikut :

- SMP/SMA laki-laki dengan ST/STM laki-laki
- SMP/SMA perempuan dengan SKKP/SKKA
- SKKA dengan SPG perempuan
- STM laki-laki dengan SPG laki-laki.

Hasilnya menunjukkan tetap adanya pola umum yang diungkapkan di muka, yaitu bahwa murid-murid yang masuk SMP, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan murid-murid yang unggul dalam hal prestasi umum belajarnya dibandingkan dengan murid-murid yang masuk SLP lain. Ini ditunjukkan oleh harga-harga mean mereka : anak-anak laki-laki SMP lebih unggul daripada anak-anak laki-laki ST, sedangkan anak-anak putri SMP lebih unggul daripada anak-anak (putri) SKKP; perbedaan-perbedaan harga adalah signifikan, yaitu pada taraf 0,01 (Periksa Tabel 18). Untuk

Tabel 18

Harga-harga Mean dan Deviasi Standar Nilai-nilai Ujian Masuk SLP Murid-murid SLP Menurut Jenis Kelamin

	S M P lelaki	S T lelaki	S M P putri	SKKP (putri)
Mean	223,02	211,96	225,02	192,85
Dev.Std.	21,39	28,50	23,51	19,09
N	56	125	49	98
\bar{z}	2,88 ^{*)}		8,31 ^{*)}	

^{*)} $p < 0,005$ (dua-ekor)

ini diperjelas lagi dengan memperhatikan nilai-nilai hasil ujian murid dalam mataujian-mataujian secara individuil. Mengingat sifat asal data dan sifat asal sekolah murid maka cuma dilakukan penelitian terhadap mataujian-mataujian individuil untuk tingkat SLP. Tabel 20 dan 21 menyajikan hasil-hasilnya. Jelas dari tabel itu bahwa juga atas dasar mataujian-mataujian individuil, anak-anak yang masuk SMP pada umumnya adalah yang rata-rata tertinggi nilainya, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai satu-satunya perkecualian, mean skor SMP laki-laki dalam matapelajaran pengetahuan umum lebih rendah daripada mean skor ST laki-laki. Akan tetapi perbedaan inipun secara statistik tidak signifikan ($p > 0,025$).

Selanjutnya nampak dari tabel-tabel itu bahwa dalam matapelajaran bahasa Indonesia dan pengetahuan umum anak-anak yang masuk SMEP pada umumnya mencapai hasil belajar yang terendah dari antara anak-anak yang masuk ST dan SKKP menurut jenis kelamin yang sesuai. Hanya antara anak-anak perempuannya dan anak-anak yang masuk SKKP perbedaan yang ada itu secara statistik tidak berarti. Dalam matapelajaran berhitung, anak-anak (putri) SKKP lebih rendah prestasinya dibandingkan dengan anak-anak putri SMEP, dengan begitu mereka menjadi yang terendah di antara anak-anak putri sekolah-sekolah SLP lain. Antara anak-anak laki-laki yang masuk SMEP dan yang masuk ST tidak ada perbedaan dalam hal prestasi belajar mereka dalam matapelajaran berhitung ini.

Tabel 20

Harga-harga Mean dan Deviasi Standar Nilai-nilai
Ujian Masuk SLP Murid-murid SLP Dalam Tiga Mataujian
Menurut Jenis Kelamin

	<u>Bah.Indonesia</u>					
	SMP lelaki	SMP putri	ST lelaki	SMEP lelaki	SMEP putri	SKKP (putri)
Mean	74,50	74,61	71,31	65,61	67,43	68,56
Dev.Std.	7,61	7,69	12,64	8,40	6,85	8,27
N	56	49	125	52*)	61*)	98
	<u>Berhitung</u>					
Mean	74,34	73,41	66,14	62,69	62,65	57,93
Dev.Std.	12,48	12,36	16,11	12,63	11,90	11,75
N	56	49	125	52	61	98
	<u>Pengetahuan Umum</u>					
Mean	74,18	77,00	74,50	67,36	64,39	66,36
Dev.Std.	7,80	8,69	10,61	6,62	4,64	8,94
N	56	49	125	52	61	98
	<u>Gabungan</u>					
Mean	223,02	225,02	211,96	-	-	192,85
Dev.Std.	21,39	23,51	28,50	-	-	19,09
N	56	49	125	-	-	98

*) Jumlah keduanya kurang dari 115, yaitu jumlah keseluruhan sampel, karena 2 orang tidak jelas jenisnya.

Tabel 21

Perbedaan Harga-harga Mean Nilai-nilai Ujian Masuk SLP
Murid-murid SLP Dalam Tiga Mataujian
Menurut Jenis Kelamin

Bah.Indonesia

Antar Sekolah Sek ₁ - Sek ₂	M ₁ - M ₂	z	Keterangan
SMP ₁ - ST ₁	3,19	2,10	S (p < 0,025)
SMP ₁ - SMEP ₁	8,89	5,77	S (p < 0,005)
SMP _p - SMEP _p	7,19	5,11	S (p < 0,005)
SMP _p - SKKP _p	6,05	4,41	S (p < 0,005)
SMEP ₁ - ST ₁	-5,70	-3,52	S (p < 0,005)
SMEP _p - SKKP _p	-1,13	-0,94	TS (p > 0,025)

<u>Berhitung</u>			
SMP ₁ - ST ₁	8,20	3,73	S (p < 0,005)
SMP ₁ - SMEP ₁	11,65	4,83	S (p < 0,005)
SMP _p - SMEP _p	10,76	4,62	S (p < 0,005)
SMP _p - SKKP _p	15,48	7,28	S (p < 0,005)
SMEP ₁ - ST ₁	- 3,45	- 1,52	TS (p > 0,025)
SMEP _p - SKKP _p	4,72	2,44	S (p < 0,025)

<u>Pengetahuan Umum</u>			
SMP ₁ - ST ₁	-0,32	-0,22	TS (p > 0,025)
SMP ₁ - SMEP ₁	6,81	4,90	S (p < 0,005)
SMP _p - SMEP _p	12,61	9,20	S (p < 0,005)
SMP _p - SKKP _p	10,64	6,95	S (p < 0,005)
SMEP ₁ - ST ₁	-7,14	-5,41	S (p < 0,005)
SMEP _p - SKKP _p	-1,96	-1,81	TS (p > 0,025)

<u>Keterangan</u>	M : mean	S : signifikan
	1 : laki-laki	TS : tak signifikan
	p : putri	tes : dua-ekor

2. Latarbelakang Sosial-ekonomi dan Pilihan Sekolah

Dari sudut latarbelakang sosial-ekonomi anak-anak diperoleh informasi lain mengenai pola pilihan murid-murid ke pelbagai jenis SLP dan SLA. Dari seluruh sampel, yaitu 106 orang, 125 orang, 115 orang, dan 98 orang yang berturut-turut masuk SMP, ST, SMEP, dan SKKP, maka proporsi mereka atas dasar taraf sosial-ekonomi pada masing-masing jenis sekolah dapat dilihat pada Tabel 22. Hal yang terbaca dari Tabel itu ialah adanya pola umum bahwa murid-murid yang masuk SMP lebih banyak terdiri atas mereka yang berlatarbelakang sosial-ekonomi sedang dan tinggi daripada yang masuk ke jenis-jenis sekolah SLP yang lain.

Tabel 22

Proporsi (%) Jumlah Murid Berbagai Jenis SLP
Atas Dasar Taraf Sosial-ekonomi

Kategori Sosial-ekonomi	SMP	ST	SMEP	SKKP
Tinggi	9,4	0,8	2,6	5,1
Sedang	27,4	11,2	9,6	14,3
Rendah	63,2	88	87,8	80,6

Perhitungan untuk menangkap makna proporsi-proporsi itu dengan data SLP secara keseluruhan memberikan hasil berupa harga $X^2 = 31,60$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifi-

kan ($p < 0,005$, $dk = 3$) antara taraf sosial-ekonomi orangtua murid dan pilihan ke pelbagai jenis SLP. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan sosial-ekonomi dan pilihan sekolah ini diadakan pemeriksaan lebih lanjut, yaitu dengan jalan melakukan perbandingan antar dua jenis sekolah (Periksa Tabel 23). Nampak dari Tabel 23 itu bahwa pada umum-

Tabel 23

Hubungan Latarbelakang Sosial-ekonomi dan
Pilihan Sekolah Murid-murid SLP

Antar Sekolah	X^2	dk	K e t e r a n g a n Signifikansi	α
SMP - ST	21,8710	2	S	0,01
SMP - SMEP	18,4829	2	S	0,01
SMP - SKKP	7,5255	2	S	0,05
ST - SMEP	0,0031	1	TS	0,05
ST - SKKP	2,2874	1	TS	0,05
SMEP - SKKP	7,1861	1	S	0,05
SLP Total	31,60	3	S	0,01

Keterangan : S : signifikan
 dk: derajat kebebasan
 TS: tak signifikan

nya harga-harga X^2 yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan-hubungan taraf sosial-ekonomi dan pilihan sekolah yang secara statistik signifikan. Yang tidak signifikan ialah pasangan ST-SMEP dan ST-SKKP, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan dalam hal proporsi siswa-siswa yang masuk ke dalam sekolah-

sekolah yang bersangkutan atas dasar latarbelakang kedudukan sosial-ekonomi orangtuanya.

Untuk tingkat SLA, perhitungan-perhitungan memberikan keterangan tentang susunan murid dari sudut sosial-ekonomi yang serupa dengan keterangan yang diperoleh untuk tingkat SLP. Proporsi siswa yang terdaftar di pelbagai jenis SLA berdasarkan kedudukan sosialnya disajikan datanya dalam Tabel 24. Tabel itu

Tabel 24

Proporsi (%) Jumlah Murid Berbagai Jenis SLA
Atas Dasar Taraf Sosial-ekonomi Orangtua
(Data Gabungan Kota Besar dan Kota Kecil)

Kategori Sosial-ekonomi	SMA	STM	SMEA	SKKA ^{*)}	SPG
Tinggi	13,5	0	1,7	22,7	3,3
Sedang	34,1	15,3	18,6	40,9	17,6
Rendah	52,4	84,7	79,7	36,4	79,1
Jumlah	100	100	100	100	100
N	125	118	118	44	91

^{*)} Berdasarkan data kota besar saja (Malang-Surabaya).

memperlihatkan adanya kecenderungan anak-anak dari keluarga yang kuat kedudukan sosialnya untuk masuk SMA dan SKKA daripada masuk SLA yang lain. Secara keseluruhan ada hubungan yang berarti antara taraf sosial-ekonomi murid dan jenis sekolah yang dipilih dan dimasukinya. Hal yang menyolok dari Tabel 24 dan 25 ialah susunan sosial siswa-siswa SKKA, yaitu secara propors-

Tabel 25

Hubungan Latarbelakang Sosial-ekonomi dan
Pilihan Sekolah Murid-murid SLA
(Data Gabungan Kota Besar dan Kota Kecil)

Antar Sekolah	χ^2	dk	K e t e r a n g a n	
			Signifikansi	α
SMA - STM	34,1726	2	S	0,01
SMA - SMEA	23,2563	2	S	0,01
SMA - SKKA	17,0840	2	S	0,01
SMA - SPG	17,2014	2	S	0,01
STM - SMEA	1,0428	1	TS	0,05
STM - SKKA	47,0012	2	S	0,01
STM - SPG	1,1224	1	TS	0,05
SMEA-SKKA	33,9950	2	S	0,05
SMEA-SPG	0,0305	1	TS	0,01
SKKA-SPG	26,1390	2	S	0,01
SLA Total	63,1907	4	S	0,01

sional lebih banyak yang berasal dari kalangan keluarga yang berkedudukan sosial-ekonomi kuat dibandingkan dengan susunan siswa-siswa SLA lain, bahkan jumlahnya lebih banyak secara signifikan daripada anak-anak dari kedudukan sosial kuat yang masuk SMA. Perlu diketahui bahwa mengenai SKKA ini hanya diperoleh data kota besar saja. Apabila data kota besar saja yang dipakai sebagai dasar perbandingan maka kesimpulan yang diperoleh tidak banyak merubah gambaran umum mengenai penyebaran atas da-

sar latarbelakang sosial-ekonomi yang sebegitu jauh telah diungkapkan, yaitu bahwa terdapat perbedaan yang berarti mengenai proporsi susunan sosial murid-murid di berbagai sekolah SLA dan bahwa anak-anak yang masuk SMA dan SKKA lebih banyak yang berasal dari kalangan keluarga yang berkedudukan sosial tinggi daripada yang masuk STM, SMEA, SPG. Hanya sekarang didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang secara statistik berarti ($\alpha = 0,05$) antara SMA dan SKKA dalam hal susunan sosial murid-murid ini (Periksa Tabel 26 dan Tabel 27). Sebaliknya, di luar kedua se-

Tabel 26

Proporsi (%) Jumlah Murid Berbagai Jenis SLA
Atas Dasar Taraf Sosial-ekonomi Orangtua
(Data Kota Besar)

Kategori Sosial-ekonomi	SMA	STM	SMEA	SKK	SPG
Tinggi	18,8	0	3,3	22,7	4,9
Sedang	39,1	17,2	13,1	40,9	17,1
Rendah	42,1	82,8	83,6	36,4	78
Jumlah %	100	100	100	100	100
N	69	64	61	44	41

kolah tadi, perbedaan-perbedaan antar sekolah semuanya tidak signifikan. Ini berarti bahwa sekolah-sekolah STM, SMEA, dan SPG kota-kota besar tersusun atas murid-murid dari berbagai

Tabel 27

Hubungan Latarbelakang Sosial-ekonomi dan
Pilihan Sekolah Murid-murid SLA
(Data Kota Besar)

Antar Sekolah	χ^2	dk	Signifikansi	α
SMA - STM	26,7431	2	S	0,01
SMA - SMEA	23,9405	2	S	0,01
SMA - SKKA	0,5448	2	TS	0,05
SMA - SPG	21,3123	2	S	0,01
STM - SMEA	0,0181	1	TS	0,05
STM - SKKA	28,6727	2	S	0,01
STM - SPG	0,1271	1	TS	0,05
SMEA- SKKA	25,1247	2	S	0,01
SMEA- SPG	0,2181	1	TS	0,05
SKKA- SPG	15,4450	2	S	0,01
SLA Total	57,5754	8	S	0,01

Keterangan S : Signifikan dk : derajat kebebasan
 TS : tak signifikan

tingkatan sosial-ekonomi yang secara proporsional sama.

3. Prestasi Belajar dan Arus Murid

Dengan menggunakan skor-skor hasil ujian di sekolah asal, diselidiki bagaimana hubungan antara prestasi akademi murid-murid dan arusnya di sekolah yang diteliti. Seperti yang telah

Tabel 29

Mean Nilai-nilai Ujian Murid-murid SLA yang Lulus,
Tidak Lulus, Tidak Naik, dan Gugur

Sekolah	M e a n				F	dk	Keterangan	
	L	TL	TN	G			S/TS	α
SMA	22,37	21,10	21,12	21,26	4,4596	122	S	0,01
STM	19,72	18,81	19,31	19,82	2,9083	114	S*)	0,05
SMEA	20,62	19,87	19,83	19,69	1,7549	114	TS	0,05
SKKA	20,59	18,00	17,00	18,71	4,8697	40	S	0,01
SPG	20,66	19,92	19,11	19,87	1,9291	87	TS	0,05

Keterangan L : lulus S : signifikan
 TL : tak lulus TS : tak signifikan
 TN : tak naik dk : derajat kebebasan intra
 G : gugur *) : TS untuk $\alpha = 0,01$

tertentu seperti yang dijumpai di tingkat SLP itu. Pada SMA, STM, dan SKKA ada perbedaan ($\alpha = 0,01$, kecuali STM yang $\alpha = 0,05$) dalam hal mean anak-anak yang lulus, tidak lulus, tidak naik, dan gugur; pada SMEA dan SPG mean-mean yang ada tidak berbeda secara berarti ($\alpha = 0,05$). Pada taraf kepercayaan 0,01, pada STMpun perbedaan mean itu tidak signifikan (Tabel 29). Apabila sampel anak-anak yang gugur dikeluarkan dari perhitungan-perhitungan maka hasil yang diperoleh tidak merubah gambaran tentang keadaannya (Periksa Tabel 29). Kalau dirangkumkan secara keseluruhan, di tingkat SLP dan SLA pada umumnya tidak ada perbedaan dalam hal prestasi belajar anak-anak yang maju dan yang

Tabel 30

Mean Nilai-nilai Ujian Murid-murid SLP-SLA yang Lulus,
Tidak Lulus, dan Tidak Naik

Sekolah	M e a n			F	dk	Keterangan	
	L	TL	TN			S/TS	α
SMP	227,7	212,8	224,2	2,4519	88	TS	0,05
ST	216,75	214,52	206,84	1,3305	97	TS	0,05
SMEP	199,16	193,69	185,23	2,8505	82	TS	0,05
SKKP	194,39	194,41	187,41	0,9076	73	TS	0,05
SMA	22,37	21,10	21,12	5,7913	104	S	0,01
STM	19,72	18,81	19,31	3,6981	87	S	0,05*)
SMEA	20,62	19,87	19,83	1,9362	89	TS	0,05
SKKA	20,59	18,00	17,00	4,4749	27	S	0,05*)
SPG	20,66	19,92	19,11	2,6504	73	TS	0,05

Keterangan S : signifikan *) : TS untuk $\alpha = 0,01$
TS: tidak signifikan dk : derajat kebebasan intra

tidak maju sekolahnya. Sekali lagi, penemuan ini agak tidak diharapkan, dan penjelasan mengenai peristiwa ini dicoba diberikan di dalam diskusi hasil di bagian belakang (hal. 153-155).

4. Taraf Sosial-ekonomi dan Arus Murid

Apakah ada hubungan antara arus kemajuan murid dan latarbelakang sosial-ekonomi ? Pertanyaan ini dicoba dijawab dengan meneliti latarbelakang sosial murid-murid yang gugur

dan yang terus bersekolah. Sebenarnya akan diperbandingkan anak-anak yang gugur dan yang lulus ujian, tidak lulus, dan yang tidak naik kelas secara tersendiri-sendiri. Akan tetapi keadaan data tidak memungkinkan untuk dilakukan pengolahan -banyak yang terlalu kecil- sehingga dalam hal arus ini hanya dibedakan antara anak-anak yang gugur dan yang terus bersekolah; di dalam kategori terus bersekolah ini termasuk anak-anak yang lulus ujian, tidak lulus ujian, dan tidak naik kelas. Hasil-hasilnya untuk SLP dan SLA disajikan dalam Tabel 31 berikut ini.

Tabel 31

Hubungan Taraf Sosial-ekonomi dan Kelangsungan Bersekolah (Gugur lawan Terus Bersekolah)

Sekolah	χ^2	dk	Keterangan	
			S/TS	α
SMP	5,4668	1	S	0,05
ST	0,1182	1	TS	0,05
SMEP	4,2881	1	S	0,05
SKKP	0,0282	1	TS	0,05
SMA	9,1478	2	S	0,05
STM	0,2092	1	TS	0,05
SMEA	0,1945	1	TS	0,05
SKKA	0,0868	1	TS	0,05
SPG	3,3970	1	TS	0,05

Keterangan

dk : derajat kebebasan

S : signifikan

TS : tidak signifikan

dan yang terus bersekolah. Sebenarnya akan diperbandingkan anak-anak yang gugur dan yang lulus ujian, tidak lulus, dan yang tidak naik kelas secara tersendiri-sendiri. Akan tetapi keadaan data tidak memungkinkan untuk dilakukan pengolahan -banyak yang terlalu kecil- sehingga dalam hal arus ini hanya dibedakan antara anak-anak yang gugur dan yang terus bersekolah; di dalam kategori terus bersekolah ini termasuk anak-anak yang lulus ujian, tidak lulus ujian, dan tidak naik kelas. Hasil-hasilnya untuk SLP dan SLA disajikan dalam Tabel 31 berikut ini.

Tabel 31

Hubungan Taraf Sosial-ekonomi dan Kelangsungan Bersekolah (Gugur lawan Terus Bersekolah)

Sekolah	χ^2	dk	Keterangan	
			S/TS	α
SMP	5,4668	1	S	0,05
ST	0,1182	1	TS	0,05
SMEP	4,2881	1	S	0,05
SKKP	0,0282	1	TS	0,05
SMA	9,1478	2	S	0,05
STM	0,2092	1	TS	0,05
SMEA	0,1945	1	TS	0,05
SKKA	0,0868	1	TS	0,05
SPG	3,3970	1	TS	0,05

Keterangan dk : derajat kebebasan
 S : signifikan
 TS : tidak signifikan

Arti harga-harga X^2 dalam Tabel 31 itu diperjelas oleh Tabel 32 berikut yang memuat proporsi siswa-siswa yang gugur dan yang

Tabel 32

Proporsi (%) Murid yang Gugur dan Terus Bersekolah
Atas Dasar Taraf Sosial-ekonomi

I. Tingkat SLP

Kategori Sosial-ekonomi	SMP		ST		SMEP		SKKP	
	G	TS	G	TS	G	TS	G	TS
Sedang + Tinggi	6,9	41,8	12	12	0	16,5	18,2	19,7
Rendah	93,3	58,2	88	88	100	83,5	81,8	80,3
Jumlah %	100	100	100	100	100	100	100	100

II. Tingkat SLA

Kategori Sosial-ekonomi	SMA		STM		SMEA		SKKA		SPG	
	G	TS	G	TS	G	TS	G	TS	G	TS
Sedang + Tinggi	15,8	53,3	10,7	16,7	15,4	21,7	57,2	66,7	0	25
Rendah	84,2	46,7	89,3	83,3	84,6	78,3	42,8	33,3	100	75
Jumlah %	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

G : gugur TS : terus bersekolah

terus bersekolah. Di sekolah-sekolah umum, yaitu SMP dan SMA, terdapat perbedaan yang secara statistik berarti antara proporsi anak-anak yang gugur dan yang langsung terus sekolahnya atas

dasar latarbelakang sosial-ekonominya. Dapat juga dikatakan bahwa di SMP dan SMA terdapat hubungan yang berarti antara tinggi-rendahnya taraf kedudukan sosial-ekonomi dan terus-tidaknya anak berada di sekolah. Kesimpulan yang demikian, kecuali di SMEP, tidak diperoleh pada jenis-jenis sekolah SLP-SLA yang lain. Gejala ini juga menarik, walaupun bukannya tidak diharapkan kalau orang mengingat bagaimana susunan sosial murid berbagai jenis sekolah menengah. Juga dalam hal ini penafsiran terhadap hasil-hasil pengolahan akan diberikan di dalam diskusi di bagian belakang (hal. 156 - 158).

5. Kedudukan Sosial-ekonomi dan Prestasi Belajar

Hasil-hasil perhitungan dan pengujian untuk menyelidiki hubungan antara taraf kedudukan sosial-ekonomi orangtua dan prestasi belajar murid-murid SLP dan SLA yang kelak lulus ujian penghabisan setelah tiga tahun belajar, tidak lulus ujian itu, pernah tidak naik kelas selama masa tiga tahun pelajaran, dan gugur di sekolah yang diselidiki disajikan dalam Tabel 33. Kecuali untuk SMP kategori lulus, dan sejauh menyangkut data yang bisa diolah, maka pada semua sekolah diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi hasil belajar. Jadi dalam hal hubungan antara kedudukan sosial dan prestasi belajar ini tidak ada perbedaan antara murid-murid yang kelak lulus ujian penghabisan, tidak lulus ujian, tidak naik kelas, dan gugur. Tanpa memperhatikan

Tabel 33

Hasil-hasil tes X^2 dan Fisher
 Hubungan Taraf Sosial-ekonomi dan Nilai Ujian
 Murid-murid Sekolah Menengah

Sekolah	Kategori	Chi-kwadrat		Fisher		Keterangan
		X^2	dk	C_o/D_o	C_h/D_h	
SMP	L	4,7470	1	-	-	S
	TL	-	-	4	0	TS
	TN	-	-	-	-	*)
	G	-	-	1	0	TS
	Total	4,0076	1	-	-	S
ST	L	0,0295	1	-	-	TS
	TL	-	-	-	-	*)
	TN	-	-	5	1	TS
	G	-	-	8	5	TS
	Total	0,1841	1	-	-	TS
SMEP	L	2,3081	1	-	-	TS
	TL	-	-	1	0	TS
	TN	-	-	1	0	TS
	G	-	-	-	-	*)
	Total	0,4458	1	-	-	TS
SKKP	L	0,0530	1	-	-	TS
	TL	-	-	2	1	TS
	TN	-	-	5	1	TS
	G	-	-	7	3	TS
	Total	0,0668	1	-	-	TS

Tabel 33
(lanjutan)

SMA	L	0,1090	1	-	-	TS
	TL	-	-	5	3	TS
	TN	-	-	9	6	TS
	G	-	-	-	-	*)
	Total	0,5379	2	2	-	TS
STM	L	1,7577	1	-	-	TS
	TL	-	-	11	7	TS
	TN	-	-	4	2	TS
	G	-	-	-	-	*)
	Total	0,000	1	-	-	TS
SMEA	L	0,2467	1	-	-	TS
	TL	-	-	5	1	TS
	TN	-	-	5	2	TS
	G	-	-	-	-	*)
	Total	0,1128	1	-	-	TS
SKKA	L	2,1696	1	-	-	TS
	TL	-	-	-	-	*)
	TN	-	-	-	-	*)
	G	-	-	-	-	*)
	Total	1,6804	1	-	-	TS
SPG	L	0,1928	1	-	-	TS
	TL	-	-	5	0	TS
	TN	-	-	-	-	*)
	G	-	-	-	-	*)
	Total	0,0033	1	-	-	-

Keterangan: C_o/D_o : C/D yang diperoleh dk : derajat kebebasan
C_h/D_h : C/D yang diharapkan S : signifikan
*)^h : tak diperoleh hasil TS : tak signifikan
L : lulus α : 0,05
TL : tidak lulus TN : tidak naik
G : gugur

kategori-kategori itu juga diperoleh hasil yang sama, yaitu bahwa tidak ada kecenderungan murid-murid dari taraf sosial-ekonomi tertentu untuk berprestasi tinggi atau rendah dalam hal belajarnya; sebagai perkecualian ialah murid-murid SMP. Penemuan ini sejalan dengan hasil perhitungan korelasi. Di tingkat SLP diperoleh harga $r = 0,282$; SLA $r = 0,279$; dan gabungan SLP-SLA $r = 0,225$ untuk hubungan antara taraf sosial-ekonomi murid dan nilai-nilai ujian penghabisannya, semuanya berarti korelasi yang rendah dan menyatakan hubungan yang kecil saja (Guilford, *op.cit.*). Kalau berdasar atas variabel-variabel komponennya, maka kedudukan sosial-ekonomi lemah sekali daya ramalnya terhadap hasil belajar. Berikut ini (Tabel 34) disajikan koefisien-koefisien korelasi antara variabel-variabel komponen dan prestasi belajar; semuanya menunjukkan hubungan

Tabel 34

Korelasi Taraf Sosial-ekonomi dan Prestasi Belajar

Variabel Peramal	Prestasi Belajar		
	SLP	SLA	SLP + SLA
Pendidikan orangtua	0,189	0,208	0,195
Pekerjaan orangtua	0,015	0,054	0,009
Kekayaan orangtua	-0,139	0,212	0,096
Penghasilan orangtua	-0,103	0,182	0,078
T o t a l	0,282	0,279	0,225

yang hampir dapat diabaikan.

6. Diskusi Hasil dan Kesimpulan

Menurut peraturannya, sekolah-sekolah tingkat SLP dan SLA menerima murid-murid untuk tingkat pertama atas dasar nilai-nilai hasil ujian penghabisan di sekolah asal. Dapat dipahami bahwa tiap jenis sekolah menghendaki calon-calon siswa yang berkemampuan sekolah yang tinggi sebagaimana tercermin pada prestasinya dalam ujian penghabisan. Dari sudut sarat yang pokok dalam penerimaan siswa, yaitu nilai ujian, maka diharapkan bahwa akan harus terdapat penyebaran murid yang lebih kurang merata di pelbagai jenis sekolah SLP dan SLA berdasarkan prestasi belajarnya. Dari populasi murid-murid yang berminat melanjutkan pendidikan menengah tentunya terdapat susunan yang berimbang menurut pencaran yang biasa dilukiskan dengan kurva normal atas mereka yang berkemampuan belajar tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, dari tiap kategori kemampuan itu mestinya terdapat peminat-peminat yang proporsional sama untuk berbagai jenis sekolah yang ada. Mengikuti arah pemikiran ini maka nilai prestasi belajar rata-rata murid-murid yang diterima masuk di pelbagai jenis SLP (dari SD) dan SLA (dari SLP) seharusnya lebih kurang sama, atau tidak terlalu berbeda. Secara statistik ini dapat diartikan bahwa mean nilai Ujian Masuk SLP murid-murid di berbagai jenis SLP, dan mean nilai ujian penghabisan SLP di berbagai SLA, tidak berbeda secara berarti. Penelitian terhadap nilai-nilai hasil belajar murid yang diterima

masuk di berbagai jenis sekolah menengah mengungkapkan hasil yang tidak demikian halnya : nilai-nilai murid di berbagai jenis sekolah itu secara keseluruhan berbeda secara signifikan (Tabel 15). Penyelidikan lebih lanjut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai ketidak-seragaman dalam penyebaran kemampuan sekolah ini. Murid-murid yang masuk SMP mempunyai nilai ujian yang rata-rata lebih tinggi daripada mereka yang diterima masuk di jenis-jenis SLP yang lain, yaitu ST, SMEP, SKKP dan perbedaan-perbedaan ini secara statistik juga signifikan (Tabel 16). Di luar SMP, pada umumnya perbedaan harga-harga mean antar sekolah SLP signifikan. Yang tidak signifikan hanyalah antara SMEP dan SKKP.

Kecenderungan yang sama dengan kesimpulan tentang SLP dijumpai pula di tingkat SLA. Secara umum terdapat perbedaan dalam hal nilai rata-rata siswa-siswa SLP yang masuk SLA; perbedaan inipun secara statistik signifikan (Tabel 17). Seperti halnya dengan tingkat SLP, pada tingkat SLA ini anak-anak muda yang masuk SMA rata-rata menunjukkan prestasi hasil belajar yang tinggi, tertinggi jika dibandingkan dengan prestasi-prestasi yang ditunjukkan oleh anak-anak yang diterima masuk di STM, SMEA, SKKA, dan SPG.

Sebegitu jauh, penyebaran kemampuan yang dilaporkan ialah penyebarlah umum di mana segi jenis kelamin tidak diperhatikan dan nilai-nilai hasil ujian yang dipakai sebagai dasar perhitungan-perhitungan ialah angka rata-rata tiga nilai hasil

ujian yang dicapai murid. Kalau kedua hal ini diperhitungkan, hasilnya tetap tidak banyak merubah gambaran yang diperoleh. Dari sudut jenis kelamin murid-muridnya, maka SMP dan SMEP adalah sekolah-sekolah yang segolongan -murid-muridnya tersusun atas jenis campuran- sedangkan ST dan SKKP berturut-turut bisa disebut sebagai sekolah laki-laki dan sekolah perempuan. Di tingkat SLA, SMA, SMEA, dan SPG merupakan sekolah campuran, sedangkan STM dan SKKA berturut-turut dapat disebut sebagai sekolah laki-laki dan sekolah perempuan. Diperoleh bukti-bukti bahwa murid-murid laki-laki SMP rata-rata lebih unggul daripada murid-murid laki-laki ST, demikianpun murid-murid putri SMP rata-rata juga lebih unggul daripada murid-murid SKKP (Tabel 18). Di tingkat SLA, murid-murid laki-laki yang masuk SMA rata-rata lebih unggul daripada murid-murid laki-laki yang masuk STM, sedangkan murid-murid putri yang masuk SMA rata-rata lebih unggul daripada murid-murid SKKA. Antara murid-murid STM laki-laki dan SPG laki-laki, serta antara SKKA dan SPG putri tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal prestasi belajarnya (Tabel 19). Jadi, baik diperhatikan faktor jenis kelamin ini ataupun tidak, dalam hal prestasi akademi umum anak-anak yang diterima masuk SMP merupakan anak-anak "pilihan" dibandingkan dengan anak-anak yang masuk ST, SKKP, dan SMEP. Hal yang sama dapat dikatakan mengenai anak-anak yang masuk SMA dilawankan terhadap mereka yang masuk STM, SMEA, SKKA, dan SPG. Lain daripada ini masih ada lagi yang dapat dikatakan mengenai keunggulan anak-anak SMP, yaitu bahwa juga atas dasar prestasi belajarnya dalam mataujian-

mataujian komponen secara sendiri-sendiri -dalam hal ini ialah berhitung, bahasa Indonesia, pengetahuan umum- anak-anak SMP terunggul di antara teman-teman selulusannya yang masuk ST, SMEP, dan SKKP (Tabel 21).

Kalau disimpulkan secara umum, maka dalam hal penyebaran kemampuan belajar sekolah anak-anak dalam berbagai jenis dan tingkat sekolah menengah terdapat dua kejadian yang menonjol. Pertama, ada penyebaran kemampuan belajar yang tidak merata secara berarti. Kedua, terdapat semacam pengutuban kemampuan belajar di dua tempat, yaitu kemampuan tinggi di SMP dan SMA dan kemampuan tidak tinggi di SLP lain dan SLA lain.

Hasil yang baru saja disimpulkan itu menarik karena ia sejalan benar dengan, dan dengan begitu memperkuat, penemuan yang dihasilkan oleh penelitian penyebaran siswa sekolah menengah oleh Proyek Penilaian Nasional Pendidikan di daerah Malang, Jogja, Bandung, masing-masing dengan daerah sekitarnya, pada tahun 1971 (lih. hal.). Perbedaan pokok penelitian yang sekarang ini dengan penelitian itu ialah di dalam hal mataujian-mataujian yang dipakai sebagai dasar perhitungan dan juga asal datanya. Tetapi itupun hanya menyangkut SLA saja. Manakala penelitian yang sekarang ini untuk SLA hanya memperhatikan tiga mataujian maka penelitian yang disebut terdahulu tadi memperhatikan semua mataujian yang nilai-nilainya dipakai sebagai dasar penetapan lulus-tidaknya seorang siswa. Mengenai asal data, hanya data murid yang berasal dari SMP saja yang di-

perhitungkan penelitian yang pertama tadi. Kembali ke soal hasil, dikutip lagi di sini bahwa penelitian tadi menghasilkan dua kesimpulan umum pula, yaitu (1) siswa-siswa dari SD dan SLP didistribusikan berturut-turut ke berbagai jenis SLP dan SLA secara tidak merata dalam hal prestasi belajarnya, dan (2) terdapat dua kelompok umum prestasi belajar sekolah : satu kelompok, yaitu kelompok prestasi tinggi, pada anak-anak yang masuk SMP dan SMA, dan satu kelompok lagi, yang bisa disebut sebagai kelompok prestasi rendah, pada anak-anak yang masuk jenis-jenis sekolah SLP dan SLA teknik-kejuruan.

Kesimpulan bagian penelitian yang sedang dibicarakan ini dapat juga dikatakan secara lain, yaitu bahwa ada hubungan yang berarti antara prestasi hasil ujian dan terdaftarnya murid di sekolah : makin tinggi nilai ujian seorang anak makin besar kecenderungannya ia akan masuk SMP (kalau ia berasal dari SD) atau SMA (kalau ia berasal dari SLP), sedangkan makin rendah nilainya makin besar kecenderungannya bahwa ia akan masuk jenis sekolah SLP atau SLA teknik-kejuruan.

Agaknya merupakan pola umum, setidaknya-tidaknya di daerah-daerah pulau Jawa yang diteliti, bahwa penyebaran siswa-siswa berdasarkan prestasi belajar di berbagai jenis sekolah menengah itu tidak merata. Tentu saja atas dasar prestasi belajar saja belum dapat orang melukiskan gejala ini secara lengkap. Diperlukan titik tinjauan yang lain dari mana dapat dilihat masalah ini sebelum sesuatu kesimpulan umum tentangnya dapat ditarik.

Penyelidikan tentang latarbelakang sosial-ekonomi orangtua anak yang masuk ke berbagai jenis sekolah menengah diharap dapat mengungkapkan dimensi-dimensi baru yang akan lebih memperjelas persoalan.

Apakah ada, dan bagaimana kalau ada, hubungan antara "stratifikasi" sosial dan pilihan ke pelbagai jenis sekolah menengah? Pertanyaan ini dapat dinyatakan secara lain, yaitu, Bagaimanakah proporsi siswa-siswa dari tingkatan-tingkatan sosial-ekonomi yang terdaftar masuk di berbagai jenis sekolah SLP dan SLA ? Data yang diperoleh dan pengujian statistik terhadapnya mengungkapkan bahwa baik di tingkat SLP maupun SLA terdaptarnya siswa di sekolah-sekolah itu tidak bebas dari keanggotaannya dalam stratum sosial (Tabel 23, 25). Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa ada hubungan antara taraf sosial-ekonomi dan terdaptarnya siswa. Untuk SLP, secara proporsional lebih banyak anak-anak dari stratum sosial-ekonomi menengah dan tinggi yang masuk SMP daripada yang masuk ST, SMEP, SKKP; sebaliknya lebih banyak anak-anak dari taraf sosial-ekonomi rendah yang rendah masuk ST, SMEP, SKKP daripada yang masuk SMP. Untuk SLA gambarannya serupa juga, yaitu lebih banyak anak-anak dari taraf sosial-ekonomi menengah dan tinggi yang masuk SMA daripada yang masuk jenis-jenis SLA lain yaitu STM, SMEA, SPG; sebaliknya lebih banyak anak-anak yang orangtuanya berkedudukan sosial-ekonomi rendah masuk SLA lain. Satu catatan yang perlu diberikan ialah bahwa belum dapat dikatakan sesuatu yang pasti

mengenai SKKA mengingat bahwa untuk jenis sekolah ini hanya diperoleh data kota besar saja. Namun, kalau hanya diperhatikan data kota besar saja, diperoleh informasi bahwa murid-murid yang masuk SKKA pada umumnya lebih kuat kemampuan sosia-ekonominya daripada murid-murid STM, SMEA, dan SPG; dengan mereka yang masuk SMA tidak ada perbedaan yang berarti. Kedua sekolah ini, yaitu SMA dan SKKA, tersusun atas lebih banyak anak-anak yang orangtuanya berkedudukan sosial sedang dan tinggi daripada yang orangtuanya bertaraf kedudukan sosial rendah (Tabel 26 dan 28).

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa makin tinggi taraf sosial-ekonomi orangtua seseorang murid tamatan SD makin besar kecenderungannya ia akan masuk SMP, dan makin rendah tarafnya makin besar kecenderungannya ia akan masuk jenis-jenis sekolah SLP yang lain, yaitu SLP teknik-kejuruan. Mengenai SLA, makin tinggi kedudukan sosial-ekonomi orangtua seseorang murid makin besar kecenderungannya ia akan masuk SMA atau, kalau dia seorang putri, masuk SKKA.

Kalau hasil-hasil dari penyelidikan prestasi akademi dan latarbelakang sosial-ekonomi yang sejauh ini dibahas dirangkumkan maka diperoleh kesimpulan umum tentang penyebaran murid-murid di berbagai tingkat dan jenis sekolah menengah sebagai berikut : Prestasi belajar murid dan latarbelakang sosial-ekonomi orangtua murid itu berkecenderungan untuk ada hubungannya dengan hal terdaftarnya dia di sesuatu jenis sekolah

menengah sambungan. Anak-anak tamatan SD yang berprestasi belajar tinggi dan berasal dari latarbelakang sosial-ekonomi tinggi cenderung untuk masuk SMP, sedangkan anak-anak tamatan SLP yang berprestasi belajar tinggi dan yang orangtuanya berkedudukan sosial-ekonomi tinggi cenderung untuk masuk SMA. Sebaliknya, mereka yang prestasi belajarnya rendah dan berasal dari kalangan keluarga yang rendah kedudukan sosial-ekonominya maka kecenderungannya ialah untuk SLP, masuk ST, SMEP, atau SKKP, dan untuk SLA, masuk STM, SMEA, atau SPG. Sejauh menyangkut sampel kota besar dan sampel perempuan, kesimpulan di atas tetap berlaku, hanya saja apabila anak berkedudukan sosial-ekonomi tinggi akan tetapi prestasi belajarnya kurang tinggi maka kecenderungannya ialah bahwa ia akan masuk SKKA.

Sampai di sini dapatlah dikatakan bahwa SMP dan SMA, sejauh menyangkut sampel dan data penelitian ini, lebih banyak menyedot anak-anak yang berkemampuan sekolah tinggi daripada jenis-jenis sekolah menengah lain di luar SMP dan SMA, dan kebanyakan yang tersedot itu justru anak-anak dari kalangan keluarga yang berada dan yang berkedudukan sosial tinggi. Seperti yang pernah disinggung di bagian muka, dari sudut sekolah dan dari sudut pandangan akademi melulu tiap jenis sekolah tentu menghendaki siswa-siswa yang berkemampuan belajar tinggi sehingga -kalau derajat pentingnya sekolah itu sama dan demikianlah setidak-tidaknya seperti yang dilihat dan diharapkan oleh pemerintah- seharusnya terdapat penyebaran kemampuan belajar

yang lebih kurang sama atau merata di pelbagai jenis sekolah menengah. Diungkapkannya hal bahwa penyebaran kemampuan itu ternyata tidak merata, bahwa SMP-SMA lebih banyak menarik anak-anak "jenis unggul" secara akademi daripada sekolah-sekolah SLP-SLA lain, mensugestikan adanya dimensi persoalan yang lain. Sifat yang diberikan oleh pemerintah atau sistim sekolah mengenai sama pentingnya berbagai jenis sekolah menengah agaknya tidak seberapa mendapat tempat dalam hati kebanyakan anak atau orangtua. Dalam penglihatan kalangan orangtua murid, SMP-SMA rupanya lebih superior dalam segala sifat-sifatnya daripada jenis-jenis sekolah SLP-SLA yang lain sehingga karenanya menarik lebih banyak anak-anak yang "pintar-pintar" ke dalamnya. Yang menjadi pertanyaan ialah mengapa kedua jenis sekolah itu menarik tidak saja banyak anak-anak yang berkemampuan sekolah tinggi tetapi juga menarik anak-anak dari kalangan orangtua yang berkedudukan sosial-ekonomi kuat. Survey Nasional Pendidikan yang sering disebut-sebut di bagian muka mengungkapkan suatu hal yaitu bahwa kebanyakan orangtua menyatakan faktor dapat-tidaknya melanjutkan sekolah kelak setelah tamat dari sesuatu sekolah sebagai faktor pertimbangan penting dalam memilih jenis sekolah menengah bagi anaknya (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [5], op.cit.). Penemuan Survey ini dan penemuan penelitian yang sekarang ini dapat kiranya dipertemukan mengingat bahwa SMP-SMA adalah sekolah-sekolah yang bersifat umum dan non-terminal : dimaksudkan sebagai sekolah bagi anak-anak yang berkehendak mengikuti pendidikan yang lebih lama karena

ingin meneruskan pelajaran yang lebih tinggi setamat dari situ. Dari sudut aspirasi orangtua, menjadi jelas kiranya bahwa SMP-SMA merupakan sekolah-sekolah yang populer, dan dari sini orang tidak sukar untuk menghubungkannya dengan kenyataan bahwa lebih banyak anak-anak yang berkemampuan sekolah masuk SMP-SMA daripada masuk SLP-SLA lain. Akan tetapi ceritera tentang penyebaran murid ini tidak berhenti sampai di sini saja.

Dalam seluruh proses penyebaran murid ini ternyata tidak saja terjadi seleksi intelek akan tetapi juga "seleksi-sosial-alam". Walaupun dari sudut aspirasi orangtua mestinya kebanyakan, kalau tidak semua orangtua anak yang prestasi belajarnya tinggi menginginkan anak-anaknya masuk SMP-SMA agar kelak bisa sampai ke perguruan tinggi, namun rupanya sadar bahwa untuk mencapai taraf pendidikan tinggi itu melibat biaya yang besar, dan sadar juga akan lemahnya kedudukan sosial-ekonominya maka hanya kalangan keluarga yang kedudukan sosial-ekonominya kuat sajalah yang akhirnya menginginkan agar anak-anaknya masuk SMP-SMA. Ini menjelaskan segi lain di balik penemuan tentang penyebaran ini, yaitu bahwa lebih banyak anak yang masuk SMP-SMA itu berasal dari kalangan orangtua yang berkedudukan sosial-ekonominya kuat daripada yang masuk jenis-jenis SLP-SLA lain. Sifat atau ciri sekolah-sekolah menengah di luar SMP-SMA itu agaknya memenuhi selera pendidikan orangtua yang kedudukan sosial-ekonominya tidak seberapa kuat. ST, STM, SPG rupanya dipandang sebagai jenis-jenis sekolah yang baik untuk dimasuki; untuk ST dan STM, lebih-lebih ini menarik bagi orangtua yang

anakny a laki-laki. Dengan anakny a masuk sekolah-sekolah ini orangtua mengharapkan agar anakny a memperoleh kepandaian dan ketrampilan-ketrampilan yang segera bisa dipasarkan. Artinya anak bisa bekerja setamat dari sekolah, dan dengan begitu bisa membantu keuangan keluarga, atau tidak lagi menjadi beban tanggungan biaya orangtua; atau lagi, bila ada nasib mujur, anak tersebut masih dapat melanjutkan sekolahny a meskipun pilihan sekolahny a sudah sangat terbatas. SMEP-SMEA mungkin merupakan jenis-jenis sekolah yang memenuhi sifat-sifat yang dikehendaki orangtua, yaitu walaupun bersifat sebagai sekolah kejuruan kedua sekolah ini adalah jenis-jenis yang paling mendekati SMP-SMA daripada sekolah-sekolah kejuruan-teknik yang lain, di samping memerlukan biaya sekolah yang rupanya kurang juga apabila dibandingkan dengan sekolah-sekolah kejuruan yang lain, kecuali barangkali dengan SPG. Dan SMEP-SMEA inipun, sebagai jenis-jenis sekolah kejuruan, mengajarkan ketrampilan-ketrampilan kerja. Walaupun tidak tegas-tegas dinyatakan sebagai sekolah terminal, semua jenis sekolah kejuruan-teknik pada mulanya nampak seperti sekolah terminal, artinya hanya memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi kepada tamatan-tamatan terpilih tertentu saja, yaitu yang lulusnya tergolong terbaik. Pada akhir-akhir ini sifat nampaknya sebagai sekolah terminal itu makin tidak nyata. Hal ini pula yang barangkali merupakan faktor yang ikut berpengaruh pada penyebaran murid, lebih-lebih yang bersangkutan dengan anak-anak dari kalangan keluarga yang ekonominya lemah.

Penelitian ini juga mengungkapkan hal lain yang sehubungan dengan yang baru saja dibahas, yaitu bahwa makin tinggi tingkat sekolah makin besar proporsi murid sekolah itu yang berasal dari lingkungan berada dan makin kurang proporsi muridnya yang berasal dari kalangan keluarga yang kedudukan sosial-ekonominya lemah. Dapatlah disimpulkan bahwa anak-anak dari kalangan tingkat sosial-ekonomi tinggi cenderung untuk terus bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi daripada anak-anak yang berasal dari latarbelakang sosial-ekonomi rendah. Ini didukung oleh penemuan dengan data penelitian ini yang lain, yaitu data arus murid. Di lingkungan SMA, misalnya, diperoleh angka-angka bahwa 73,3% siswa-siswa tamatan yang meneruskan sekolah berasal dari kalangan sosial-ekonomi sedang dan tinggi, sedangkan sebaliknya yang tamat akan tetapi tidak menyambung sekolahnya 57,1% dari kalangan sosial-ekonomi rendah (Lampiran). Makin jelas di sini betapa berpengaruhnya faktor sosial-ekonomi orangtua pada sekolah anak. Kedudukan sosial-ekonomi seseorang anak merupakan faktor yang ada hubungannya dengan jenis sekolah mana anak akan melanjutkan dan apakah ia akan terus bersekolah ataukah tidak. Dalam semua hal itu angin rupanya bertiup ke arah yang menguntungkan bagi golongan anak-anak yang orangtuanya berkedudukan sosial kuat atau berada.

Data penelitian ini tidak memungkinkan untuk mengadakan penyelidikan tentang bagaimanakah hubungan antara prestasi belajar yang dicapai murid di sekolah menengah yang diteliti dan

kemajuannya dalam sekolah itu; seperti yang masih diingat, nilai-nilai hasil belajar yang terkumpul dalam penelitian ini adalah yang dicapai murid-murid di sekolah sebelum memasuki sekolah yang diteliti, yaitu nilai hasil ujian penghabisan di sekolah asal. Tetapi, dalam batas-batas sahnya asumsi tentang kebaikan ujian-ujian penghabisan SD dan SLP yang ditempuh murid-murid SLP dan SLA angkatan tahun ajaran 1969, dari mana diperoleh data tentang prestasi belajar murid-murid sampel penelitian ini, dapat diterima kiranya bahwa prestasi pada ujian-ujian penghabisan itu merupakan petunjuk yang baik bagi prestasi-prestasi belajar, dan dengan begitu kemajuan sekolah, di sekolah berikutnya. Sahnya asumsi itu disokong oleh, atau sejalan dengan yang dikemukakan penulis-penulis atau dengan penemuan-penemuan penelitian bahwa prestasi akademi di suatu sekolah merupakan prediktor yang baik bagi prestasi belajar di sekolah berikutnya (De Bottari, 1969; Nasution, 1971; Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [2], *op.cit.*; Raka Joni, 1972); Schwarz mengemukakan bahwa prestasi belajar di suatu sekolah itu merupakan fungsi prestasi belajar di sekolah sebelumnya (Schwarz, 1971). Dalam arah pemikiran ini, seharusnya ada hubungan positif yang berarti antara angka nilai hasil ujian penghabisan (di sekolah asal) dan sukses belajar di sekolah berikutnya. Akan tetapi, penemuan penelitian ini tidak demikian halnya. Hasil-hasil pengolahan data dalam hubungan ini memperlihatkan dua penemuan yang berlainan arah. Di semua jenis sekolah tingkat

SLP tidak diperoleh bukti-bukti tentang adanya hubungan antara prestasi hasil ujian penghabisan dan sukses belajar di sekolah berikutnya. Jelasnya, tidak diperoleh bukti-bukti tentang adanya perbedaan yang berarti antara angkanilai ujian penghabisan murid-murid yang kelak lulus ujian, tidak lulus ujian penghabisan, tidak naik kelas, dan gugur sekolah. Di sekolah-sekolah tingkat SLA, selagi di dua jenis sekolah, yaitu SMEA dan SPG, nilai-nilai ujian tidak terbukti ada hubungannya dengan sukses belajar, di tiga jenis sekolah sisanya hubungan itu ditemukan ada dan berarti secara statistik (Tabel-tabel 28 dan 29).

Rupanya bagian penelitian yang ini kurang bisa mengungkapkan kesimpulan umum dengan arah tertentu yang pasti mengenai hubungan antara prestasi belajar di sekolah yang terdahulu dan sukses belajar di sekolah berikutnya seperti yang diramalkan. Diperlukan informasi penelitian yang lain agar dapat lebih mengungkapkan peristiwa hubungan ini. Informasi yang dimaksudkan di sini setidaknya-tidaknya ialah prestasi belajar murid-murid di sekolah yang diteliti, peraturan serta ketentuan tentang kenaikan kelas dan tamat belajar. Bagaimanapun kemajuan belajar anak di sekolah, apakah naik kelas, lulus dsb. semuanya itu bersangkutan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah yang berikutnya itu. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa ketentuan tentang kenaikan kelas dan tamat belajar itu seharusnya didasarkan semata-mata atas prestasi belajar murid. Yang baru saja disebutkan sebentar ini, dan pula asumsi-

asumsi tentang ujian maupun tentang jenis proses serta persyaratan akademi yang mendasari penelitian ini (lihat hal. 16-17), keduanya membawa peneliti untuk mengharapkan bahwa seharusnya terdapat, sekali lagi, hubungan yang berarti antara prestasi akademi sebagaimana ditunjukkan oleh angkanilai ujian penghabisan di sekolah asal dan kemajuan murid di sekolah yang diteliti. Kenyataan bahwa pada umumnya tidak diperoleh bukti-bukti tentang adanya hubungan itu menyarankan adanya hal-hal yang perlu diperjelas. Sejauh yang menyangkut data yang ada dan prosedur analisa yang telah ditempuh ada dua hal yang masih perlu dikemukakan.

Pertama, satu hal yang barangkali telah mencemari kesimpulan tentang hubungan antara prestasi akademi dan arus kemajuan belajar ini ialah diikuti-sertakannya anak-anak yang gugur dalam perhitungan-perhitungan, padahal gugur dari sekolah itu tidak semata-mata karena alasan prestasi akademi, seperti yang diungkapkan oleh penemuan-penemuan sejumlah penelitian (Schreiber, Norton dalam Brembeck, op.cit. Cf : Berdie, op.cit.; Mulligan, op.cit.; Rosen, op.cit.; Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [3], op.cit.). Walaupun begitu, kalau kasus gugur ini dikeluarkanpun gambaran tentang keadaan yang telah diungkapkan tidak berubah karenanya (Tabel 30).

Kedua, dipergunakannya statistik F dalam analisa barangkali juga ikut berpengaruh terhadap tidak diperolehnya hasil yang kongklusif itu. Tes F bersifat agak kasar, tidak seberapa

peka terhadap perbedaan-perbedaan yang mungkin saja ada. Mengingat sifat data, penelitian ini tidak melakukan pendekatan statistik lanjut yang lebih ketat, misalnya untuk meneliti lebih lanjut di mana letak perbedaan-perbedaan yang ada, variasi apa saja mungkin menentukan perbedaan-perbedaan itu, dan bagaimana harga-harga mean sub-sub kelompok berbeda, hal-hal yang menunjuk kepada prosedur perbandingan multipel dalam analisa varians. Kalau saja atas pertimbangan "convenience", kemudahan, (Fisher, dalam Edwards, 1964, hal. 117) penelitian ini menempuh pendekatan analisa varians, dan dengan begitu bisa diterima hasil-hasil yang diungkapkannya tentang hubungan yang tidak signifikan pada sebagian besar kasus (Tabel-tabel 28, 29, 30), maka penemuan itu secara umum juga menyarankan tidak perlunya ditempuh pendekatan-pendekatan pengujian lebih lanjut, dengan tes z (atau t) misalnya. Penerimaan terhadap hipotesa nol atas dasar tes F secara otomatis berarti penerimaan atas hipotesa nol untuk semua pasangan harga-harga mean, termasuk pasangan-pasangan dengan perbedaan yang terbesar sekalipun (Guilford, op. cit.). Demikianlah, penjelasan terhadap peristiwa yang diungkapkan penelitian ini tentang hubungan antara prestasi akademi dan arus kemajuan belajar murid di sekolah berikutnya terasa masih perlu dicari di luar data yang ada dan juga di luar prosedur statistik yang dipakai dalam penelitian ini.

Untuk penyelidikan arus murid ini segi latarbelakang sosial-ekonomi murid nampaknya lebih bisa memberikan keterang-

an yang berarti daripada segi prestasi akademi, sekali lagi, sebagaimana ia diartikan oleh penelitian ini, yaitu prestasi murid di sekolah asal. Ini mengingat bahwa taraf sosial-ekonomi seseorang itu lebih kurang mantap. Diperkirakan bahwa dalam kondisi umum perkembangan sosial-ekonomi negara pada waktu ini, apalagi dalam jangka waktu yang relatif pendek di dalam waktu mana penelitian ini berlangsung, yaitu kira-kira lima tahun, secara umum tidak akan terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam hal kemampuan ekonomi para orangtua. Dalam segi sosial-ekonomi ini, ada tiga hal menonjol yang diungkapkan (Tabel 31). (i) Di SMP-SMA terdapat hubungan yang positif antara kedudukan sosial-ekonomi dan hal terus-tidaknya seorang murid tinggal di sekolah. Jelasnya, proporsi murid-murid dengan taraf sosial-ekonomi rendah yang gugur lebih besar secara berarti daripada proporsi murid-murid demikian itu yang terus berada di sekolah dan yang akhir-akhirnya tamat sekolah. (ii) Di sekolah-sekolah di luar SMP-SMA, pada umumnya tidak diperoleh bukti-bukti bahwa hal gugur-terus sekolah itu ada hubungannya dengan latarbelakang sosial-ekonomi. (iii) Walaupun adanya dua kenyataan hasil yang baru disebut tadi, secara umum diperoleh petunjuk bahwa dari siswa-siswa yang tidak lulus ujian atau tidak naik kelas proporsinya yang berasal dari kalangan sosial-ekonomi rendah lebih besar secara berarti daripada siswa-siswa kalangan sosial-ekonomi rendah yang lulus, dan proporsi ini terbesar pada siswa-siswa kalangan sosial-ekonomi rendah yang

gugur sekolah.

Penemuan-penemuan tentang hubungan antara latarbelakang sosial-ekonomi dan arus kemajuan belajar murid ini memperjelas penemuan Survey Nasional Pendidikan tentang hal terus bersekolah vs. gugur dari sekolah, yaitu bahwa makin rendah tingkat sosial - ekonomi orangtua murid makin besar kemungkinannya murid itu akan meninggalkan sekolah sebelum tamat (Lihat hal. 59). Kalau penemuan Survey itu dipertemukan dengan penemuan penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa rupanya penemuan Survey itu terutama sekali berlaku bagi murid - murid SMP, dan juga SMA, mengingat bahwa di kedua jenis sekolah itu diperoleh bukti-bukti tentang hubungan latarbelakang sosial - arus kemajuan belajar yang signifikan, sedangkan di luar keduanya hubungan itu pada umumnya tidak signifikan. Penemuan penelitian ini barangkali ada sangkutpautnya dengan penemuan tentang segi sosial penyebaran siswa yang telah diungkapkan, walaupun masih diperlukan penjelasan lain mengingat bahwa faktor sosial-ekonomi semata tidak memadai untuk menerangkan sebab-sebab terjadinya kasus-kasus gugur, suatu hal yang telah diungkapkan oleh sejumlah penelitian yang disebutkan di bagian muka (Berdie, op.cit.; Mulligan, op.cit.; Rosen, op.cit.; Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [3], op.cit.). Tentang hal segi sosial sebagai penjelasan terhadap tidak terdapatnya hubungan yang tidak signifikan ini terang tidak berlaku bagi SKKA. Seperti yang masih diingat, siswa-siswa SKKA secara proporsional tersusun atas lebih ba-

nyak yang berasal dari kalangan keluarga yang kuat kedudukan sosial-ekonominya; susunan sosial siswanya tidak berbeda dengan susunan sosial siswa SMA. Diduga bahwa anak-anak keluar sekolah karena alasan mau kawin. Bagi sejumlah orangtua yang berada SKKA rupanya dilihat sebagai sekolah yang terutama bersifat terminal; soal keluar sekolah bagi anaknya sebelum tamat dari situ bukanlah merupakan hal yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Penemuan tentang hubungan latarbelakang sosial - arus kemajuan belajar yang menyangkut SMP dan SMA dapat dipertemukan pula dengan data Kelompok Kerja Tenaga Kerja, Proyek Penilaian Nasional Pendidikan, yaitu bahwa persentase dari kelompok cohort SMP dan SMA yang terus bersekolah dan yang akhirnya tamat adalah yang tertinggi dibandingkan dengan persentase persentase dari kelompok cohort SLP dan SLA teknik-kejuruan : untuk SMP di sekitar 90% dan untuk SMA di sekitar 70% (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [5], op.cit.). Untuk SMP dan SMA, data dan penemuan ini semua ialah seperti yang dapat diharapkan orang; kebanyakan murid SMP - SMA dan orangtua mereka agaknya menyadari bahwa sekolah-sekolah ini bukan sekolah terminal, atau bukan pula merupakan jenis sekolah yang mengajarkan ketrampilan-ketrampilan yang dapat segera dipasarkan seandainya mereka terpaksa keluar sekolah sebelum tamat. Tambahan lagi, murid-murid SMP - SMA kebanyakan terdiri atas anak-anak yang berasal dari kalangan keluarga yang kuat kedudukan sosial-ekonominya, suatu hal yang cocok dengan salah satu per-

saratan untuk menempuh pendidikan jangka panjang.

Bagaimana hubungan antara status sosial-ekonomi dan prestasi belajar murid-murid sekolah menengah? Mengenai hal ini, ada dua hal pokok yang disimpulkan oleh penelitian ini. Pertama, secara umum tidak diperoleh bukti-bukti bahwa ada hubungan yang berarti antara latarbelakang sosial-ekonomi murid dan prestasi belajarnya. Kedua, tidak ada hubungan antara kedudukan sosial-ekonomi dan prestasi belajar murid-murid yang kelak lulus ujian penghabisan, tidak lulus ujian, tidak naik kelas, dan gugur di sekolah berikutnya (Tabel 33). Penemuan ini mungkin agak tidak diharapkan. Yang biasa diduga ialah bahwa anak-anak dari keluarga yang berkedudukan atau berada akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi daripada anak-anak dari kalangan yang kurang berada. Tingginya hasil belajar itu biasanya difikirkan sebagai ada hubungannya dengan perhatian atau bimbingan yang diberikan orangtua yang berkedudukan sosial-ekonomi kuat, ataupun dengan fasilitas belajar di rumah yang cukup yang disediakan oleh orangtua yang berada. Hal-hal yang ada pengaruhnya terhadap hasil belajar itu tidak, atau kurang diperoleh anak-anak yang orangtuanya berkedudukan sosial-ekonomi rendah atau tidak mampu. Dapat juga dikatakan bahwa kondisi-kondisi yang menghambat belajar cenderung untuk lebih ada hubungannya dengan kelas rendah daripada dengan kelas yang lebih tinggi. Walaupun itu mengandung unsur-unsur kebenaran namun ada hal lain yang perlu diperhatikan kalau orang hendak memahami kesimpulan yang diperoleh mengenai hubungan

taraf sosial dan prestasi belajar ini. Sebagai variabel kriterium, prestasi belajar adalah hasil dari sejumlah faktor. Satu faktor yang jelas ialah kemampuan umum skolastik, atau inteligensi, murid. Tetapi juga ada faktor-faktor lain seperti kesehatan anak, penyesuaian anak di sekolah, mengajarnya guru, bimbingan dan fasilitas belajar di rumah, dan barangkali juga ada faktor kemujuran dalam memilih sekolah dan dalam mengerjakan ulangan atau ujian. Jelas bahwa faktor rumah hanya merupakan salah satu faktor belaka. Dalam segala hasil perhitungan-perhitungan, hasil itu diperoleh atas dasar pola yang diikuti penelitian ini di mana faktor inteligensi tidak dikontrol, demikianpun halnya dengan faktor-faktor yang lain. Seandainya semua variabel yang ada hubungannya dengan prestasi belajar, setidaknya variabel inteligensi, dikontrol besar kemungkinan bahwa akan diperoleh hasil kesimpulan yang berlainan. Diduga bahwa prestasi belajar anak-anak yang tinggi kedudukan sosial-ekonominya lebih tinggi daripada prestasi belajar anak-anak yang berasal dari keluarga yang taraf sosial-ekonominya rendah. Pengolahan data dengan teknik korelasi menghasilkan koefisien korelasi yang rendah sekali dan menyatakan hubungan yang kecil saja antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi belajar ini; untuk gabungan SLP-SLA ialah 0,225. Antara variabel-variabel komponen dan prestasi, angka hubungan itu lebih kecil lagi, berkisar antara 0,009 (untuk pekerjaan orangtua) dan 0,195 (untuk pendidikan orangtua) (Periksa Tabel 34). Dengan koefisien sebesar 0,225 ini,

maka berarti bahwa $(0,225)^2 \times 100\%$, atau hanya kira-kira 5% saja variasi total prestasi akademi itu ada hubungannya dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam faktor latarbelakang sosial-ekonomi.

Penemuan-penemuan tentang hubungan yang tidak berarti antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi akademi ini ternyata sejalan dengan penemuan hasil penelitian-penelitian mengenai hal yang sama di sejumlah negara lain. Strodbeck, McClelland, Charters, Brookover dan Gottlieb, Cury, dan Miller misalnya mendapatkan bahwa hubungan antara kelas sosial dan hasil belajar itu terbatas adanya, korelasi antara keduanya rendah, dan kadang-kadang boleh diabaikan. Ditemukan juga bahwa kebanyakan faktor yang menyangkut prestasi skolastik itu bebas terhadap pengaruh kelas sosial. Penemuan penelitian ini masih perlu dipastikan dengan penelitian-penelitian lain mengingat bahwa juga di negara-negara lain diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang berlawanan arah, seperti yang ditemukan oleh Hollingshead, Cloward dan Jones, dan Miller (Lihat hal. 38-39). Barangkali di sini ada semacam ambang, di bawah mana ada hubungan dan di atas mana tidak ada hubungan. Ini merupakan satu masalah penelitian tersendiri, yaitu untuk memastikan di mana letak ambang itu dan kondisi-kondisi terjadinya ambang itu.

BAB V

P E N U T U P

1. Ihtisar Kesimpulan

1. Secara umum, baik di tingkat SLP maupun di tingkat SLA, terdapat penyebaran kemampuan belajar sekolah yang tidak merata. Artinya, ada terdapat perbedaan dalam hal prestasi belajar anak-anak tamatan SD yang masuk berbagai jenis sekolah SLP, dan dalam hal prestasi belajar anak-anak tamatan SLP yang masuk berbagai jenis sekolah SLA; prestasi belajar di sini diartikan sebagaimana ia dinyatakan oleh angka-nilai rata-rata tiga angka-nilai hasil ujian penghabisan yang dicapai murid di sekolah asal. Kesimpulan umum ini berlaku juga apabila diperhatikan variabel jenis kelamin murid dan apabila, khususnya untuk sampel SLP, diperhitungkan angka-angka nilai mata ujian komponen secara sendiri-sendiri. Ramalan penelitian ini dengan demikian terbukti.

2. Dalam soal penyebaran kemampuan belajar ini, terjadi semacam pengutuban : kutub kemampuan tinggi pada SMP-SMA dan kutub kemampuan rendah (untuk SLP) pada ST, SMEP, SKKP, dan (untuk SLA) pada STM, SMEA, SKKA, SPG. Secara lain juga dapat dikatakan bahwa sekolah-sekolah menengah umum ditemukan sebagai tempat berkumpulnya anak-anak yang berprestasi belajar, dengan

begitu berkemampuan belajar tinggi, sedangkan sekolah-sekolah teknik-kejuruan merupakan tempat mengelompoknya anak-anak yang kurang tinggi kemampuan belajar sekolahnya. Juga dalam soal pengutuban ini berlaku hal yang sama, yaitu apabila diperhatikan variabel jenis kelamin murid dan apabila, khususnya untuk sampel SLP, diperhitungkan angkanilai-angkanilai mataujian komponen secara sendiri-sendiri. Juga di sini diperoleh bukti-bukti yang membenarkan ramalan penelitian ini.

3. Dalam hal latarbelakang sosial-ekonomi murid-murid, baik di tingkat SLP maupun di tingkat SLA, dijumpai penyebaran umum yang tidak merata pula, artinya terdapat perbedaan dalam hal kedudukan sosial-ekonomi orangtua murid-murid yang masuk berbagai jenis sekolah menengah. Dengan penemuan ini, maka dibuktikan pula ramalan tentang penyebaran murid menurut latarbelakang sosial-ekonominya.

4. Juga dalam hal latarbelakang sosial-ekonomi murid-murid ini terdapat semacam pengutuban : kutub kedudukan sosial-ekonomi tinggi pada SMP-SMA, dan kutub kedudukan sosial-ekonomi rendah pada jenis-jenis sekolah SLP lain dan SLA lain. Dengan perkataan lain, SMP-SMA ditemukan sebagai sekolah-sekolah tempat berkelompoknya anak-anak dari kalangan keluarga yang mampu secara sosial-ekonomi, sedangkan sekolah menengah teknik-kejuruan, kecuali nampaknya SKKA, merupakan tempat berkelompoknya anak-anak yang orangtuanya tidak atau kurang mampu secara sosial-ekonomi. Ramalan umum penelitian ini dengan demikian ter-

bukti. Mengenai kesimpulan yang menyangkut SKKA, diperlukan penafsiran yang hati-hati terhadapnya mengingat tidak lengkapnya data. Akan tetapi, sejauh itu menyangkut data kota besar saja, adalah betul bahwa murid-murid yang masuk SKKA merupakan perkecualian; jelasnya, tidak terdapat perbedaan dalam hal latarbelakang sosial-ekonomi antara murid-murid yang masuk SMA dan SKKA.

5. Merangkum penemuan-penemuan tentang penyebaran murid ini maka dapat dikatakan sebagai berikut : Sekolah menengah umum lebih banyak menyedot anak-anak yang berprestasi belajar tinggi daripada jenis-jenis sekolah menengah teknik dan kejuruan dan kebanyakan dari yang tersedot itu justru anak-anak yang kedudukannya kuat secara sosial-ekonomi.

6. Sejauh yang menyangkut sekolah menengah, makin tinggi tingkat sekolah makin besar proporsi murid sekolah itu yang berasal dari lingkungan keluarga yang kuat kedudukan sosial-ekonominya, dan makin kurang proporsi muridnya yang berasal dari kalangan keluarga yang lemah kedudukan sosial-ekonominya.

7. Kedudukan sosial-ekonomi seseorang anak ada hubungannya dengan jenis sekolah menengah mana yang akan dimasukinya dan dengan soal terus-tidaknya bersekolah serta melanjutkan-tidaknya bersekolah. Dalam semua hal yang menyangkut penyebaran dan arus murid itu angin rupanya bertiup ke arah yang menguntungkan bagi golongan anak-anak yang kuat kedudukan sosial-ekonominya. Dalam hubungan ini pula, rupanya telah terjadi ti-

0.
dak saja seleksi intelek akan tetapi juga "seleksi-sosial-alam". Istilah yang disebut belakangan menunjuk kepada tidak nampak adanya usaha selama ini untuk menanggulangi segi sosial masalah penyebaran dan arus murid ini.

8. Mengenai prestasi belajar dan hubungannya dengan kemajuan sekolah murid tidak diperoleh pola kesimpulan tertentu yang pasti, suatu hal yang berlawanan dengan yang diramalkan di muka. Di tingkat SLP, tidak ada hubungan yang berarti antara prestasi belajar dan kemajuan sekolah dalam arti lulus ujian penghabisan, tidak lulus ujian, tidak naik kelas, dan gugur. Di tingkat SLA, khususnya di SMA, STM, dan SKKA, ada hubungan yang berarti; akan tetapi, di SMEA dan SPG hubungan itu tidak berarti secara statistik. Namun begitu dapat dikatakan bahwa pada umumnya tidak ada hubungan yang berarti. Bahkan kalau kasus gugur dikeluarkanpun, kesimpulan yang dapat ditarik tidak berubah. Dari sudut pengertian istilah kemajuan sekolah yang dipakai di sini dan bagaimana kemajuan itu ditetapkan di sekolah-sekolah, penemuan-penemuan ini semua dapat difahami, walaupun secara akademi agak tidak diharapkan.

9. Sedangkan di SMP dan SMA terdapat hubungan yang berarti antara latarbelakang sosial-ekonomi dan soal terus berada di sekolah atau berhenti (dalam arti gugur) sekolah, namun di sekolah-sekolah menengah di luar kedua sekolah itu, dengan perkecualian SMEP, tidak dijumpai bukti-bukti tentang adanya hubungan yang berarti antara dua hal tersebut. Dengan beberapa

0. kwalifikasi, ramalan penelitian dalam hubungan ini dengan demikian terbukti. Fenomena ini diduga ada sangkut-pautnya dengan susunan sosial murid-murid di sekolah-sekolah menengah yang bersangkutan, kecuali yang menyangkut SKKA, dan dengan pandangan atau pengertian anak/orangtua tentang sifat tujuan jenis-jenis sekolah menengah. Penemuan ini juga mensugestikan hal yang memperkuat penemuan-penemuan penelitian lain bahwa faktor sosial-ekonomi tidak memadai untuk menerangkan sebab-sebab terjadinya kasus-kasus gugur.

10. Secara umum tidak diperoleh bukti-bukti bahwa ada hubungan yang berarti antara latarbelakang sosial-ekonomi murid dan prestasi belajar. Secara lebih khusus, tidak ada hubungan yang berarti antara taraf sosial-ekonomi dan prestasi belajar murid, dan mengenai hubungan ini tidak ada perbedaan antara murid-murid yang kelak lulus ujian penghabisan (atau tamat belajar), tidak lulus ujian penghabisan, tidak naik kelas, dan yang gugur. Korelasi antara keduanya untuk sampel total ialah sebesar 0,225, yang menyatakan hubungan yang kecil saja. Penemuan ini sejalan dengan kecenderungan umum penemuan penelitian-penelitian yang serupa di sejumlah negara lain.

2. I m p l i k a s i

Penemuan-penemuan penelitian ini mengimplikasikan sejumlah hal dan pokok yang penting tidak saja dari sudut akademi teoritis akan tetapi juga dari sudut administrasi serta

akademi praktis.

1. Penemuan tentang penyebaran kemampuan belajar dan kemampuan sosial-ekonomi yang tidak merata di sekolah-sekolah menengah, dan tentang lebih banyak tersedotnya anak-anak "jenis unggul" secara akademi dan sosial-ekonomi ke dalam SMP dan SMA membawa orang untuk bertanya apakah sistim persekolahan sebagaimana adanya sekarang masih bisa dipertahankan.

1.1. Apabila oleh berbagai alasan masih perlu adanya jenis sekolah khusus tempat menyalurkan dan mengembangkan potensi-potensi berbakat, yang pada waktu sekarang ini tidak lain ialah SMP dan SMA, maka adalah perlu untuk memperhatikan cara-cara penerimaan murid di kedua sekolah itu sehingga membuka kesempatan yang setidak-tidaknya sama bagi anak-anak dari semua latarbelakang sosial-ekonomi. Adalah keyakinan penulis bahwa kenyataan seperti yang ditemukan oleh penelitian ini tidak semata-mata oleh bekerjanya suatu "self-selection factor" (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [5], ibid., hal. 36) akan tetapi juga berhubungan dengan cara atau sistim penerimaan murid yang berlaku di sekolah-sekolah kita yang dalam prakteknya terlalu banyak menekankan syarat-syarat keuangan, lebih-lebih pada waktu akhir-akhir ini.

1.2. Dari sudut kebutuhan tiap jenis sekolah menengah yang tentu menginginkan murid-murid yang berkemampuan belajar tinggi, dan lebih-lebih dari sudut sosial, maka langkah

maksud dalam rangka sistim pendidikan baru "pendidikan pembangunan" untuk melebur macam-macam sekolah sehingga hanya akan ada satu macam sekolah menengah, nampaknya selaras dengan adanya segi-segi kelemahan sistim persekolahan kita yang diungkapkan oleh penelitian ini. Kalau peleburan ini ditempuh, maka setidaknya-tidaknya ada dua masalah yang relevan, terlebih-lebih pada tahap-tahap permulaan pelaksanaan sistim baru itu. Pertama, penggabungan semua jenis sekolah yang ada menjadi satu berarti pula penggabungan anak-anak dari berbagai taraf "ke-pandaian" menjadi satu. Ini bisa membawa akibat menurunnya taraf kepandaian rata-rata murid. Yang baru saja disebut ini menunjuk kepada penemuan penelitian ini tentang prestasi sekolah rata-rata anak-anak pelbagai jenis SLP dan SLA. Ini lebih lanjut berarti bahwa untuk jenis sekolah yang demikian itu perlu disusun program-program kurikulum dan pengajaran yang lebih rendah mutunya, suatu hal yang karena itu sekolah-sekolah kita pada waktu ini menjadi bulan-bulanan kecaman dari kanan-kiri.

Suatu argumentasi mungkin diajukan, yaitu bahwa penurunan mutu itu tidak perlu terjadi kalau ditempuh prosedur-prosedur pengajaran perorangan. Namun, mengingat setidaknya-tidaknya (a) besarnya kelas di sekolah-sekolah kita pada umumnya waktu ini, dan (b) kurangnya jumlah guru yang cakap (Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [4], *op.cit.*), maka pengajaran per-

orangan itu agaknya masih jauh untuk bisa menjadi kenyataan di sekolah-sekolah negeri kita pada umumnya. Kedua, betapapun dikehendaki, atau dibayangkan bahwa cuma akan ada satu jenis sekolah menengah, sekolah yang demikian itu masih saja bisa dilihat sebagai terdiri atas sekolah-sekolah model lama dalam baju baru yang tersamar berupa "program" atau "major", misalnya program "persiapan akademis", major dalam pertanian dsb. Kalau memang demikian setidaknya-penglihatan kebanyakan orang luar akan jenis sekolah baru itu maka pengaturan-pengaturan menurut sistim sekolah baru itu agaknya masih akan mengandung masalah favoritisme program atau major. Favoritisme itu ada hubungannya dengan gengsi menurut persepsi orangtua serta anak dan dengan penilaian orangtua akan penting-arti dan nilai-guna program-program atau major-major yang ada bagi masa depan anak. Dan apabila faktor masa depan anak masuk ke dalam perhitungan orangtua maka dengan serta-merta faktor kedudukan sosial-ekonomi masuk pula ke dalamnya. Kecuali apabila berbarengan dengan pelancaran sistim baru itu diambil langkah-langkah untuk menjamin kesempatan sekolah yang merata bagi anak-anak dari semua lapisan sosial (lihat implikasi 1.1. dan 1.3.) maka dikhawatirkan bahwa gambaran tentang keadaan penyebaran murid seperti yang diungkapkan oleh penelitian ini tidak akan banyak berubah.

1.3. Lepas dari sistim mana yang pada akhirnya dianut oleh In-

Indonesia, maka kenyataan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia ada dalam taraf kehidupan yang rendah nampak-nampaknya tidak akan cepat berubah selaras dengan cepat berubahnya sistem pendidikan itu. Ini berarti bahwa bentuk-bentuk campurtangan pemerintah diperlukan apabila aspirasi masyarakat akan pendidikan bagi anak-anaknya hendak dipenuhi. Kalau tidak, maka apa yang di bagian muka diistilahkan sebagai seleksi-sosial-alam akan tetap dan terus berlangsung dengan segala akibat-akibatnya. Pemerintah dapat menempuh berbagai langkah, antara lain dengan terus mengusahakan tersedianya lapangan kerja bagi para tamatan, dengan mengatur dan mengawasi pelaksanaan sistem seleksi dan penerimaan murid, dan dengan melalui program pemberian beasiswa. Mengenai yang tersebut terakhir, pelancarannya memerlukan tinjauan yang saksama atas segi-segi masalahnya yang relevan mengingat pengalaman-pengalaman dan kelemahan-kelemahan program itu selama ini di negeri kita, lebih-lebih pada waktu akhir-akhir ini. Perlunya pemikiran yang saksama bagi pelancaran program beasiswa itu mengingat pula apa yang ditulis mengenai program yang serupa di Amerika, yang pada pokoknya menunjukkan tidak tercapai sepenuhnya sasaran program itu di sana (Lihat hal. 64).

2. Penemuan-penemuan penelitian ini juga mencerminkan adanya suatu masalah yang patut mendapatkan perhatian para pemimpin sekolah secara lebih sungguh-sungguh, yaitu masalah yang

menyangkut penyaluran murid-murid ke sekolah-sekolah sambungan. Ini menyarankan peranan program layanan bimbingan yang lebih besar dan pengadaan program ~~semacam~~ itu di sekolah-sekolah yang belum mempunyainya.

2.1. Pada sekolah-sekolah menengah yang ada sekarang, atau pada sekolah-sekolah sistim baru yang dibayangkan akan didirikan, di samping layanan penyaluran maka penting pula fungsi layanan penempatan murid-murid di berbagai program kurikulum yang ada. Dengan latarbelakang akademi dan sosial-ekonomi murid-murid sebagaimana ditemukan oleh penelitian ini maka tidak bisa lagi sekolah berlepas tangan dalam soal penyaluran dan penempatan ini dengan menyerahkan pengambilan keputusan sepenuhnya kepada pihak orangtua. Dengan bantuan layanan profesional kepada anak maupun orangtua, suatu bantuan dengan visi ke depan untuk penemuan, pembinaan, dan pengembangan tenaga kerja terdidik untuk pembangunan, maka diharapkan dapat dicegah sampai ke batas sedikit mungkin kemungkinan bakal terjadinya salah salur dan salah tempat. Salah salur dan salah tempat, lebih-lebih bagi yang berbakat sekolah, berarti pemborosan, suatu hal yang merugikan anak, orangtua, dan juga bangsa secara keseluruhan.

2.2. Adalah di luar wewenang dan kemampuan sekolah untuk mengatasi ketidakmampuan ekonomi orangtua, akan tetapi kalau betul bahwa rendahnya kemampuan sosial-ekonomi berasosia-

si dengan rendahnya motivasi untuk berprestasi di kalangan anak-anak yang berasal dari keluarga yang demikian itu, dan kalau benar pula bahwa keguguran dari sekolah dan tidak melanjutkan sekolah itu ada juga asosiasinya dengan motivasi yang rendah itu, maka sekolah dapat menyumbang dengan berperan mencegah atau memperkecil kemungkinan terjadinya kasus-kasus gugur dan putus sekolah itu melalui layanan bimbingan. Melalui konseling dan prosedur-prosedur bimbingan lainnya anak-anak dengan "potensi" gugur dan putus sekolah dapat diidentifikasi sejak dari awal mulanya dan selanjutnya mereka dapat dibantu untuk memerangi kecenderungan itu sehingga kepercayaan akan kemampuan diri dan keinginan untuk berprestasi menjadi tertanamkan karenanya. Tentu saja sekolah tidak bisa menutup mata terhadap kemungkinan sebab gugur dan tak-terus sekolah yang pada umumnya diterima sebagai sebab yang pokok, yaitu sebab ekonomi-keuangan, akan tetapi setidaknya-tidaknya ia dengan begitu telah berburu dalam suatu usaha bersama untuk mengatasi atau mengurangi derajat masalah itu. Seperti yang telah disinggung di bagian muka (hal. 170), dalam usaha besar itu pemerintahlah yang harus memegang pimpinan dan prakarsanya. Telah disinggung pula sejalan dengan itu implikasi berupa perlunya program pemberian bantuan beasiswa, terutama sekali bagi anak-anak berbakat dari kalangan keluarga yang tidak atau kurang berbeda. Dengan dibarengi

oleh usaha-usaha di sekolah maka program yang demikian diharapkan akan bisa lebih mencapai sasarannya.

- 2.3. Kenyataan pada waktu ini adalah jelas bahwa kita ada dalam situasi yang tidak menggembirakan manakala ekonomi tidak, atau belum mampu memberikan pekerjaan kepada anak-anak muda kita. Juga dalam hubungan dengan pokok no. 2,2. itu sekolah dapat memberikan sumbangannya. Dengan menekan terjadinya kasus-kasus gugur dan putus sekolah maka sekolah dengan begitu menahan agar sebanyak mungkin anak-anak tinggal di sekolah. Semata-mata mengikuti arah pemikiran ini dan semata-mata mengingat keadaan ekonomi pada dewasa ini, sekolah seharusnya justru memperbesar jumlah murid yang bersekolah daripada yang selama ini terdaftar dan dengan begitu ia membantu menempatkan anak-anak muda di luar pasaran kerja akan tetapi di dalam kegiatan yang terarah dan berarti. Dalam keadaan darurat ini sekolah bisa diberi fungsi yang lain, yaitu apa yang oleh Havighurst disebutnya "custodial function" (Havighurst, 1963, op.cit., hal. 114). Tanpa maksud menyamakan keadaan Indonesia dengan keadaan Amerika, di Amerika fungsi demikian itu ditunaikan oleh sekolah dengan baik pada waktu terjadi depresi tahun-tahun 1930-an dan berhasil menaikkan jumlah murid yang berusia antara empat belas dan tujuh belas tahun dari 51% menjadi 73% selama jangka waktu sepuluh tahun (Havighurst, ibid.). Masalahnya di Indonesia sekarang ialah seberapa

cepat ekonomi dapat sembuh dari penyakitnya sehingga menahan anak-anak di sekolah dalam waktu yang lebih lama dari yang dikehendaki anak atau orangtua tidak melahirkan masalah baru.

- 2.4. Implikasi lain penemuan tentang penyebaran murid ini menyangkut soal aspirasi, Apakah ada, dan bagaimana hubungan antara status sosial-ekonomi dan aspirasi pendidikan serta jabatan anak ? Pertanyaan ini penting dari sudut keperluan pemberian bantuan konseling kepada murid dalam ia membuat rencana pendidikan dan jabatan. Pengambilan keputusan adalah proses yang pelik dan memerlukan banyak pertimbangan-pertimbangan. Dari sudut konselor, di samping informasi-informasi tentang murid yang lain ia perlu memiliki juga informasi tentang faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi aspirasi dan taraf aspirasi anak; dalam hubungan ini ialah informasi tentang seberapa jauh aspirasi pendidikan itu ada sangkut-pautnya dengan latarbelakang sosial-ekonomi.
- 2.5. Timbulnya kasus-kasus gugur sekolah diduga bisa juga karena sebab lain, yaitu tidak menariknya program pengajaran bagi murid. Di Amerika ditemukan oleh sebuah Komite Kongres yang dibentuk untuk menyelidiki dan memberikan rekomendasi mengenai masalah kenakalan anak-anak remaja bahwa mayoritas anak-anak yang nakal itu cepat gugur dari sekolah (Havighurts, ibid.). Walaupun data mengenai masalah

yang serupa belum diperoleh sejauh ini mengenai Indonesia, demikianpun penelitian ini tidak menghasilkan data demikian, namun sekolah perlu melakukan tindakan berjaga-jaga semata-mata mengingat bahwa kedua gejala itu terjadi pula di sini, setidaknya-tidaknya gejala gugur telah dipastikan adanya. Ini mengharuskan sekolah untuk selalu meninjau program-programnya dan mengadakan perubahan-perubahan bila mana perlu, atau bila mana mungkin berbuat begitu. Dengan cara demikian secara tidak langsung sekolah membantu mengurangi "kenakalan" anak-anak.

- 2.6. Dengan adanya layanan bimbingan ini maka orangtua dan anak juga mendapat manfaat yang lain. Orangtua akan merasa mendapat bantuan yang besar dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut sekolah anaknya, dan dengan demikian akan mengembalikan gambaran baik orangtua mengenai sekolah, gambaran yang mungkin pada waktu akhir-akhir ini sedikit banyaknya ternoda oleh adanya bermacam-macam praktek sehingga mengakibatkan, misalnya, adanya sebutan "sekolah hanya pandai meminta-minta". Dalam jangka panjang gambaran yang baik itu diharapkan bisa dipulihkan samasekali apabila ternyata bahwa usaha sekolah melalui bimbingan untuk menyalurkan dan menempatkan anak-anak dan untuk menekan potensi-potensi gugur kelak dilihat para orangtua membuahkan hasil yang positif. Dari sudut anak, bantuan bimbingan itu menolong sekali karena di dalamnya termasuk

juga layanan bantuan untuk memecahkan masalah-masalah pribadi yang mungkin timbul akibat sampingan dari makin kompleksnya situasi pilihan dan kenyataan kemampuan ekonomi-keuangan orangtuanya yang pasti terbawa-bawa juga ke lah.

3. Walaupun penelitian ini tidak berhasil memberikan bukti-bukti bahwa ada hubungan yang berarti antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi serta sukses belajar, dan walaupun masih bersifat dugaan hal bahwa seandainya variabel-variabel tertentu dikontrol maka latarbelakang sosial-ekonomi ada juga pengaruhnya terhadap prestasi belajar, maka penemuan tentang hubungan itu menyarankan perlunya pihak-pihak pekerja bimbingan dan guru-guru untuk menaruhkan perhatian yang lebih besar pada murid-murid yang berasal dari kalangan keluarga yang kurang mampu secara sosial-ekonomi. Rendahnya prestasi belajar yang mungkin ada terdapat di kalangan anak-anak itu tentu tidak lalu diartikan sebagai erat bertalian dengan faktor-faktor kognitif semata. Pada pihak guru hal ini mengimplikasikan makin perlunya prosedur-prosedur penilaian individu yang saksama dan prosedur pengajaran yang lebih memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan perorangan. Tidak perlu ditekankan bahwa dalam hubungan ini guru dan konselor sekolah perlu bekerjasama secara erat.

3. Saran-saran untuk Penelitian Lebih Lanjut

Dari sudut segi-segi polanya maupun kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkannya, penelitian ini menyarankan perlunya dilakukan langkah-langkah penelitian lanjutan. Dengan penelitian lanjutan itu diharapkan akan dapat dibuktikan hal-hal yang dalam penelitian ini masih bersifat sebagai hipotesa. Penelitian itu diharap dapat pula berfungsi sebagai langkah verifikasi dalam rangka menguji sahnyanya kesimpulan-kesimpulan yang berhasil ditarik dari penelitian ini maupun dalam rangka memberikan arti kepada kesimpulan-kesimpulan itu dalam konteks yang lebih luas.

1. Penelitian ini dilakukan dengan sampel yang dapat disebut masih terbatas luasnya. Walaupun penelitian yang sekarang ini boleh dikatakan sudah lebih memperluas ruanglingkup Studi Penyebaran Siswa oleh Proyek Penilaian Nasional Pendidikan yang disinggung di muka, karena ia mencakup juga segi-segi sosial yang tidak diselidiki oleh Studi Penyebaran tadi, namun dari sudut sampelnya masih terbatas sifatnya, yaitu hanya mencakup daerah Jawa Timur. Duplikasi penelitian ini, artinya dengan pola seperti pola penelitian ini benar, di daerah-daerah lain sehingga diperoleh sampel yang bersifat mewakili secara nasional diharap akan menghasilkan data yang selanjutnya akan memperjelas gambaran umum mengenai masalah yang menjadi perhatian penelitian ini. Perlunya diperoleh sampel yang representatif secara nasional itu lebih ditekankan lagi mengingat bahwa penelitian ini berkenaan dengan suatu sistim persekolahan yang

berlaku di semua daerah negara secara, boleh dikatakan, sama benar.

2. Untuk maksud memperoleh hasil yang lebih halus dan lebih cermat sifatnya disarankan suatu penelitian lain yang lebih terbatas sifatnya dari sudut kerangka sampelnya dengan memperhatikan hal-hal berikut ini :

- 2a. Untuk SLA, hendaknya dibedakan antara sampel yang berasal dari SMP dan dari SLP yang sejenis (mis. ST untuk STM) dan dilihat apakah ada, dan bagaimana hubungannya dengan pola penyebaran dan arus murid-muridnya.
- 2b. Untuk SLA, hendaknya diperhitungkan prestasi-prestasi murid dalam semua matapelajaran yang menentukan lulus-tidaknya murid dalam ujian penghabisan.
- 2c. Dari murid-murid sampel, hendaknya diperoleh tidak saja data hasil ujian penghabisan murid di sekolah asal akan tetapi juga data berupa prestasi belajarnya di sekolah sampel yang diteliti dalam semua matapelajaran, atau setidaknya dalam beberapa matapelajaran tertentu. Matapelajaran-matapelajaran yang disarankan ialah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu pasti.
- 2d. Untuk menetapkan kedudukan sosial-ekonomi orangtua murid hendaknya ditempuh prosedur yang lebih cermat. Disarankan agar diteliti juga pemasukan dimensi konsumtif kelas sosial, seperti bagaimana orang membelanjakan uangnya, ke se-

kolah mana mengirim anaknya, partisipasi sosialnya. Disarankan pula agar prosedur pengukurannya diperhalus. Pengkategorian pekerjaan orangtua seperti yang dipergunakan dalam penelitian yang sekarang ini terasa perlu lebih disempurnakan. Diakui adanya kesulitan dalam arah ini mengingat belum adanya standardisasi klasifikasi pekerjaan yang mantap di Indonesia pada waktu ini.

- 2e. Yang ideal ialah kalau untuk menetapkan prestasi belajar di sekolah asal itu dipergunakan satu tes prestasi belajar umum yang terstandar untuk tiap tingkatan sekolah, yaitu satu untuk SD dan satu untuk SLP. Disadari bahwa ini merupakan saran yang paling kecil kemungkinan pelaksanaannya, setidaknya-tidaknya dalam waktu yang dekat ini, mengingat bahwa untuk mengembangkan tes yang dimaksud memerlukan waktu yang tidak sedikit. Akan tetapi seandainya itu mungkin dikerjakan maka penelitian ulangan yang disarankan agar menggunakan instrumen terstandar itu akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang lebih terpercaya daripada kesimpulan-kesimpulan penelitian ini dan dengan demikian akan bisa lebih mengungkapkan adanya, dan seberapa jauh adanya, segi-segi penyebaran dan arus murid ini. Selanjutnya, dengan kombinasi instrumen pengukur taraf sosial-ekonomi yang lebih baik pula, penelitian yang demikian akan menghasilkan informasi tentang hubungan taraf sosial-ekonomi dan prestasi belajar yang lebih bisa dipercaya.

3. Suatu penelitian disarankan bertalian dengan penemuan tentang hubungan yang tidak berarti antara latarbelakang sosial-ekonomi dan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hal-hal yang masih bersifat hipotesa, yaitu bahwa ada pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap hasil belajar dan bahwa barangkali ada semacam ambang di bawah mana ada hubungan dan di atas mana tidak ada hubungan. Yang perlu diperhatikan ialah hendaknya ditempuh pendekatan eksperimentil dengan mengontrol variabel-variabel yang berpengaruh pada prestasi belajar, setidak-tidaknya variabel inteligensi umum. Adalah mutlak perlu bahwa instrumen pengukur taraf sosial-ekonomi dikembangkan dengan menempuh pendekatan-pendekatan psikometri yang ketat dengan tujuan untuk mendapatkan kombinasi variabel komponen taraf sosial-ekonomi sesedikit mungkin akan tetapi yang mempunyai daya ramal sekuat mungkin. Jelas bahwa penelitian yang demikian mempunyai dua sasaran faedah : faedah untuk membuktikan dugaan yang disebut di muka dan faedah dari akan dihasilkannya juga instrumen dengan variabel-variabel prediktor non-kognitif bagi keperluan peramalan prestasi akademi.

4. Kenyataan hasil penelitian ini bahwa pada umumnya tidak diperoleh bukti-bukti tentang adanya hubungan yang berarti antara prestasi dalam ujian penghabisan di sekolah asal dan arus kemajuan sekolah di sekolah berikutnya menyarankan

dua penelitian yang berhubungan. Sekali lagi, arus kemajuan sekolah di sini ialah dalam arti tamat sekolah, tidak tamat, naik kelas, tidak naik kelas, dan gugur sekolah.

4.1. Penelitian yang satu hendaknya dirancang dengan tujuan untuk mencari hubungan antara hasil ujian penghabisan di sekolah asal dan prestasi belajar dalam sekolah berikutnya.

4.2. Tujuan penelitian yang kedua ialah menyelidiki proses organisasi-administrasi sekolah yang menyangkut pengambilan keputusan bagi tamat-tidak tamatnya serta naik kelas-tidak naik kelasnya seseorang murid subyek penelitian tersebut pada 4.1. di atas di sekolah yang berikutnya itu.

Dengan kedua penelitian yang disarankan ini diharapkan akan bisa diperjelas atau diverifikasi hasil-hasil analisa yang tidak kongklusif oleh penelitian yang sekarang ini. Di samping itu, penelitian yang disarankan itu akan menghasilkan informasi-informasi baru mengenai daya ramal prestasi belajar di sekolah yang satu terhadap prestasi belajar di sekolah atau lembaga pendidikan berikutnya. Segi kelemahan yang mungkin ada pada penggunaan statistik F seperti yang telah ditempuh penelitian yang sekarang ini hendaknya diatasi dengan melakukan pengujian-pengujian lebih lanjut dalam analisa varians. Derajat hubungan yang lebih bisa dipercaya dapat diperoleh dengan menempuh analisa korelasi.

5. Untuk membuktikan hal yang banyak disebut di dalam literatur barat (a.l. Rosen, op.cit.) bahwa anak-anak dari kalang-

an orangtua yang lemah kedudukan sosial-ekonominya itu cenderung rendah dalam hal taraf motivasinya untuk berprestasi daripada anak-anak yang orangtuanya berkedudukan sosial-ekonomi-kuat, maka disarankan untuk dilakukan suatu penelitian yang akan menyelidiki soal motivasi ini. Mengingat sifat hal yang hendak diteliti ini -halus, dalam, dan banyak segi-seginya- maka diperlukan rumusan yang seoperasionil mungkin mengenai apa yang dimaksud dengan motivasi itu, dan pasti diperlukan pendekatan eksperimental yang pelik untuk itu. Di samping eksperimen, pendekatan case history (studi longitudinal) akan memberikan hasil-hasil sebagai pelengkap.

6. Implikasi sebagaimana tersebut dalam no. 2.3. di muka menyarankan perlu dilakukannya penelitian, yaitu yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah status sosial-ekonomi itu merupakan prediktor yang baik untuk rencana sekolah dan jabatan anak. Penelitian ini disarankan walaupun penelitian yang pernah diadakan di Amerika Serikat mengenai soal ini memberikan bukti-bukti bahwa kelas sosial itu bukan merupakan prediktor yang baik untuk rencana pendidikan (Stout, 1969; Joiner et al., 1969). Dilaporkan oleh Stout bahwa faktor sikap lebih merupakan prediktor. Oleh Joiner, Erickson, dan Brookover ditemukan bahwa tidak pandang status sosio-ekonomi maka interaksi dengan orangtua sebagaimana dipersepsi oleh siswalah yang lebih ada hubungannya dengan rencana sekolah daripada status sosio-ekonomi itu sendiri. Kegunaan penelitian ini untuk maksud

bimbingan sudah disebutkan. Di samping itu ada kegunaan dari sudut teori karena diharapkan bahwa dari penelitian yang disarankan itu akan dihasilkan informasi-informasi baru yang akan dapat memperjelas psikodinamika penyebaran murid yang polanya diungkapkan oleh penelitian yang sekarang ini. Selanjutnya, penelitian yang disarankan itu diharapkan akan menghasilkan juga keterangan sebagai bahan komparasi dari mana akan dapat ditarik makna yang lebih jelas mengenai seberapa jauh faktor kebudayaan telah bekerja di situ.

7. Sehubungan dengan sinyalemen sebagaimana terbaca pada no. 2.4. maka satu penelitian yang lain lagi diharapkan akan memberikan hasil yang akan dapat mengungkapkan dimensi masalah gugur sekolah yang ditemukan oleh penelitian yang sekarang ini. Penelitian yang disarankan itu bertujuan untuk memastikan apakah ada, dan seberapa jauh hubungan antara "kenakalan" anak-anak remaja dan hal gugur sekolah.



I. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bank Data, Badan Pengembangan Pendidikan. Statistik S.D. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972.
- . Statistik Pendidikan. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972.
- Berdie, R.F. After High School, What ?. Minneapolis : University of Minnesota Press, 1954.
- Betz, R.L. et al. "Perceptions of Non-College-Bound, Vocationally Oriented High School Graduates". The Personnel and Guidance Journal, 1969, 47, 10, hal. 988 - 994.
- Brembeck, C.S. Social Foundations of Education : A Cross-Cultural Approach. New York : John Wiley and Sons, Inc., 1966.
- Brookover, W.B. dan D. Gottlieb. "Social Class and Education", dalam W.W. Charters, Jr. dan N.L. Gage (Ed.). Readings in the Social Psychology of Education. Boston : Allyn and Bacon, Inc., 1964.
- Charters, Jr., W.W. "Social Class Analysis and Control of Public Education". Harvard Educational Review, 1953, 23, hal. 268 - 282.
- . "Social Class and Intelligence Tests", dalam W.W. Charters, Jr. dan N.L. Gage (Ed.). Readings in the Social Psychology of Education. Boston : Allyn and Bacon, Inc., 1964.
- Chopra, S.L. "Cultural Deprivation and Academic Achievement". The Journal of Educational Research, 1969, 62, 10, hal. 435 - 437.
- Cicourel, A.V. dan J.I. Kitsuse, The Educational Decision-Makers. Indianapolis : The Bobbs-Merrill Co., Inc., 1963.
- Cloward, R.A. dan J.A. Jones, "Social Class : Educational Attitudes and Perception", dalam A.H. Passow (Ed.). Education in Depressed Areas. New York : Bureau of Publications, Teachers College, Columbia University, 1963.
- Coleman, J.S. "Academic Achievement and the Structure of Competition". Harvard Educational Review, 1959, 29, hal. 330 - 351.

- . "The Adolescent Subculture and Academic Achievement", dalam W.W. Charters, Jr. dan N.L. Gage (Ed.). Readings in the Social Psychology of Education. Boston : Allyn and Bacon, Inc., 1964.
- . Equality of Educational Opportunity. Washington, D.C.: U.S. Department of Health, Education, and Welfare, 1966.
- Cury, R.L. "The Effect of Socio-economic Status on the Scholastic Achievement of Sixth-Grade Children". British Journal of Educational Psychology, 1962, XXXII, hal. 146 - 149.
- Darusman, R. "Pembiayaan Pendidikan". Prisma, 1972, 3, hal. 64 - 66.
- DeBottari, L. "Primary School Correlates of Secondary School Achievement". The Personnel and Guidance Journal, 1969, 47, 7, hal. 675 - 678.
- Douvan, E. dan J. Adelson. "The Psychodynamics of Social Mobility in Adolescent Boys". Journal of Abnormal and Social Psychology, 1959, 56, hal. 31-44.
- DuBois, P.H. An Introduction to Psychological Statistics. New York : Harper and Row, 1965.
- Edwards, A.L. Experimental Design in Psychological Research. New York : Holt, Rinehart and Winston, 1960.
- Freund, J.E. Modern Elementary Statistics. Englewood Cliffs N.J. : Prentice-Hall, Inc., 1960.
- Friedenberg, E.Z. Coming of Age in America. New York : Random House, 1965.
- Gross, N. Who Runs Our School ?. New York : John Wiley and Sons, Inc., 1958.
- Guilford, J.P. Fundamental Statistics in Psychology and Education. Tokyo : Kagakusha Co., Ltd., 1956.
- Havighurst, R.J. "Social Class Influences on American Education", dalam N.B. Henry (Ed.). Social Forces Influencing American Education. Chicago : University of Chicago, Press, 1961.
- . "The Sociology of Education", dalam C.V. Morris (Ed.) Becoming An Educator. New York : Houghton Mifflin Co., 1963.

- Hollingshead, A. Elmtown's Youth. New York : John Wiley and Sons, Inc., 1954.
- Joiner, L.M. et al. "Socioeconomic Status and Perceived Expectations as Measures of Family Influence". The Personnel and Guidance Journal, 1969, 47, 7, hal. 655 - 659
- Lynd, R.S. dan H.M. Lynd. Middletown : A Study in American Culture. New York : Harcourt, Brace, 1929.
- McClelland, D.C. et al. The Achievement Motive. New York : Appleton-Century-Croft, Inc., 1953.
- McClelland, D.C. "Issues in the Identification of Talent", dalam D.C. McClelland et al. (Ed.). Talent and Society. New York : D. Van Nostrand Co., Inc., 1959.
- McDaniel, H.B. Guidance in the Modern School. New York : Holt, Rinehart and Winston, 1956.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan [1], "Basic Memorandum tentang Pendidikan" dalam Berkas Bahan Upgrading Guru S.D. Se Djawa Tengah Th. 1971 - 1972 (I) (Stensil tanpa penerbit dan tahun).
- . "Sambutan Menteri P dan K pada Upacara Dies Natalis ke-VI I.K.I.P. Makasar", dalam Laporan Tahunan I.K.I.P. Makasar. Makasar : I.K.I.P. Makasar, 1971.
- . "4,18 Juta Calon Murid SD Tak Tertampung". Indonesia Raya, 19 Januari 1973.
- Miller, G.W. "Factors in School Achievement and Social Class". Journal of Educational Psychology, 1970, 61, 4, hal. 260 - 269.
- Mortensen, D.G. dan A.M. Schuller. Guidance in Today's Schools. New York : John Wiley and Sons, Inc., 1959.
- Mulligan, R.A. "Socio-economic Background and College Enrollment". American Sociological Review, 1951, 16, hal. 188 - 196.
- Nasution, Andi H. "Mana yang Harus Kita Utamakan : Perbaikan Pendidikan Dasar Atau Perluasan Perguruan Tinggi?". Kompas, 19 Oktober 1971.
- Parsons, T. "The School Class as a Social System", Harvard Educational Review, 1959, 29, hal. 297 - 318.

- Proyek Penilaian Nasional Pendidikan [1]. Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1971. (Bahan tidak diterbitkan).
- . [2]. Studi Penyebaran Siswa. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1971. (Rancangan naskah; bahan tidak diterbitkan).
- . [3]. Pendidikan Dasar di Indonesia. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972. (Bahan tidak diterbitkan).
- . [4]. Pendidikan Menengah di Indonesia. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972. (Bahan tidak diterbitkan).
- . [5]. Social Demand for Education. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972. (Bahan tidak diterbitkan).
- Raka Joni, T. Hubungan Antara Sedjumlah Faktor Kognitif Dengan Prestasi Akademis Pada I.K.I.P. Malang. Disertasi Doktor, I.K.I.P. Malang, 1972 (Tidak diterbitkan).
- Rivai, Tb. B [1]. Pembaharuan Pendidikan di Indonesia. (Stensil, bahan tidak diterbitkan, perbanyak oleh Lembaga Penerbitan I.K.I.P. Malang, 1972).
- . [2]. "Pengantar Menuju Sekolah Komprehensif", dalam Berkas Bahan Upgrading Guru2 S.D. Se Djawa Tengah Th. 1971 - 1972 (I) (Stensil, tanpa penerbit dan tahun).
- Rivai, Tb.B. dan S.Sudarmadi. "Sekolah Pembangunan sebagai Pelaksana Pembaharuan Pendidikan". Prisma, 1972, 3, hal. 40 - 48.
- Satgas Informasi Pengembangan. Estimate Arus Murid, 1970-1971. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1973.
- Rosen, B. "The Achievement Syndrome". American Sociological Review, 1956, 21, hal. 203 - 211.
- Schwartz, P.A. "Prediction Instruments for Educational Outcomes". dalam R.L. Thorndike (Ed.). Educational Measurement. Washington, D.C. : American Council on Education, 1971.
- Setijadi. "Beberapa Fikiran tentang Pendidikan" (IV). Suara Guru, 1972, XXIV, 43, hal. 3 - 8.

- Siegel, S. Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences. New York : McGraw-Hill Book Co., Inc., 1959.
- Stout, R.C. "Social Class and Educational Aspirations : A Weberian Analysis". The Personnel and Guidance Journal, 1969, 47, 7, hal. 650 - 654.
- Strodtbeck, F.L. "Family Interaction, Values and Achievement", dalam D.C. McClelland et al. (Ed.), Talent and Society. New York : D. Van Nostrand Co., Inc., 1959.
- Turner, R.H. "Reference Groups of Future-Oriented Men". Social Forces, 1955, 34, hal. 130 - 136.
- . "Sponsored and Contest Mobility and the School System". American Sociological Review, 1960, 25, hal. 854 - 857.
- Warner, W.L. et al. Who Shall Be Educated ?. New York : Harper and Row, 1944.
- Wilson, A.B. "Social Stratification and Academic Achievement", dalam A.H. Passow (Ed.). Education in Depressed Areas. New York : Bureau of Publications, Teachers College, Columbia University, 1963.

II. DAFTAR KEPUSTAKAAN REFERENSI PRIBADI

- Ackoff, R.L. The Design of Social Research. Chicago : The University of Chicago Press, 1953.
- Bendix, R. dan S.M. Lipset (Ed.). Class, Status, and Power. New York : Collier-Macmillan Ltd., 1967.
- Douglass, J.W.B. The Home and the School. London : McGibbon and Kee, 1964.
- Festinger, L. dan D. Katz (Ed.). Research Methods in the Behavioral Sciences. New Delhi : Amerind Publishing Co., 1953.
- Furneaux, W.D. The Chosen Few. London : Nuffield Foundations, 1954.
- Lloyd-Jones, E.M. dan N. Rosenau (Ed.). Social and Cultural Foundations of Guidance - A Source book. New York : Holt, Rinehart and Winston, 1968.

Parson, T. The Social System. London : Tavistock Publications, 1952.

Proyek Penilaian Nasional Pendidikan. Studi tentang Pengalaman Kerdja dan Penjesuaian Hidup Lulusan dan Djebolan STM dan SMA. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1971. (Bahan tidak diterbitkan).

—————. Kesesuaian Pendidikan Teknologi dan Sjarat2 Djabatan. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1971. (Bahan tidak diterbitkan).

Proyek Perencanaan Sektoral Persiapan Repelita II. Pengantar Studi Sekolah-Sekolah Non P & K. Jakarta : Badan Pengembangan Pendidikan, 1972. (Bahan tidak diterbitkan).

Proyek Perintis Sekolah Pembangunan Jawa Timur, Mengenal Sekolah Pembangunan. Malang : Proyek Perintis Sekolah Pembangunan Jawa Timur, 1973. (Stensil, bahan tidak diterbitkan).

Reissman, L. "Class Structure : The Local Community", dalam M. Marcus dan H.F. Salerno (Ed.), Cross Section - Essays on Contemporary America. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1963.

Yates, A. (Ed.). The Role of Research in Educational Change. Palo Alto, Calif. : Pacific Books, 1971.





Lampiran I

A. Proporsi Jumlah Murid SLP dan SLA
Atas Dasar Taraf Sosial-ekonomi

Kategori Sosial-ekonomi	SLP		SLA	
	N	%	N	%
Sedang dan Tinggi	87	19,6	149	30
Rendah	357	80,4	348	70
T o t a l	444	100	497	100

$z = 3,1856$ Signifikan ($\alpha = 0,05$)

B. Proporsi Siswa-siswa Tamatan SMA
yang Melanjutkan Sekolah dan
yang Tidak Melanjutkan Sekolah

Taraf Sosial-ekonomi	Melanjutkan		Tidak Melanjutkan	
	N	%	N	%
Sedang dan Tinggi	22	73,3	15	42,9
Rendah	8	26,7	20	57,1
Jumlah	30	100	35	100

Lampiran : II.

PROYEK STUDI PENYEBARAN DAN ARUS
SISWA SEKOLAH MENENGAH
IKIP MALANG

No. _____

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA ORANG TUA*)

1. Nama murid : _____
Sekolah : _____ di _____
 2. 2.1. Nama orangtua/wali (Hendaknya telah diisi sebelum wawancara) : _____
2.2. Alamat/tempat tinggal orangtua/wali : _____
 3. Apakah yang (akan) diinterview ini ayah-ibu kandung ataukah walimurid/pengambil keputusan).
ayah-ibu kandung () ya () tidak
wali () ya () tidak
 - 3.1. Kalau ayah-ibu kandung, apakah anak yang bersangkutan menjadi tanggungannya sejak anak duduk dikelas 4 SD (untuk murid SLP) & sejak kelas II SLP (untuk murid SLA) ?
() ya () tidak
 - 3.2. Kalau wali, apakah anak ybsk menjadi tanggungannya sejak anak duduk dikelas 4 SD ?
() ya () tidak
- CATATAN UNTUK PENGINTERVIEW. Kalau jawaban-jawaban untuk 3.1. dan 3.2. kedua-duanya "tidak" maka orangtua atau wali tersebut bukan "orangtua" yang dimaksud dalam penelitian ini dan karenanya harus dicari orangtua yang sebenarnya. Kalau tidak juga terdapat, maka harus dicari gantinya. Kalau yang diwawancarai memenuhi syarat orangtua/wali yang dimaksud, teruskan wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.
4. Pendidikan ayah (orangtua / pengambil keputusan)
 - (1) tidak pernah bersekolah
 - (2) pernah SD tetapi tidak tamat (Sambungan no.1 ini dihal.2).

*) Bagi murid yang tercatat "keluar sekolah", akan tetapi bukan pindah sekolah atau meninggal/sakit/cedera, maka mulai wawancara dengan pertanyaan no.9 dan 10. Maksudnya ialah untuk memperoleh kepastian apakah murid itu gugur. Kalau memang, gugur, teruskan wawancara. Kalau tidak gugur, cari gantinya.

- (3) pernah madrasah (tidak pernah SD)
- (4) SD tamat
- (5) pernah SLTP tetapi tidak tamat (jenis SLTP : _____)
- (6) tamat SLTP (jenis SLTP : _____)
- (7) pernah SLTA tetapi tidak tamat (jenis SLTA : _____)
- (8) tamat SLTA (jenis SLTA : _____)
- (9) pernah pendidikan tinggi tetapi tidak tamat (jenis pendidikan tinggi : _____)
- (10) tamat pendidikan tinggi (jenis pend.tinggi : _____)
- (11) lain-lain : (jelaskan : _____)
- (12) tidak tahu.

5. Pekerjaan ayah (orangtua/pengambil keputusan)

- (1) tidak bekerja (pensiun atau tidak mencari pekerjaan).
- (2) tidak bekerja (mencari pekerjaan)
- (3) pekerja di pedesaan/pedalaman (tani,nelayan, dsb.)
- (4) pembantu rumah tangga dsb.
- (5) pedagang kecil
- (6) pedagang besar
- (7) bidang jasa (service) - kecil (pegawai toko , sopir, pegawai restoran, dsb.)
- (8) bidang jasa (service) - besar (pemilik restoran, penginapan, dsb.)
- (9) pekerja tehnik semi-skilled (tukang : kayu , batu, mesin, dsb.)
- (10) pekerja tehnik berkeahlian (skilled) (penguas, mandur, ahli tehnik menengah, dsb.)
- (11) pegawai tatausaha/kantor semi-skilled (pesuruh, dsb.)
- (12) pegawai tatausaha/kantor skilled (pemegang buku , kerani, dsb)
- (13) anggota ABRI (bintara ke bawah)

- (14) guru SD dsb.
- (15) guru SLTP/SLTA dan kepala-sekolah (SD/SLTP/SLTA)
- (16) anggota ABRI (perwira pertama : Letnan dua-kapten)
- (17) profesional (insinyur, dokter, ahli hukum, dosen, profesor, dsb.)
- (18) anggota ABRI (perwira menengah-perwira tinggi : mayor keatas)
- (19) lainnya (jelaskan : _____)
- (20) meninggal (kalau respondennya ibu, tanyakan pekerjaan ayah sebelum meninggal)
- (21) tidak tahu

CATATAN UNTUK PENGINTERVIU. Disamping mengecek item-item di atas usahakan untuk memperoleh uraian/deskripsi terperinci mengenai pekerjaan responden sedemikian sehingga jelas macam dan sifat pekerjaan itu. Misalnya, "pedagang" : sebutkan berdagang atau menjual apa, apakah tengkulak/pedagang partai pengecer/makelar/agen/penyalur tunggal, tempat bekerja di toko serba-ada/toko/warung/pasar, employed/self employed, negeri atau swasta, dsb.dsb.

Kalau pegawai (Pemerintah/swasta) atau ABRI, sebutkan bekerja pada kantor/badan/jawatan/perusahaan apa, apa pangkatnya, golongan pegawai apa, dsb.

Uraian pekerjaan : _____

6. Tingkat kehidupan :

KEKAYAAN (untuk responden yang tinggal di LUAR KOTA)

Catatan : Harap hati-hati, hanya barang-barang milik responden yang dicatat !

---- (1) tanah/sawah/ladang

---- (a) tidak ada

---- (e) 5 - 6 HA

---- (b) < 1 HA

---- (f) 7 - 8 HA

---- (c) 1 - 2 HA

---- (g) 9 - 10 HA

---- (d) 3 - 4 HA

---- (h) > 10 HA

--- (2) ternak(apa _____; _____ekor.

--- (3) sepeda (_____ buah) (pribadi/dinas ?)

--- (4) sepeda motor, segala macam (_____ buah)(pribadi / nas ?)

--- (5) mobil (pribadi _____ buah ; dinas _____ buah)

--- (6) radio

--- (7) lampu pompa (petromax dsb.)

--- (8) lemari es

--- (9) kipas angin

---(10) jam dinding

---(11) perhiasan-perhiasan rumah

---(12) listrik () tidak ada () ada _____ watt.

---(13) rumah tinggal bersama famili

---(14) rumah kepunyaan sendiri (jumlah kamar _____ buah)

---(15) rumah sewaan (sewa Rp. _____/bulan)

---(16) rumah dinas (jumlah kamar _____ buah)

Bangunan rumah : _____ (a) dari tembok berlantai tegel/semen

(Untuk no.13-16) _____ (b) separuh tembok separuh dari papan/bambu berlantai tegel/semen

_____ (c) dari bambu, lantai tanah,atap ijuk/ilalang

_____ (d) lain _____

Untuk rumah no 13, 14, 16, kalau disewakan berapa kira-kira sewanya ? Sewa kira-kira Rp. _____/bulan.

---- (17) Harta milik lain (termasuk rumah yang lain)

Sebutkan _____

KEKAYAAN (responden DALAM KOTA)

Catatan : Harap hati-hati, apakah barang-barang yang ada di rumah itu milik responden ataukah milik orang lain.
Hanya barang-barang milik responden yang dicatat.

- (1) radio
- (2) sepeda (pribadi _____ buah ; dinas _____ buah)
- (3) sepeda motor segala macam (pribadi _____ buah; dinas _____ buah)
- (4) mobil (pribadi _____ buah ; dinas _____ buah)
- (5) truk _____ buah
- (6) oplet/taksi/bemo _____ buah
- (7) becak sewa _____ buah
- (8) dokar/pedati/cikar _____ buah
- (9) radio salon, pick-up/tape salon
- (10) tv.
- (11) telepon
- (12) lemari es
- (13) perlengkapan ac
- (14) mesin cuci
- (15) kipas angin
- (16) lampu pompa (petromax, dsb.)
- (17) perhiasan-perhiasan rumah (lukisan, patung, dsb.)
- (18) kamera (foto/film)
- (19) jam dinding
- (20) setrika listrik
- (21) proyektor (slide/film)

--- (22) rumah, tinggal bersama famili (bukan milik sendiri)

--- (23) rumah milik sendiri

----- (a) 1 - 2 kamar

--- (c) 5 - 6

----- (b) 3 - 4

--- (d) lebih dari 6

--- (24) rumah sewaan ; sewa sebulan

--- (a) Rp. 500 sewa

--- (b) Rp. 501 - Rp.1.000

----- (c) Rp.1.001 - Rp.2.000

----- (d) Rp.2.001 - Rp.4.000

----- (e) Rp.4.001 - Rp.7.000

--- (f) Rp.7.001 - Rp.10.000

--- (g) lebih dari Rp.10.000

--- (25) rumah dinas

----- (a) 1 - 2 kamar

--- (c) 5 - 6 kamar

----- (b) 3 - 4

--- (d) lebih dari 6

Bangunan rumah (untuk no.23 - 25)

----- (a) dari tembok berlantai tegel/semen

----- (b) separuh tembok separuh papan/bambu, lantai tegel/semen

----- (c) rumah bambu atap ijuk/ilalang

----- (d) lain _____

Untuk rumah no. 22, 23, 25, kalau disewakan berapa kira-kira sewanya ? Rp. _____ sebulan.

--- (26) Harta milik lain-lain : _____

7. Tingkat kehidupan : PENDAPATAN

Orang-orang dalam keluarga yang mempunyai penghasilan dan yang membantu pendapatan keluarga. (Orang lain dalam keluarga yang tidak menyumbangkan pendapatan seluruhnya kepada pendapatan keluarga tidak dimasukkan ; demikianpun, kalau kost, dia tidak masuk).

	Penghasilan tiap orang dalam <u>sebu-</u> <u>lan</u>				Juml.
	Ayah	Ibu	Or.lain 1	Or.lain 2	
(1) Gaji dari pekerjaan tetap	_____	_____	_____	_____	_____
(2) Gaji dari pekerjaan lain	_____	_____	_____	_____	_____
(3) Hasil(kira-kira) dari sawah/ladang	_____	_____	_____	_____	_____
(4) Hasil dari oplet/bemo/becak/dokar (kira-kira/rata rata)	_____	_____	_____	_____	_____
(5) Hasil dari sewa-sewa : rumah/ladang/kendaraan, dsb	_____	_____	_____	_____	_____
(6) Honorarium (rata-rata/kira-kira)	_____	_____	_____	_____	_____
(7) Sumber-sumber lain (hasil sawah dsb.)	_____	_____	_____	_____	_____
J u m l a h	_____	_____	_____	_____	_____/bulan

8. Tingkat kehidupan : PENGELUARAN

Pengeluaran rumah tangga/keluarga kira-kira/rata-rata dalam sebulan. Yang dimaksudkan di sini ialah pengeluaran untuk seluruh anggota keluarga dan orang-orang yang menjadi tanggungan. Pengeluaran untuk orang-orang yang kost tidak termasuk.

8. Tingkat kehidupan : PENGELUARANPengeluaran keselu-
ruhan (Rupiah)

- | | | |
|-----|---|--------------|
| --- | (1) makan/belanja makan | _____ /bulan |
| --- | (2) pakaian | _____ |
| --- | (3) u.sekolah/kursus & sumbangan-
sumbangan sekolah(anak/orang-
tua) | _____ |
| --- | (4) kesehatan (obat, dokter, jamu-
jamu) | _____ |
| --- | (5) pajak-pajak (radio, tv., kenda-
raan, Ipeda/Ireda dsb) | _____ |
| --- | (6) sewa rumah dan lain-lain (tanah
garasi, dsb) | _____ |
| --- | (7) rekening-rekening listrik | _____ |
| | gas | _____ |
| | air | _____ |
| | telpon | _____ |
| | koran/majalah | _____ |
| | lain-lain(eg.
susu) | _____ |
| --- | (8) langganan untuk angkutan(becak,
KA, bis) | _____ |
| --- | (9) gaji pembantu rumah tangga (pe-
layan, tk.kebon, dsb.) | _____ |
| --- | (10) gaji orang-orang lain(mis.guru
les privat, sekretaris) | _____ |
| --- | (11) uang saku/jajan anak | _____ |
| --- | (12) ongkos-ongkos pemeliharaan/re-
parasi (mobil, sepeda motor) | _____ |
| --- | (13) ongkos-ongkos pemeliharaan lain | _____ |
| --- | (14) arisan - arisan | _____ |
| --- | (15) iuran-iuran (kampung, perkumpul-
an-perkumpulan) | _____ |
| --- | (16) uang simpanan (bank, pos) | _____ |

- (17) rekreasi (tamasa, nonton) _____ rupiah/bulan.
- (18) angsuran asuransi _____
- (19) pengeluaran lain-lain _____

Jumlah pengeluaran rumahtangga total: Rp. _____/bulan.

9. (Pertanyaan berikut ditujukan kepada orangtua yang anaknya keluar sekolah sebelum tamat). (Harap dijawab semua nomor)

Yang dikerjakan anak dalam waktu 6 bulan setelah keluar sekolah :

- (1) pindah ke sekolah lain () ya () tidak
- (2) masuk kursus/mengikuti les () ya () tidak
- (3) bekerja tetap untuk nafkah () ya () tidak
- (4) lain-lain (_____) () ya () tidak

10. (Pertanyaan berikut ada hubungannya dengan pertanyaan no.9 di atas). (Harap dijawab semua nomor)

Yang dikerjakan anak sekarang ini

- (1) bersekolah () ya () tidak
- (2) masuk kursus/mengikuti les () ya () tidak
- (3) bekerja tetap untuk nafkah () ya () tidak
- (4) lain-lain (_____) () ya () tidak

11. (Pertanyaan berikut ditujukan terhadap orangtua yang anaknya tamat (berijazah) dari SLP atau SLA. (Harap dijawab semua nomor).

Yang dikerjakan anak dalam waktu 6 bulan setelah tamat :

- (1) bersekolah () ya () tidak
- (2) masuk kursus/mengikuti les () ya () tidak
- (3) bekerja tetap untuk nafkah () ya () tidak
- (4) lain-lain (_____) () ya () tidak

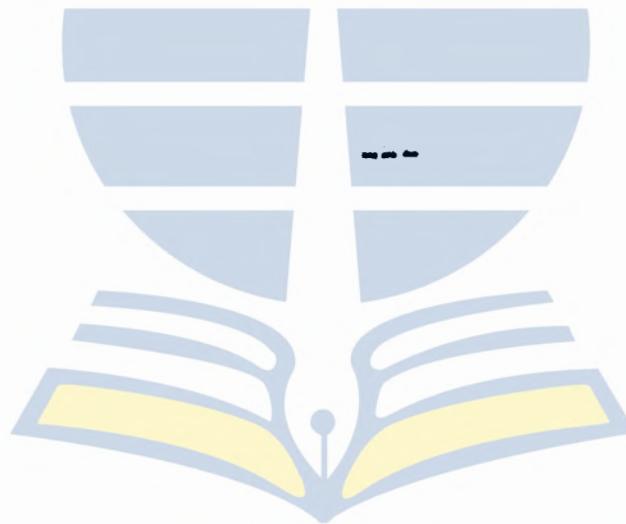
12. (Pertanyaan berikut ada hubungannya dengan pertanyaan no.11 di atas).(Harap dijawab semua nomor)

Yang dikerjakan anak sekarang ini :

- (1) bersekolah () ya () tidak
 (2) masuk kursus/mengikuti les () ya () tidak
 (3) bekerja tetap untuk nafkah () ya () tidak
 (4) lain-lain (_____), () ya () tidak

13. Berapakah biaya sekolah anak (anak ybsk) rata-rata(kira - ra-kira) sebulan di SLP/SLA ?

- (1) u. sekolah Rp. _____
 --- (2) u. alat-alat Rp. _____
 --- (3) sumbangan POM Rp. _____
 --- (4) u. pondokan/asrama Rp. _____
 --- (5) pengangkutan Rp. _____
 --- (6) iuran-iuran lain Rp. _____
 --- (7) lain-lain (u.saku, dsb) Rp. _____



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran IIISkala Taraf Sosial-ekonomi Orangtua

Variabel	Skor	Kriterium
I. Pendidikan	4	SLA tamat dan lebih tinggi
	3	SLP tamat - SLA tak tamat
	2	SD tamat - SLP tak tamat
	1	SD tak tamat atau lebih rendah
II. Pekerjaan	4	dosen, hakim, dokter, insinyur, jabatan-jabatan profesional lain yang sederajat; pegawai negeri gol.III C ke atas atau yang sederajat; ABRI perwira menengah ke atas; pedagang besar, pengusaha besar;
	3	pensiunan pegawai tinggi; tani pengusaha; tukang pengusaha; pedagang menengah, pengusaha menengah; pegawai negeri golongan II ^d - III ^b atau yang sederajat; ABRI perwira pertama; guru SLP/SLA; kepala Sekolah SD; camat.
	2	pensiunan pegawai menengah; pegawai toko, sopir atau yang sederajat; tani (dengan tanah 1/4 HA - 1/2 HA); tukang dengan usaha sendiri; pegawai golongan II ^b - II ^c ; ABRI bintara; pamong desa; guru SD;
	1	tidak bekerja; pensiunan pegawai rendah; tani kecil, buruh tani, jualan;

Skala Taraf Sosial-ekonomi Orangtua
(Lanjutan)

Variabel	Skor	Kriteria
III. Kekayaan		pegawai rendah (II ^a ke bawah) buruh kecil, tukang kecil, jasa kecil; ABRI tamtama.
	4	Memiliki sebuah rumah batu dengan 4 kamar atau lebih dan paling sedikit 4 dari macam barang-barang berikut : mobil penumpang pribadi, truk, bis, oplet, bemo, sepeda motor (atau skuter), tv, lemari es, mesin cuci, perlengkapan ac rumah, tanah/sawah seluas 3 HA atau lebih, atau barang-barang lain yang kira-kira senilai dengan itu, dan seluruh hartakekayaan bernilai kira-kira Rp.5 juta atau lebih.
	3	Memiliki sebuah rumah batu dengan 3 kamar dan paling sedikit 4 dari macam barang-barang berikut : sepeda motor (atau skuter), tv, radio salon, tape salon, sawah/ladang seluas 1 HA - < 3 HA, lemari es, atau barang-barang lain yang kira-kira senilai dengan itu dan seluruh hartakekayaan bernilai lebih kurang Rp. 2 juta sampai kurang dari Rp. 5 juta.
	2	Memiliki sebuah rumah batu atau separuh batu dengan 1 - 2 kamar dan paling sedikit 4 dari macam barang-barang berikut : sawah/ladang seluas $\frac{1}{4}$ HA - < 1 HA, radio, tape kaset, mesin jahit, lampu pompa, sepeda, ternak (kerbau/sapi),

Skala Taraf Sosial-ekonomi Orangtua
(Lanjutan)

Variabel	Skor	Kriterium
		atau barang-barang lain yang kira-kira senilai dengan itu dan seluruh hartakekayaan bernilai kira-kira antara Rp.750.000 - Rp.2 juta.
	1	Paling banyak memiliki macam barang-barang berikut : rumah bambu atau rumah separuh batu berlantai tanah, sawah/tanah kurang dari $\frac{1}{4}$ HA, radio transistor, sepeda, lampu pompa, atau barang-barang lain yang senilai dan seluruh hartakekayaan bernilai kurang dari Rp.750.000
IV. Penghasilan (sebulan)	4	Lebih dari Rp.25.000
	3	Rp.15.001 - Rp.25.000
	2	Rp. 7501 - Rp.15.000
	1	Rp. 7.500 - atau kurang.

- Catatan
1. Penilaian hartakekayaan didasarkan atas standar harga kota Malang pada akhir tahun 1972. Dalam soal harga-harga, kota Malang dianggap mempunyai kedudukan di tengah-tengah antara kota Surabaya dan kota-kota kecil lain di Jawa Timur.
 2. Nilai rupiah ialah menurut keadaannya pada akhir tahun 1972 sampai sebelum April 1973, atau sebelum berlakunya kenaikan gaji yang paling akhir bagi pegawai-pegawai pada umumnya, pegawai negeri pada khususnya (mulai 1 April 1973).

1 US \$ = Rp.415

Lampiran IV

DAFTAR DATA MURID ANGKATAN 1969

Sekolah :
 Alamat sekolah :

Negeri/Subsidi/Bantuan/Swasta
 (Coret yang tidak berlaku)

No :
 Daerah Penelitian:

No	Nama Murid	Nilai				Tahun I (1969)	Tahun II (1970)	Tahun III (1971)	Letak asal sekolahan (Ds, K, Kt)	Nama orangtua	Alamat (lengkap) orangtua	Pekerjaan orangtua	Golongan uang sekolah
		BI Alj	Hit	PU Kw	*) Jumlah nilai								

KETERANGAN

B - Bahasa Indonesia
 Hit - Berhitung
 PU - Pengetahuan Umum
 Alj - Aljabar
 Kw - Kewarganegaraan
 *) Untuk SLA, coret yang di atas
 Untuk SLP, coret yang di bawah
 Kt - Kota kabupaten/kotamadya
 K - Kota kecamatan
 Ds - Desa/selain Kt dan K

**) Isi kolom keterangan :

N - Naik kelas pada akhir tahun
 TN - Tak naik pada akhir tahun
 KTK - Keluar sekolah tanpa keterangan
 KDO - Keluar sekolah (tak sekolah lagi)
 KLL - Keluar sekolah karena sebab-sebab
 lain (mis. kawin, sakit, meninggal,
 dikeluarkan karena kelakuan, dsb.)
 P - Pindah ke sekolah lain
 TN, KTK, KDO, KLL bisa juga diisikan
 dalam kolom ***)

***) Isi kolom keterangan :

L - Lulus ujian
 an pada akhir
 1971
 TL - Tak lulus
 habisan pada
 hun 1971
 TU - Tak ikut u
 bisan pada
 1971
 P - Pindah ke

....., 1972

Petugas

(.....)

PEDOMAN TAMBAHAN PENYELENGGARAAN PENELITIAN
STUDI PENYEBARAN DAN ARUS SISWA.

Keterangan2 berikut disusun untuk dapat digunakan se-
bagai :

1. pedoman kerja dilapangan bagi petugas sendiri,
2. penjelasan untuk disampaikan kepada responden2 dan peja-
bat2 bila diperlukan.

1. Sifat penelitian.

- 1.1. merupakan salah satu dari banyak studi yang dilaku-
kan oleh P.P.F. sebagai suatu badan penasihat Mente-
ri.

Maksud studi2 pada umumnya ialah untuk mengumpulkan
data dan informasi bagi keperluan policy decision.
IKIP Malang sebagai pelaksana/pengontrak.

- 1.2. Tujuan penelitian ini : meneliti penyebaran dan arus
siswa sekolah menengah berdasarkan prestasi belajar-
nya , masing2 menurut (a) jenis sekolah, (b) status
ekonomi dan pendidikan orangtua/wali, dan (c) daerah
tempat tinggal.

2. Penelitian ini sama sekali TIDAK dimaksudkan untuk :

- 2.1. menilai sekolah / kepala sekolah / guru.
- 2.2. manaksir kemampuan ekonomi orangtua bagi keperluan ,
misalnya, penetapan uang sekolah dan maksud2 lain
yang merugikan orangtua.

Dijamin bahwa nama orangtua/guru/kepala sekolah/murid ti-
dak akan dikenal orang lain dan bahwa semua informasi yang
diperoleh akan dirahasiakan dalam arti tidak akan dihubung-
kan dengan nama seseorang/sesuatu sekolah tertentu.

Dapat ditambahkan kepada yang memerlukan keterangan bahwa
penelitian ini ingin menyelidiki apakah :

- anak2 yang "pinter" cenderung berasal dari kalangan
keluarga kaya ?

- anak2 dari keluarga yang kaya dan miskin cenderung untuk ingin terus melanjutkan sekolah ?
- tamatan2 sekolah kejuruan / tehnik cenderung untuk meneruskan sekolah ?
- tamatan2 umumnya meneruskan sekolah atau bekerja dan kemana ?
- yang dikerjakan para guguran sekolah (drop-outs) ?
- sistim pendidikan kita ini efisien ?
- ada ciri-ciri khusus pada anak2 / orangtua2 anak2 yang lulus, taklulus, taknaik, gugur ?

3. Langkah2 pekerjaan di sekolah sampel.

- 3.1. Memastikan apakah data tentang murid memenuhi syarat kwantitatif (ada paling sedikit 20%). Kalau tidak memenuhi , sekolah ybsk. tidak jadi diselidiki. Kalau memenuhi syarat, teruskan dengan langkah 3.2.
- 3.2. Kumpulkan data murid dengan jalan mengisi Daftar Data Murid Angkatan 1969, (Murid2 bukan angkatan 1969 dengan sendirinya tidak termasuk).
- 3.3. "Pencoretan I" : Mencoret murid2 angkatan 1969 (misalnya dengan menyilang nomor urutnya) yang tidak memenuhi syarat, yaitu :
 - murid2 yang pindah kesekolah lain,
 - murid2 yang meninggal,
 - murid2 yang keluar sekolah karena sakit, kawin, dipecat.
- 3.4. "Pencoretan ke-2" : melihat/mempelajari alamat2 orangtua/wali dan coret murid2 yang orangtua/walinya tinggal diluar batas radius yang ditetapkan (Malang/Surabaya : 5 km, kota2 lain 10 km dari letak sekolah). Mengenai pemeriksaan syarat jarak ini, konsultasikan dengan informen2 setempat yang mengenal keadaan daerah dengan baik. Mengenai syarat definisi "orangtua "

(menanggung seluruh biaya hidup dan sekolah anak pa - ling tidak sejak klas IV SD - untuk SLP - dan sedjak klas II SLP - untuk SLA) kepastiannya baru bisa di - ketahui setelah orangtua/wali dihubungi/diinterview , akan tetapi petunjuk2 pendahuluan barangkali sudah bisa diperoleh dari informan2 sekolah.

- 3.5. Buat daftar seluruh orangtua yang memenuhi syarat jarak dengan jalan mengisi Daftar Orangtua Yang Memenuhi Syarat Jarak (Radius). Untuk masing2 golongan orangtua -- L (lulus), TL (taklulus), TN (taknaik), G (gugur /drop-out atau keluar tanpa keterangan atau keluar se- lain pindah/meninggal/sakit/kawin/dipecat) -- buat 1 daftar tersendiri.

Tandai siapa2 orangtua yang sudah diinterview.

Definisi :

Lulus : lulus ujian penghabisan di sekolah ybsk. pa - da akhir 1971.

Taklulus : tidak lulus ujian pengh. - sda -

Taknaik : pernah tidak naik klas dalam jangka waktu antara '69 - '71.

Gugur : atau drop out, ialah keluar sekolah dan ti- dak lagi bersekolah dalam sistim sekolah formil yang ada, baik yang diselenggarakan Dep. P K maupun Departemen2 lain (mis. Se - lah Asisten Apoteker, Sekolah Kehewanian/Pe - ternakan, PGA, dsb.).

Illustrasi : Bersekolah dipondok/pesantren: tidak dianggap gugur.

Mengaji : dianggap gugur.

Mengikuti les/kursus untuk memperoleh satu jenis keahlian khusus atau mengikuti pendid - dikan kilat insidental (mengetik, memasak , mengerang bunga, montir, dsb.) dianggap gu-

gur.

- 3.6. Dari daftar orangtua yang memenuhi syarat itu ditetapkan secara random jumlah orangtua dari tiap golongan untuk diinterview/diperoleh sbb.:

L (lulus) : 14 orang ; TN (Taknaik) ; 7 orang
 TL (taklulus): 7 ; G (Gugur) : 7

Apabila banyaknya orangtua dari tiap golongan jauh melebihi jumlah yang dikehendaki, siapkan strategi untuk penggantian (replacement) menjaga kalau terjadi hal dimana ada orangtua, setelah dihubungi/diinterview, ternyata tidak memenuhi syarat atau tidak bisa dijumpai / ditemukan sehingga untuknya harus dicari penggantinya. Jadi jelasnya, untuk golongan lulus, misalnya, pilih secara random lebih dari 14 orang, untuk golongan Taklulus lebih dari 7 orang dst.

- 3.7. Sangat disarankan agar petugas tidak memusatkan diri pada usaha pencarian orangtua dari sesuatu golongan (misalnya lulus) sampai komplit selesai baru kemudian mencari orangtua dari golongan lain. Harus diatur agar setelah suatu jumlah tertentu diperoleh (misalnya 4 orang orangtua dari golongan Lulus), petugas ganti mencari orangtua, misalnya, golongan Taklulus sampai mendapatkan jumlah tertentu (misalnya 1 atau 2 orang), lalu pindah mencari orangtua dari golongan yang lain lagi dst.dst. Berekali jalannya "perburuan" dapat dibayangkan sbb.:

4 or L --- 1-2 or TL --- 1-2 or TN -- 1-2 or G ...
 kembali cari 4 or L ---- dst.dst.

Ini dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan petugas kehabisan/kesempitan waktu dengan dengan/karena satu golongan orangtua saja padahal masih ada golongan2 orangtua yang lain yang belum digarap.

- 3.8. Sehubungan dengan strategi penggantian yang dimaksud pada nomor 3.6., pekerjaan merandom orangtua dari se -

jumlah orangtua yang memenuhi syarat dapat dilakukan dengan jalan undian kalau jumlahnya orangtua yang ada tidak begitu besar (misalnya untuk golongan TI atau G).

Akan tetapi kalau jumlahnya orangtua yang memenuhi syarat cukup besar maka cara undian akan sangat melelahkan. Dalam hal ini disarankan untuk digunakan tabel nomor2 random (random numbers). Contoh/kutipan tabel random numbers diberikan pada halaman 3.

Contoh penggunaan tabel random numbers:

Misalnya kita ada sejumlah 72 orang orangtua golongan I dan kita akan mengambil sampel yang besarnya (seperti ditetapkan) 14 orang.

Nomeri orang2 dalam Daftar Orangtua Yang Memenuhi Syarat Jarak (tentunya sudah dinomeri) dari 1 sampai 72 secara urut, atau lebih baik, 01 sampai 72. Ambil (sembarangan saja) satu kolom (misalnya kolom 5 dan 6 . Sesudah itu ambil(juga sembarangan) satu baris (atau deret/row), misalnya baris ke-4. Maka orangtua2 dengan nomor berikut yang terpilih untuk diinterview :

40 09 19 57 70 30 09 18 55 57 52 61 69 59

Walaupun begitu, seperti yang telah disarankan pada nomor 3.6. diatas, hendaknya pemilihan orangtua diteruskan sebagai cadangan.

Maka nomor2 berikut ini ialah lanjutannya :

46 58 31 61 05 27 05 34 14 02 10 66 dst.dst.

Contoh lain:

Kalau kita harus mengambil 14 orang dari 153 - orangtua yang memenuhi syarat maka mengikuti prosedur diatas semua orangtua dinomeri urut (sudah pula tentunya) dari 001 sampai 153 (atau lebih

menurut kenyataannya). Ambil sembarang kolom , misalnya kolom2 25, 26, 27 , dan sembarang baris misalnya mulai baris 9.

Nomor2 yang kita peroleh ialah :

97 121 16 74 6 105 (dengan memulai kolom baru 29, 30, 31).

72 71 60 40 87 97 64 (kolom 33,34,35)

81 32.

Catatan :

Kalau secara kebetulan satu nomor muncul dua kali atau lebih maka kita hanya mencatatnya sekali saja.

=====

lanjutan "PEDOMAN TAMBAHAN".

4. Kalau di sesuatu sekolah sampel (yang memenuhi syarat) jumlah murid dari suatu golongan (yaitu L,TL, TN,G) ku-rang dari jumlah minimum yang ditetapkan (L = 11 , TL= 3. TN = 3, G = 3) maka ambil saja data seadanya itu. Dengan perkataan lain, teruskan menginterview orangtuanya walaupun jumlahnya kurang dari jumlah minimum yang ditetapkan. Ganti untuk kekurangan jumlah minimum itu akan dicari dikota-kota lain (akan ditetapkan kemudian, oleh/bersama kami)
5. Hal-hal berikut ini dikemukakan sekedar untuk mengingatkan saja :

5.1. Jurusan yang harus juga dicatat ialah :

- untuk SMA : Pas-pal }
 Sos-bud } mulai ditingkat II.
- untuk STM : Masin }
 Bangunan } mulai ditingkat I.
 Listrik }
)

Bisa dicatat dalam kolom "Keterangan" pada "Daftar Data Murid Angkatan 1969".

Untuk jenis-jenis sekolah yang lain tidak perlu diperhatikan jurusan-jurusannya.

- 5.2. Data tentang guru yang perlu dikumpulkan ialah :
- jumlah guru tetap) masing2 untuk tahun2 : 69;
 - jumlah guru tidak tetap) 70, 71.

- latar belakang ijazahnya (berapa orang berijazah SGB, SPG, BA/B-1, Sarjana / B.II, tidak berijazah guru).

Nama guru-guru tidak diperlukan .

Keterangan tentang ijazah ini bisa ditanyakan/diperoleh dari sumber sekunder (mis. Kepala Sekolah, Kepala Tata-usaha Sekolah).

- 5.3. Data tentang murid yang lain yang diperlukan juga ialah :

- jumlah seluruh murid semua kelas untuk tahun2 : 69, 70, 71.

- 5.4. Kolom "Letak Asal Sekolahan (Ds, K, Kt.)" dalam DAFTAR DATA MURID ANGKATAN 1969 cukup diisi dengan :

Ds atau K atau Kt. saja.

Yang dimaksudkan disini ialah sekolah asal sebelum memasuki sekolah yang diselidiki (misalnya SD untuk SLP).

6. Lain-lain.

Salah ketik, terdapat pada PEDOMAN TAMBAHAN ini (yang distensil), yaitu dihalaman 1 sbb.:

baris ke-4 dari bawah tertulis

" . . . pd. akhir 1972"

seharusnya :

" . . . pd. akhir 1971".

"SELAMAT BEKERJA!"

Untuk : Sdr-2 petugas interviu
Dari : Munandir
Hal : catatan tentang pengumpulan data

Hasil2 pekerjaan lapangan sudah mulai masuk. Berdasarkan pemerik-
smentara atas hasil2 yang masuk ternyata tidak sedikit data yang per-
lu diverifikasi lebih lanjut, karena tidak jelas atau meragukan, bahkan
ada data yang terpaksa harus dibuang karena tidak syah (misalnya kare-
na tidak memenuhi syarat definisi). Untuk mencegah pengulang-ulangan
pekerjaan yang tidak perlu dan untuk menghindari sedapat mungkin hal-
hal yang dapat merugikan, baik bagi petugas sendiri maupun bagi kepen-
tingan penelitian ini, maka perkenankanlah kami sekali lagi memohonkan
perhatian Saudara2 petugas atas pedoman2 yang telah ada. Di samping
pedoman2 tsb., kami mohon perhatian juga hal2 berikut ini, yaitu be-
berapa yang kami tarik/simpulkan dari pemeriksaan hasil/pengalaman
field-work yang sudah selesai berjalan:

1. Uraian tentang nature pekerjaan orangtua/wali mohon dibuat seterpe-
rinci mungkin sedemikian sehingga jelas dan tidak menimbulkan kera-
guan atau pertanyaan. Maksud deskripsi terperinci ini, seperti yang
telah kami utarakan, ialah sebagai cek atau kontrol atas pengecekan
pekerjaan orangtua/wali (Pertanyaan no.5/1 sampai 21) yang mungkin
saja kurang cermat atau tepat. Deskripsi terperinci dimaksudkan un-
tuk mengoreksi kalau terjadi keraguan atau kesalahan pada waktu men-
cek pekerjaan no. 1 sampai 21 itu.

Uraian seperti "mracangan kecil sederhana" masih belum memadai ka-
rena tidak menyebut, misalnya, berapa besar modal/omzet, mracang
barang2 apa saja, ybsk. (op) sebagai pemilik atau pegawai atau pe-
gawai dengan merangkap sebagai pemegang saham dsb. dsb. lagi, misal-
nya di kampung atau di dalam pasar atau di pinggir jalan besar dsb.

2. Pertanyaan tentang "perhiasan rumah" (pertanyaan no. 6/11 atau 17)
yang dimaksudkan ialah perhiasan2 yang bernilai dan yang mahal2 se-
perti patung2, lukisan2 seni, permadani dsb. Perhiasan berupa gambar
foto bintang film atau pemandangan yang digunting dari majalah atau
kalender bergambar tidak dapat dianggap sebagai perhiasan dalam pe-
nelitian ini.
3. Pertanyaan no. 7/1 (tentang pendapatan o.t.): gaji di sini terma-
suk hasil/keuntungan dari berjualan atau dagang/toko dsb.

4. Pertanyaan no. 9 dan 10 hanya ditujukan kepada o.t yang anaknya keluar sekolah sebelum tamat. Jadi, kalau anaknya lulus, jelas bahwa pertanyaan no. 9 dan 10 ini akan harus kosong (tidak usah diisi). Demikianpun bagi o.t. yang anaknya tak naik atau tak lulus.
5. Ada tambahan tentang data yang harus ditanyakan kepada orangtua terutama bagi interviu2 selanjutnya/yang masih akan berjalan).
Harap ditanyakan juga:
berapa jumlah anggota yang menjadi tanggungan (ayah, ibu, anak2, mungkin juga orang2 lain seperti nenek, kemenakan, dsb.)
Sekali lagi, orang yang mondok (kost) tidak termasuk. Ini memang hal baru, sebelumnya tidak kami sebut2 agar ditanyakan juga.
6. Untuk setiap nomor pertanyaan interviu jangan lupa untuk selalu mem-probe (memancing) informasi, terutama untuk pertanyaan yang ada ruangan "lain-lain". Maksud probing ialah mengorek-ngorek informasi tambahan yang mungkin masih ada dan belum keluar. Contoh, informasi "lain-lain" untuk kekayaan termasuk perhiasan mas-berlian, burung perkutut yang harganya mungkin puluhan ribu rupiah dsb.
7. Pada waktu mengisi Daftar Data tentang Murid Angkatan 1969, harap jangan lupa untuk mencatat tanggal kapan KTK dan KDO (keluar tanpa keterangan dan drop-out) karena ini merupakan dasar bagi memastikan apakah hal gugurnya seorang murid itu memenuhi syarat. Kalau jelas tidak memenuhi syarat tentu percuma saja diinterview.

31- 10- 72

Kepada : Saudara2 petugas interviu
 Dari : Munandir
 H a l : pengumpulan data

Sekali lagi, dimohonkan perhatian akan pengertian syahnya data interviu orangtua.

1. Orangtua dari tiap kategori (L, TL, TN, G) yang akan diinterview haruslah demikian sehingga data yang diperoleh dari padanya berpasangan dengan data dari anaknya sebagai murid (terutama data berupa nilai ujian).

Jadi, kalau anaknya, sebagai murid, nilai2nya tidak ada maka orangtua itu tidak syah sebagai sampel (walaupun mungkin saja dia sudah syah berdasarkan definisi "orangtua", atau "lulus", atau "tak lulus", atau tak naik", atau "gugur"), sehingga karenanya tidak berguna diinterview. Tidak sedikit hasil interviu yang sudah masuk terpaksa harus dibuang percuma hanya karena nilainya tidak ada, dan karenanya harus dicari gantinya.

Patut kami ingatkan bahwa syarat syahnya sesuatu sekolah sebagai sampel itu merupakan pertimbangan pertama (Periksa Pedoman Tambahan -yang distensil- halaman 1: langkah2 pekerjaan) yang harus kita perhatikan. Dan itu terutama sekali berhubungan dengan ada-tidaknya/leengkap-tidaknya nilai2 ujiannya.

2. Saran kami, sebelum melangkah hendak menginterview hendaknya diperiksa/diteliti Daftar Orangtua Yang Memenuhi Syarat Jarak (Radius) apakah:

- 2.1. nilai2 anak/ muridnya lengkap (harus lengkap ke-tiga2nya),
- 2.2. yang gugur benar2 memenuhi syarat waktu (keluar sekolah setelah 6 bulan/lebih mulai dari permulaan tahun ajaran 1969),
- 2.3. orang yang akan diinterview itu lebih merupakan orangtua dari golongan anak yang TN atau KTK/KDO.

Terutama menyangkut no. 2.1. dan 2.2., kalau ternyata syarat2 2.1. dan/atau 2.2. tidak dipenuhi maka interviu harus batal dan hendaknya dicari gantinya dengan orangtua lain yang memenuhi syarat.

3. Sekali lagi, catatan ini kami sampaikan agar tidak terjadi pengulangan pekerjaan yang tentu saja merugikan dan tidak kita harapkan.
4. Kalau Saudara2 mengalami ke-ragu2an mengenai sesuatu hal jangan segan2 menghubungi kami.

Terimakasih atas perhatian Saudara2 sekalian.

1 Nopember 1972

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Djl.Semarang 5. Telp.: 4066
M A L A N G

Malang, 23 September 1972.

S U R A T - T U G A S

No.: 965/I/Pnl/K-72

Yang bertanda tangan di bawah ini, menugaskan kepada:

Sdr. Munendir, MA

Ketua Pelaksana , Proyek Studi Penyebaran dan Arus Siswa Sekolah Menengah Jawa Timur - IKIP Malang, untuk (1) menemui pejabat-pejabat Kantor Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur, (2). menemui pejabat-pejabat Kantor Gubernur Kepala Daerah Jawa Timur, guna mengurus segala keperluan dan perijinan berhubungan dengan pelaksanaan Studi Penyebaran dan Arus Siswa Sekolah Menengah Jawa Timur.

Besar harapan kami atas segala bantuan dan kerjasama yang diberikan kepada petugas kami ini dan untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih.

An. Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang ,
Pembantu Rektor I/Penanggungjawab Proyek ,

CAP DINAS. ttd.

(Drs. Rosyidan, M.A.)

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(Institute of Teacher Training and Education)
Jalan Semarang 5, Telp.4066 - Malang.

28 September 1972.

Penelitian tentang penye-
baran dan arus siswa seko-
lah menengah di Jawa Timur.

Kepada Yth.
Sdr. Gubernur, Kepala Daerah
Propinsi Jawa Timur,
di
SURABAYA.

Dengan hormat,

Dengan ini kami memberitahukan bahwa Ketua Badan Pengem-
bangan Pendidikan, Departemen P dan K, dengan suratnya ttg.
Jakarta 16/9/72 No.402/Wk telah menugaskan IKIP Malang untuk
melaksanakan penelitian tentang penyebaran dan arus siswa se-
kolah menengah di daerah Jawa Timur.

Didalam rancangan penelitian yang kami terima telah di-
tetapkan hal-hal berikut ini :

1. Tujuan penelitian :

untuk meneliti bagaimana pola penyebaran dan arus murid-mu-
rid di pelbagai SLTP dan SLTA berdasarkan kemampuan sekolah-
nya.

2. Subyek penelitian :

- (a). murid-murid SLTP dan SLTA Negeri di kota-kota utama
Malang, Surabaya, Lamongan, Nganjuk, dan beberapa kota
lain sebagai ganti (kalau diperlukan) ;
- (b). orang-orang tua murid tsb.; orang tua ini akan diinter-
viu .

3. Waktu kerja lapangan : Oktober '72 - Desember '72.

Sehubungan dengan itu kami telah menunjuk petugas-petu-

gas yang akan pergi ke sekolah-sekolah yang telah kami pilih guna mengumpulkan data tentang murid dan mengadakan interviu orang tua murid-murid tsb. Maksud interviu ialah mengumpul - kan data tambahan sebagai pelengkap data tentang murid, terutama data tentang latar belakang pendidikan dan sosial-ekonomi orang tua yang berpengaruh terhadap sukses belajar anak - anaknya.

Dengan ini pula kami mohon dapat kiranya petugas-pe - tugas kami mendapatkan bantuan dan diijinkan untuk mensumpul - kan data dan informasi yang diperlukan. Atas bantuan dan ker - jasama yang baik dari Saudara kami mengucapkan banyak terima kasih.

An.Rektor IKIP Malang
Pembantu Rektor I/Ketua Proyek
Studi Penyebaran dan Arus Siswa
Sekolah Menengah ,
ttd.
(Drs.Rosyidan,MA).

TEMPUSAN :

1. Kepala Perwakilan Dep.P & K
Propinsi Jawa Timur.
2. Ketua Badan Pengembangan Pen-
didikan, Dep. P & K.

Lampiran : IX

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(Institute of Teacher Training and Education)
Jalan Semarang 5. Telp.4066 - Malang .

No. : 955/I/Pnl/K-72.

Malang, 21 September 1972

Lamp : -

H a l : penelitian tentang penyebaran dan arus siswa sekolah menengah.

Kepada Yth.

Sdr.Kepala Perwakilan
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Propinsi Jawa -
Timur,

di

SURABAYA.

Dengan hormat,

Dengan ini kami memberitahukan bahwa Ketua Badan Pengembangan, Pendidikan, Departemen P dan K, berdasarkan suratnya ttg. 16/9/72 No.402/Wk telah menugaskan kepada IKIP Malang untuk melaksanakan penelitian tentang penyebaran dan arus siswa sekolah menengah di daerah Jawa Timur.

Didalam rancangan penelitian yang kami terima - telah ditetapkan hal-hal berikut :

1. Tujuan penelitian :
untuk meneliti bagaimana pola penyebaran murid² di pelbagai SLTP dan SLTA dan arusnya, keduanya berdasarkan kemampuan sekolah.
2. Subyek penelitian :
(a). murid² SLTP dan SLTA Negeri angkatan tahun 1969 di kota-kota Malang, Surabaya, Nganjuk, Lamongan ;

- (b). orang-tua murid-murid tsb.
3. Waktu kerja lapangan :
bulan-bulan Oktober dan Nopember 1972.

Sehubungan dengan itu kami telah menugaskan Ketua Pelaksana Penelitian tersebut, Sdr. Munandir, M.A., untuk mengadakan persiapan-persiapan yang diperlukan. Saudara tersebut akan datang ke Kantor Perwakilan Dep. P dan K Jawa Timur pada tanggal 25 Sept. 1972 guna memberikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut bila perlu dan mengumpulkan data pendahuluan (terutama macam dan jumlah sekolah diketiga kota tsb.) serta guna mengadakan pengaturan-pengaturan lain berhubungan dengan penyenggaraan penelitian termaksud.

Dengan ini pula kami mohon d.h. dapat kiranya petugas-petugas penelitian kami mendapatkan bantuan dan diizinkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan. Atas segala bantuan dan kerjasama yang baik dari Saudara kami mengucapkan banyak terimakasih.

An. Rektor IKIP Malang,
Pembantu Rektor I/
Penanggung Jawab Umum
Proyek Studi Penyebaran dan Arus
Siswa Sekolah Menengah
CAP DINAS. ttd.
(Drs. Rosjidan, MA)

TEMBUSAN :

1. Kep. Kabin 2 PMUP, PMUA, PKK,
P. Ek, P. Tehnologi, P. Gur T. Tehnis.
2. Ketua Badan Pengembangan Pendidikan
Dep. P dan K.

--

Lampiran : X

PROYEK STUDI PENYEBARAN DAN ARUS SISWA
SEKOLAH MENENGAH JAWA - TIMUR

118/SPAS/72.

11 Oktober 1972.

--

permohonan penambahan
daerah survey (Kabupa-
ten Pondowoso).

Kepada Yth.
Sdr. Sekretaris
Daerah Propinsi Ja-
wa Timur,
di
SURABAYA.

Dengan hormat,

Dengan ini kami mengajukan permohonan dapat kiranya daerah Kabupaten/kota Pondowoso ditambahkan sebagai daerah (cadangan) survey didalam Surat Keterangan untuk melakukan survey/research Nomor 145/SUR/RES/1972 yang telah dikeluarkan oleh Kantor Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jawa Timur tertanggal 3 Oktober 1972.

Agar menjadikan periksa bahwa pertimbangan-pertim-
bangan tehnis research telah memaksa kami untuk mengambil
satu daerah survey lagi diluar yang semula telah kami aju-
ken.

Demikianlah agar menjadikan periksa. Atas ijin yang
diberikan tidak lupa kami mengucapkan banyak terimakasih.-

A.n. Ketua Proyek Studi,
Ketua Pelaksana,
ttd.

(Munandir, MA.)

GUBERNUR KEPALA DAERAH
PROPINSI DJAWA TIMUR
=====

SURAT-KETERANGAN
untuk melakukan survey/research

Nomor: 145/Sur/Res/1972

Membatja : Surat Rektor IKIP Malang tertanggal 28 September 1972 No.991/I/pnl/K-72 beserta lampirannya.

Mengingat: 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No.3 tahun 1972
2. Surat Gubernur Kepala Daerah Propinsi Djawa Timur tanggal 17 Djuli 1972 No.Gub./187/1972.

dengan ini menerangkan TIDAK KEREBATAN atas maksud untuk melakukan survey / research dari :

Nama/Organisasi : Sdr. Munandir, M.A. Ketua Pelaksana
Proyek Study penyebaran dan Arus Siswa Sekolah Menengah Jawa Timur IKIP Malang.

Tempat kedudukan : Malang.

Thema/Atjara survey/research : Penelitian tentang penyebaran dan Arus Siswa Sekolah Menengah di Jawa Timur.

Tempat objek/Daerah dilakukannya survey / research: Daerah (utama) : Surabaya, Malang, Lamongan, Nganjuk.
Daerah (cadangan) : Jombang, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Pamekasan, Bondowoso.

Lamanja survey/research: Oktober 1972 - Desember 1972.

Pengikut/peserta : Para petugas Proyek Studi Penyebaran dan Arus Siswa Sekolah Menengah.

dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam djangka waktu 1 x 24 djam setelah tiba ditempat jang ditudju diwadjibkan melaporkannya kepada Bupati/Walikota Kepala Daerah dan Kepolisian setempat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan jang berlaku dalam daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Mendjaga tata-tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernjataan2 baik dengan lesan atau tulisan/lukisan jang dapat melukai/menjinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjjalankan kegiatan2 diluar ketentuan2 jang telah ditetapkan sebagai tersebut diatas.
5. Setelah selesai dilakukannya survey/research , sebelum meninggalkan tempat, harus terlebih dahulu melaporkan akan kepergiannya.
6. Dalam djangka waktusatu bulan setelah selesainya dilakukan survey/research diwadjibkan memberikan laporan sementara tentang pelaksanaan dan hasil2nya kepada :
 1. Ketua BAPPEDA Djawa Timur.
 2. Kepala Direktorat Khusus Prop.Djatim.
 3. KOPERTI Djawa Timur / Pali dan Nusa Tenggara.
 4. Bupati / Walikota Kepala Daerah.

Surat keterangan ini akan ditjabut dan dianggap tidak berlaku apabila ternjata, bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut diatas.

SURAPAJA, 11 Oktober 1972.

An. Gubernur Kepala Daerah Propinsi Djawa Timur,
Pd. Sekretaris Daerah ,

CAP DINAS. ttd.

(Trimarjono, S.H.).
Let.Kol.(L) Nrp.1930/P

TEMBUSAN disampaikan kepada:

1. Jth. Pangdam VIII/Brawidjaja.

2. Jth, Kadapol X / Djawa Timur.
3. " Ketua Rappeda Djawa Timur.
4. " Kepala Direkt. Khusus Prop.Djatim.
5. " Koperti Djawa/Bali dan Nusa Tenggara.
6. " Bupati Kepala Daerah :
Kab. Lamongan, Kab.Nganjuk, Kab.Jombang, Kab. Luma -
jang, Kab.Jember, Kab,Pemekasan, Kab. Rontosowo.
7. " Walikota Kepala Daerah :
Kodya Surabaya,
Kodya Malang,
Kodya Pasuruan,
Kodya Probolinggo.

N.B. Ditambah Kab. Rondonoso.



Lampiran : XII

DAFTAR SEKOLAH SAMPEL

Daerah	No	Nama Sekolah	Status	A l a m a t :
1	2	3	4	5
Malang	1	SMP Negeri III	Negeri	Jl.Dr.Cipto 20,Malang.
	2.	SMEP Negeri II	Negeri	Jl.Belakang Pasar I/5, Malang.
	3.	ST Negeri II.	Negeri	Jl.Bengawan Solo 38 , Malang.
	4.	SKKP Negeri.	Negeri	Jl.Surabaya 1,Malang.
	5.	SMA Negeri.III.	Negeri	Jl.Sultan Agung Utara, Malang.
	6.	SMEA Negeri	Negeri	Jl.Tanimbar 35A,Malang
	7.	SKKA Cor.Jesu	Subsidi	Jl.Celaket 55, Malang.
	8.	SPG Negeri.	Negeri	Jl.Bromo 16, Malang.
Surabaya.	9.	SMP Negeri II.	Negeri	Jl.Kepanjen 1,Surabaya
	10	SMEP Negeri	Negeri	Jl.Pawiyatan 11,Suraba- ya.
	11.	ST Negeri II.	Negeri	Jl.Danakarya Utara 42, Surabaya.
	12.	SKKP Negeri	Negeri	Jl.Kamboja 18,Surabaya.
	13.	SMA Negeri I	Negeri	Jl.Wijayakusuma 48,Su- rabaya.
	14.	SMEA Negeri II.	Negeri	Jl.Kranggan 81-101,Su- rabaya.
	15.	STM Negeri III	Negeri	Jl.Patua 26, Surabaya.
	16.	STM '45	Swasta	Jl.Pasarturi 10-12, Su- rabaya.
	17.	SKKA Negeri	Negeri	Jl.Kamboja 18,Surabaya
	18.	SPG Santa Maria	Subsidi	Jl.Raya Darmo 49,Sura- baya.
Jombang.	19.	SMEP Negeri	Negeri	Jl.Dr.Wahidin Sudirohu- sodo 70, Jombang.

1	2	3	4	5
Jombang	20.	SMEA Negeri	Negeri	Jl.Dr.Wahidin Sudirohusodo 70, Jombang.
	21.	SPG Negeri	Negeri	Jl.Arjuno 80, Jombang.
Nganjuk	22.	SMP Negeri	Negeri	Jl.Arca 2, Nganjuk,
	23.	ST Negeri II	Negeri	Jl.Tanjung 3, Nganjuk.
	24.	SKKP Negeri	Negeri	Jl.Kemuning 1,Nganjuk.
	25.	SMA Negeri	Negeri	Jl.Rumah Sakit 122, Nganjuk.
	26.	STM Negeri	Negeri	Jl.Pramuka 41,Nganjuk.
Lamongan	27.	SPG Negeri	Negeri	Jl.Kemuning 14,Nganjuk.
	28.	SMP Negeri	Negeri	Lamongan.
	29.	ST Negeri	Negeri	Jl.Surabaya 276,Lamongan.
	30.	SMA Negeri	Negeri	Jl.Surabaya Lamongan.
	31.	STM Negeri	Negeri	Jl.Surabaya 276,Lamongan.
Bondowoso.	32.	SMP Negeri I*)	Negeri	Jl.Betnan Karsono Bondowoso.
	33.	SMP Negeri II*)	Negeri	Jl.Kenari 23,Bondowoso.
	34.	SMEP Negeri*)	Negeri	Jl.Jend.Akhmad Yani Taman Wisnu Kembar Bondowoso.
	35.	ST Negeri I*)	Negeri	Jl.Diponegoro Bondowoso.
	36.	SKKP Negeri	Negeri	Jl.Jend.Akhmad Yani Bondowoso.
	37.	SMA Negeri*)	Negeri	Jl.Situbondo 161,Bondowoso.
	38.	SMEA Negeri.	Negeri	Jl.Jend.Akhmad Yani Taman Wisnu Kembar Bondowoso.
	39.	STM*)	Swasta	Jl.Olah Raga Bondowoso.
	40.	SPG Negeri*)	Negeri	Jl. Cemara 94,Bondowoso.

Keterangan : *) Diambil untuk melengkapi data bagi sekolah-sekolah sampel dari daerah lain.

**PERHITUNGAN-PERHITUNGAN UNTUK MENCARI KOEFISIEN KORELASI
MULTIPEL DAN PERSAMAAN REGRESI MULTIPEL ANTARA STATUS
SOSIAL-EKONOMI DAN PRESTASI BELAJAR**

I. Koefisien korelasi Antar Variabel

Variabel	X ₁ =Fendi	X ₂ =Peker	X ₃ =Kekay	X ₄ =Pengha	Y=Pres
X ₁ =Fendi	--	0,4025	0,2655	0,2834	0,1954
X ₂ =Peker	0,4025	--	0,3251	0,5385	0,0096
X ₃ =Kekay	0,2655	0,3251	--	0,4223	0,0958
X ₄ =Pengha	0,2834	0,5385	0,4223	--	0,0784
Y=Pres	0,1954	0,0096	0,0958	0,0784	--
M	1,81	1,43	1,36	2,06	203,94
σ	0,73	0,59	0,76	0,81	23,43

II. Tabel Perhitungan Doolittle

Variabel	X ₁ ² =Fendi	X ₂ ³ =Peker	X ₃ ⁴ =Kekay	X ₄ ⁵ =Pengha	Y ¹ =Pres	Cek Jumlah
A r _{1k}	1,0000	0,4025	0,2655	0,2834	0,1954	2,1468
B A: (-A2)	-1,0000	-0,4025	-0,2655	-0,2834	-0,1954	-2,1468
C r _{2k}		1,0000	0,3251	0,5385	0,0096	2,2757
D A.B3		-0,1620	-0,1069	-0,1140	-0,0786	-0,8641
E C+D		0,8380	0,2182	0,4245	-0,0690	1,4116
F E: (-E3)		-1,0000	-0,2604	-0,5066	0,0823	-1,6845
G r _{3k}			1,0000	0,4223	0,0958	2,1087
H A.B4			-0,0705	-0,0752	-0,0519	-0,5700
I E.F4			-0,0568	-0,1105	0,0180	-0,3676
J G+H+I			0,8727	0,2366	0,0619	1,1711
K J: (-J4)			-1,0000	-0,2711	-0,0709	-1,3419
L r _{4k}				1,0000	0,0784	2,3226
M A.B5				-0,0803	-0,0554	-0,6084
N E.F5				-0,2151	0,0350	-0,7151
O J.K5				-0,0641	-0,0168	-0,3175
P L+M+N+O				0,6405	0,0412	0,6816
Q P: (-P5)				-1,0000	-0,0643	-1,0642

III. Perhitungan untuk Koefisien Beta

$$\beta_{y4} = -Q1 = \underline{0,0643}$$

$$\beta_{y3} = -K1 + \beta_{y4}(K5) = 0,0709 + 0,0643(-0,2711) = \underline{0,0535}$$

$$\beta_{y2} = -F1 + \beta_{y4}(F5) + \beta_{y3}(F4) = -0,0823 + 0,0643(-0,5066) + 0,0535(-0,2604) = \underline{-0,1288}$$

$$\beta_{y1} = -B1 + \beta_{y4}(B5) + \beta_{y3}(B4) + \beta_{y2}(B3) = 0,1954 + 0,0643(-0,2834) + 0,0535(-0,2655) - 0,1238(-0,4025) = \underline{0,2148}$$

Cek untuk Harga-harga Beta yang Diperoleh

	β_{yk}	r_{k4}	$\beta_{yk} \cdot r_{k4}$
X_1	0,2148	0,2834	0,0609
X_2	-0,1288	0,5385	-0,0694
X_3	0,0535	0,4223	0,0226
X_4	0,0643	1,0000	0,0643

$$\Sigma = 0,0784 = r_{y4} \quad (\text{Cocok})$$

IV. Perhitungan untuk R(koef. kor. multipel), b, a

	β_{yk}	r_{yk}	$\beta_{yk} \cdot r_{yk}$	$\frac{Q_k}{r_{yk}}$	b_{yk}	M_k	$(-M_k) \cdot b_{yk}$
X_1	0,2148	0,1954	0,0420	32,0959	6,8941	1,81	-12,4783
X_2	-0,1288	0,0096	-0,0012	39,7119	-5,1149	1,43	7,3143
X_3	0,0535	0,0958	0,0051	30,8289	1,6493	1,36	-2,2430
X_4	0,0643	0,0784	0,0050	28,9259	1,8599	2,06	-3,8314

$$\Sigma = 0,0509 = R^2$$

$$R = \underline{0,225}$$

$$\Sigma = -11,2384$$

$$M_y = 203,94$$

$$a = 192,7016$$

V. Persamaan Regresi

Persamaan umum $Y = b_{y1}X_1 + b_{y2}X_2 + b_{y3}X_3 + b_{y4}X_4 + a$ menjadi :

$$Y = 6,8941 X_1 - 5,1149 X_2 + 1,6493 X_3 + 1,8599 X_4 + 192,7016$$

Setelah pembulatan-pembulatan maka persamaan menjadi (hal. 100) :

$$Y = 6,89 X_1 - 5,11 X_2 + 1,65 X_3 + 1,86 X_4 + 192,70$$

di mana Y = prestasi belajar, X_1 = pendidikan, X_2 = pekerjaan, X_3 = kekayaan, dan X_4 = penghasilan.

DAFTAR BEBERAPA ISTILAH TEKNIS
BAHASA INDONESIA - BAHASA INGGERIS

Analisa faktor	= factor analysis
Analisa regresi multipel	= multiple-regression analysis
Analisa varians	= analysis of variance
Bobot (atau berat) regresi	= regression weight
Derajat kebebasan	= degree of freedom
Deviasi standar	= standard deviation
Dimensi konsumtif kelas sosial	= consumptive dimension of social class
Dimensi produktif kelas sosial	= productive dimension of social class
Jumlah kwadrat antar	= between sum of squares
Jumlah kwadrat intra	= within sum of squares
Jumlah marjinal	= marginal total
Kategori diskrit	= discrete category
Kemampuan (atau abilita) sekolah	= scholastic ability
Kesalahan standar	= standard error
Koefisien regresi parsial	= partial regression coefficient
Koreksi Yate untuk memperoleh kontinuita	= Yate's correction for continuity
Pembandingan multipel dalam analisa varians	= multiple comparisons in the analysis of variance
Pengetesan	= testing
Penyusutan korelasi	= shrinkage of correlation
Perbuatan akademi	= academic performance
Prestasi akademi	= academic achievement
Pola penelitian	= research design
Rentang	= range
Sampel	= sample
Skor, penyekoran	= score, scoring
Validasi silang	= cross-validation
Variabel penekan	= suppression variable

R A L A T

Halaman	Baris ke	Dari	Terbaca	Seharusnya
vii	1	atas	Turigade	Turigede
viii	9	atas	Commissions	Commission
viii	10	atas	Departement	Department
36	6	atas	-tipikal	a-tipikal
44	10	atas	penunjukan	penunjuk
52	11	bawah	4, *)	4,18
76	2	bawah	(Sumber *)	(Sumber : Peme-
99	9	bawah	Q ₁	Q ₁
132	3	bawah	Tabel 29	Tabel 30
135	9	atas	6,9	6,7
143	9	bawah	hal.)	hal. 64 - 67)
145	13	atas	kata la	kata lain
151	10-11	bawah	(Lampiran).	(Lampiran I).
151	1	bawah	di sliti	diteliti
168	1-2	atas	baru "pendidikan pembangunan"	baru ("pendidikan pembangunan")
172	1	bawah	berbeda	berada
174	1	bawah	(Havighurts	(Havighurst
175	9	atas	meng-	mengu-
179	9	bawah	erstandar	terstandar
183	6	atas	diharapk	diharapkan
183	6	bawah	no. 2.4.	implikasi no. 2.5.
188	1	atas	Nonparametic	Nonparametric

*) Pada sejumlah naskah, sudah cukup jelas/tidak perlu ralat.